Editor:
Ngainun Naim

MAESTRO

MENGIKAT MAKNA DALAM KENANGAN

Catatan Para Sahabat

MAESTRO MENGIKAT MAKNA DALAM KENANGAN

Catatan Para Sahabat

Editor
Ngainun Naim

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Maestro Pengikat Makna Dalam Kenangan, Catatan Para Sahabat,
cet. 1. 13,5X20,5cm, 270 halaman

MAESTRO PENGIKAT MAKNA DALAM KENANGAN

Editor: Ngainun Naim
Cover & Tata Letak: Rochman Romadhon

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Sahabat Pena Kita
Jl. Batu Raya No. 07 Perumahan Pongangan Indah Manyar
Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia
web: www.sahabatpenakita.id
e-mail: penerbitspk@gmail.com

Cetakan Pertama:
Ukuran: 13,5X20,5cm, 270 halaman
ISBN: 9-786239-312510

Pengantar Editor

Hernowo merupakan tokoh besar dunia literasi Indonesia. Nama ini tidak bisa diabaikan setiap kali menyebut kata literasi. Kegigihannya dalam berjuang dan menyebarluaskan literasi di Indonesia sungguh luar biasa. Hernowo tidak hanya berbicara atau menulis saja, tetapi juga terlibat langsung dalam aneka kegiatan literasi di berbagai wilayah Indonesia. Bahkan untuk menjalani kegiatannya, Hernowo acap kali mengabaikan persoalan honorarium. Baginya, bisa berbagi dan menyebarkan virus literasi adalah sebuah kebahagiaan tak terperi.

Puluhan karyanya adalah bukti nyata tak terbantahkan. Sosok yang penuh semangat tersebut bukan hanya berposisi sebagai motivator, tetapi juga inspirator. Testimoni dari ratusan atau bahkan ribuan orang terhadap karya-karyanya bisa disimak di berbagai media.

Wajar jika namanya tidak diposisikan sebagai tokoh besar literasi Indonesia. Ia kini bahkan telah menjelma menjadi legenda. Seolah tidak lengkap menybut kata literasi di Indonesia tanpa menyebut juga nama Hernowo. Kepergiannya pada 24 Mei 2018 lalu memunculkan duka mendalam. Indonesia kehilangan sosok pegiat literasi yang tidak ada bandingannya.

Hernowo memang telah meninggalkan kita semua. Namun demikian, jejak dan karyanya akan tetap abadi. Namanya juga akan tetap tertanam kuat di benak kalangan pegiat literasi dan dunia perbukuan Indonesia. Spirit dan inspirasinya akan tetap hidup.

Sampai detik ini, kerinduan terhadap beliau masih acapkali muncul. Hal itu bisa dicermati dari status atau catatan di berbagai media sosial. Kerinduan itu rata-rata berkaitan dengan inspirasi, motivasi, dan ilmu dari tokoh "Mengikat Makna" tersebut. Kesaksian, apresiasi dan penghormatan terhadap beliau sungguh sangat banyak.

Dalam beberapa tahun terakhir, Hernowo menjadi salah satu anggota Sahabat Pena Kita (SPK), sebuah grup WA tentang literasi. Hampir setiap hari tulisan beliau muncul menyapa. Nyaris semua tulisannya berkarakter inspiratif. Anggota SPK selalu mendapat "gelontoran" ilmu dari beliau.

Jika Hernowo posting tulisan, komentar dan tanggapan bermunculan. Umumnya berkomentar dengan perspektif yang mencerahkan. Ada wawasan baru, inspirasi baru, dan

juga pengetahuan baru. Hernowo kadang menghadirkan sudut pandang baru. Kadang memotret dengan perspektif yang berbeda. Itulah yang membuat grup lebih hidup.

Jika ada anggota bertanya, beliau dengan telaten menjawab. Terlihat sekali karakter kesabaran beliau. Nyaris tidak ada pertanyaan yang tidak dijawab. Saat Hernowo online, suasana grup begitu hidup. Sangat mengesankan.

Kepergiannya meninggalkan duka mendalam, termasuk Grup SPK. Ada begitu banyak kenangan yang tidak terlupakan. Karena itu kami berinisiatif mengumpulkan tulisan untuk mengenang sosok yang terkenal sebagai "Maestro Mengikat Makna" tersebut.

Tulisan demi tulisan di buku ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh Hernowo. Tentu sayang jika tidak direkam. Hadirnya buku ini sesungguhnya merupakan perwujudan semangat literasi yang disosialisasikan sampai ujung usia Hernowo. Selamat jalan Pak Hernowo. Jasamu tidak akan kami lupakan.

Ngainun Naim

DAFTAR ISI

HERNOWO, SANG GENIUS YANG (TERUS) MENGINSPIRASI

- Oleh Abdul Halim Fathani -

INNALILLAHI wainna ilaihi rajiun. Telah pulang ke rahmatullah, Hernowo Hasim. Penulis buku *best seller* yang memiliki label "Penulis 24 Buku dalam 4 tahun" ini meninggal dunia di Bandung, Malam Jum'at, 24 Mei 2018, pukul 20.30 WIB, bertepatan dengan malam sepuluh Ramadhan 1439 Hijriyah. Cukup kaget. Tentu tidak sedikit yang merasa kehilangan, terutama siapa pun yang menekuni dunia penulisan.

Bagi saya, Hernowo Hasim adalah sosok genius dan telah menginspirasi dalam kehidupan yang saya lakoni.

Saya bersyukur karena ditakdirkan bisa kenal dan pernah berjumpa secara langsung dengan beliau. Saya berjumpa dengan Pak Hernowo secara fisik sebanyak dua kali. Pertemuan pertama, pada 12-13 Februari 2008, tepatnya ketika beliau menjadi narasumber dalam acara *Workshop Penulisan Buku Daras bagi Dosen Muda UIN Malang*. Alhamdulillah, pada kesempatan tersebut, saya sedang 'sekolah' penerbitan di UIN Malang dan dipercaya untuk berkomunikasi dengan Pak Hernowo terkait kesediaannya sebagai narasumber.

Pada kesempatan tersebut, Hernowo menyajikan makalah berjudul "Menjadi *Quantum Writer*". Dalam makalahnya, Hernowo menekankan tiga hal penting tentang teknik menulis yang sesuai dengan cara kerja otak yang bisa kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, menulis dengan menggunakan otak kanan terlebih dahulu dan baru kemudian menggunakan otak kiri. *Kedua,* menulis dengan memanfaatkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), dan *ketiga,* menulis dengan menggunakan kecerdasan emosi. Kita dapat berpikir secara baik dan benar untuk menetapkan jenis emosi kita.

Sementara, pertemuan fisik yang kedua, terjadi pada saat Kopdar Komunitas Penulis yang tergabung dalam Grup WhatsApp SPN "Sahabat Pena Nusantara". Acara ini digelar pada 21 Mei 2017, di Kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, tepatnya di Ruang Sidang Rektorat ITS, Lantai 1. Pada kesempatan itu, Hernowo yang juga anggota Grup WhatsApp SPN didaulat sebagai

'narasumber' yang menyajikan materi dengan topik "Emosi Menulis". Dengan mempraktikkan secara langsung, Hernowo mendemonstrasikan teknik menulis yang melibatkan emosi positif yang kemudian dikenal dengan istilah keren "*free writing*".

Hernowo menegaskan, bahwa menulis yang baik dan menarik adalah menulis yang berhasil melibatkan emosi. Hanya, emosi yang dilibatkan harus emosi yang tidak mengganggu pikiran. Sebab apabila emosi itu mengganggu pikiran, pikiran pun akan sulit sekali mengalirkan dan menata materi tulisan secara baik dan menarik. Masih menurut Hernowo, *free writing* dapat membantu seorang penulis untuk membuang emosi yang mengganggu pikiran sekaligus mengajak emosi yang dapat memperkuat pikiran untuk terlibat memperindah dan memperkaya tulisan.

> Menulis yang baik dan menarik adalah menulis yang berhasil melibatkan emosi. Hanya, emosi yang dilibatkan harus emosi yang tidak mengganggu pikiran.

Pada saat Kopdar penulis SPN di ITS Surabaya tersebut, saya sedang "menikmati" buku terbaru karya Hernowo. Judulnya *Flow di Era Socmed*. Melalui buku itu, Hernowo memanfaatkan mengikat makna (sebuah model sinergi empat pilar komunikasi–*reading, writing, speaking,, listening*–dalam satu paket kegiatan) untuk

memperbaiki dan meningkatkaan kemampuan mengalirkan pesan secara tertulis.

Dua pertemuan secara fisik. Tidak hanya itu. Saya juga pernah beberapa kali kesempatan untuk berkomunikasi dengan Hernowo melalui email, facebook, sms, whatsApp. Dan, Hernowo layaknya teman yang sudah kenal dekat, pasti membalas.

Pada tahun 2013, naskah buku saya diterbitkan oleh Penerbit UB Press (Penerbit Universitas Brawijaya). Isi buku saya ini adalah berupa kumpulan artikel saya di media massa dan *online* dengan tema besar PENDIDIKAN. Judul bukunya *Hitam Putih Pendidikan: Menyingkat Realitas, Merajut Solusi*. Saya mengirim permohonan *endorsement* kepada Pak Hernowo via email. Tidak butuh waktu lama, beliau merespon (10/06/12).

Ini komentar saya:

"Dengan kemajuan pesat ICT (Information and Communication Technology)—yang salah satunya melahirkan teori pembelajaran baru bernama Connectivism—dunia pendidikan di Indonesia juga ikut mengalami perubahan-perubahan yang pesat. Belajar secara nyaman dan menyenangkan, sebagaimana ditawarkan oleh buku Quantum Learning, telah lama ikut meramaikan sistem pendidikan di Indonesia. Juga teori-teori baru seperti "multiple intelligences"-nya HowardGardner dan "contextual teaching and learning"-nya Elaine B.

Johnson tak luput pula ikut diadopsi oleh sekolah-sekolah di Tanah Air. Apakah sistem pendidikan di Indonesia kemudian dapat melahirkan anak didik yang dapat mengikuti perkembangan zaman secara global? Buku Hitam Putih Pendidikan ini setidaknya dapat membantu diri kita untuk mendeteksi persoalan penting tersebut. Saya menganjurkan para pendidik dan penggiat pendidikan untuk membacanya dan memetik pelbagai manfaatnya."

—Hernowo, penulis buku Mengikat Makna

Pada kesempatan lain, saya pernah minta beliau agar membuat tulisan untuk dimuat di Majalah KATABUKU UIN Malang. Dan, beliau merespon positif. Luar biasa.

"Ass.

Terlampir tulisan saya untuk majalah KATABUKU. Semoga dapat diterima dan dibuka dengan baik.

Mohon kabar apabila tulisan saya ini sudah dapat diterima.

Makasih atas perhatian redaktur KATABUKU.

Wassalam."

Itu adalah pengantar dalam email, pada saat mengirimkan tulisan berjudul "Matinya Menulis sebagai Mencipta" untuk majalah KATABUKU (09/08/15). Ini saya kutip paragraf terakhir dalam tulisan yang dikirimkan Hernowo, "Kita bukan robot. Kita adalah manusia. Kita—termasuk para

mahasiswa—punya potensi berupa kognisi (pengetahuan), sensori (indrawi), dan afeksi (perasaan) yang dapat dipakai sebagai modal untuk berpikir dan menulis secara kreatif atau menulis untuk mencipta."

Kecerdasan "Baru"

Menelusuri profil Hernowo Hasim, akan mengingatkan sekaligus meneguhkan keyakinan saya–sebagaimana yang ditegaskan Munif Chatib dalam buku *Sekolahnya Manusia*, bahwa setiap kita adalah cerdas. Itulah paradigma kecerdasan versi *multiple intelligences*. Kita ketahui, pada tahun 1976 Hernowo studi (kuliah) di Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) Jurusan Teknik Industri. Kalau dilihat dalam perspektif *multiple intelligences,* maka bisa saya simpulkan bahwa Hernowo memiliki kecerdasan dominan di bidang logik-matematik. Karena, ilmu alatnya Teknik, ya matematika.

Semasa kuliah di ITB jurusan Teknik Industri, Hernowo berteman dengan Haidar Bagir, salah seorang pendiri Penerbit Mizan. Dan, akhirnya pertemanan dengan Haidar Bagir tersebut "mengubah" kecerdasan Hernowo. Hernowo akhirnya bekerja di Penerbit Mizan sejak 1984.

Dalam biografinya, dikisahkan bahwa ketika bekerja di Penerbit Mizan selama 28 tahun (1984–2012), Hernowo menggeluti dan menekuni dunia pengemasan buku–bagaimana membuat judul buku yang *eye catching*,

memadukan bahasa kata (teks) dan rupa (visual) secara sinergis dan harmonis, serta menata pelbagai komponen-penting buku (sinopsis, halaman-halaman awal dan akhir, lembar pemisah antar-bagian buku, halaman awal setiap bab, dan lain-lain)- agar semua komponen buku itu dapat bersuara nyaring sehingga sebuah buku dapat mengusik para pembacanya.

Ketekunan dan kegigihan dalam menggeluti dunia pengemasan buku telah mengubah jalan hidupnya. Di usia lewat 40 tahun, Hernowo menjadi penulis buku nonfiksi dan berhasil menciptakan konsep baru membaca-menulis bernama "mengikat makna". Hernowo berhasil membangun gaya menulis yang khas: mengalir dan enak dibaca. Hernowo Hasim adalah seorang senior editor di Mizan. Hernowo bergabung di Mizan sejak awal tahun kedua. Sejak itu, ribuan judul buku telah ia tangani, sunting, dan kemas. Ia tak pernah merasa lelah menata huruf dan kata untuk memastikan buku-buku yang diterbitkan Mizan seprima mungkin.

Hernowo ini termasuk manusia yang unik. Awalnya kuliah di Jurusan Teknik Industri ITB yang *nota bene* bisa dikatakan memiliki kecerdasan matematik yang tinggi, tetapi justru dalam perkembangannya berubah. Kecerdasan Hernowo menjadi kecerdasan linguistik. Coba lihat dalam buku-buku pembelajaran karya Hernowo yang diterbitkan Mizan Learning Center (MLC), label yang dilekatkan kepada Hernowo adalah Guru Bahasa dan Sastra Indonesia serta

Pembangkit Motivasi Membaca dan Menulis. Tidak ada kaitannya dengan Teknik Industri atau Matematika sama sekali. Coba amati, buku-buku karya Hernowo. Seputar membaca dan menulis, sebagian tentang pembelajaran.

Multiple intelligences digagas oleh Howard Gardner. Gardner (1993) mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut: (a) kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata; (b) kemampuan untuk menghasilkan masalah baru untuk dipecahkan; dan (c) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam budaya suatu masyarakat.

Kecerdasan itu bukanlah sesuatu yang sudah mati yang tidak dapat dikembangkan lagi, seperti sering dikatakan mengenai IQ seseorang. Sebagaimana yang ditulis Munif Chatib dalam buku *Sekolahnya Manusia* bahwa kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu "perilaku yang diulang-ulang".

Dari sini, kita dapat mengamini bahwa Hernowo, yang modal awalnya bukan dalam bidang linguistik (membaca dan menulis), namun berkat ikhtiar yang maksimal dan kebiasaan yang baik selama berkecimpung di Penerbit Mizan, akhirnya bisa membuktikan bahwa ia mampu menguasai bidang linguistik (penerbitan, membaca, dan menulis) bahkan hingga mampu menghasilkan karya-karya *best seller*. Itulah kecerdasan. Jika kita ingin cerdas linguistik, maka kita harus terus membiasakan aktivitas-aktivitas yang

dapat menunjang berkembangnya kecerdasan lingusitik. Begitu juga, jika kita ingin cerdas matematik, maka kita harus terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung berkembangnya kecerdasan matematik.

Walhasil, setiap individu manusia dapat merangsang perkembangan salah satu kecerdasan yang "diinginkan". Hal ini akan membawa dampak pada perkembangan dan stimulasi kecerdasan lain yang tampaknya berbeda, asalkan perkembangan mereka tidak sengaja dihalangi oleh individu lain maupun lingkungan. Jikalau kita selama ini belum cerdas di bidang linguistik (baca: membaca dan menulis), kita bisa membentuk kecerdasan "baru", kecerdasan linguistik, dengan salah satu upaya untuk terus membiasakan diri aktivitas-aktivitas seputar linguistik.

Apa yang dialami Hernowo merupakan salah satu bukti, bahwa kecerdasan itu bukan harga mati. Kecerdasan

Jika kita ingin cerdas linguistik, maka kita harus terus membiasakan aktivitas-aktivitas yang dapat menunjang berkembangnya kecerdasan lingusitik. Begitu juga, jika kita ingin cerdas matematik, maka kita harus terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung berkembangnya kecerdasan matematik.

dapat berkembang dinamis sesuai dengan intervensi yang dilakukan oleh individu maupun lingkungan. Dari sini, akhirnya, kita dapat membangun (baca: membentuk) kecerdasan-kecerdasan "baru" sesuai dengan yang kita inginkan. Jadi, setiap individu, kita semua, pada hakikatnya adalah orang yang cerdas. Cerdas di bidang masing-masing. Meminjam istilah Munif Chatib, Hernowo telah berhasil menemukan "kondisi akhir terbaiknya", ialah individu yang "menikmati" kecerdasan "baru"nya, kecerdasan membaca dan menulis. Tetapi kondisi akhir terbaik seseorang itu tidak terbatas pada satu kondisi saja. Dengan menerapkan *multiple intelligences*, seseorang dapat menemukan kondisi akhir terbaiknya lebih awal.

Itulah sedikit "kesaksian" saya tentang Pak Hernowo Hasim, sosok pembelajar yang cerdas yang selalu menginspirasi dalam kehidupan saya. Semoga buku-buku peninggalan beliau, antara lain: *Mengikat Makna, Andaikan Buku itu Septong Pizza, Quantum Reading, Quantum Writing, Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan, Flow di Era Socmed, Free Writing*, dan lainnya menjadi amal jariyah yang diterima Allah swt. Amin.

Tidak mungkin semua buku, karya Pak Hernowo saya tulis di sini. Kalau melihat data dalam buku paling akhir–dalam buku *free writing*–, dalam biografinya, tertulis 37 judul buku yang telah dihasilkan selama masa hidupnya. Berarti ada 37 + 1. Jadinya, 38 (termasuk *free writing*). Sayang seribu sayang, saya belum berkesempatan melahap semua buku karya beliau. Hanya sebagian kecil saja. Sungguh *eman*.

Menyesal. Meski Pak Hernowo sudah meninggalkan kita semua, saya yakin buku-buku karya beliau masih dan terus dapat kita pelajari, kita amalkan isinya. Anggap saja, silaturrahim akademik. Inilah bukti bahwa buku dapat menjadi amal jariyah seseorang.

Sebagaimana yang ditulis Hadir Bagir dalam http://www.mizan.com/kata-mereka-tentang-hernowo-hasim/, bahwa "Mas Hernowo bukan saja sudah banyak melahirkan *al-baqiyat ash-shalihah* (amal salih yang terus tinggal)–bahkan sekaligus semuanya itu menjadi amal jariahnya: ilmu yang bermanfaat besar, yang telah menginspirasi ratusan atau ribuan murid-muridnya untuk menulis sebagai upaya iqra' , mengikat makna, menebarkan ilmu dan kebijaksanaan.

Di akhir tulisan ini, marilah kita resapi firman Allah swt dalam Surat al-Fajr ayat 28-30,*"Wahai jiwa yang tenang! (27), Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya (28). Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambak-Ku (29), dan masuklah ke dalam surga-Ku (30)."*

Selamat jalan Pak Hernowo. Semoga husnul khatimah. Amin. Lahul Fatihah… [ahf]

Abdul Halim Fathani. Lahir di Lamongan, tepat Hari Pahlawan 1983. Pendidikan tinggi S1 Matematika ditempuh di UIN Malang, dan melanjutkan S2 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang.

Ia berkesempatan ‘nyantri’ di Pesantren Tanwirul Qulub dan Al-Ma’ruf, keduanya di Lamongan. Aktivitas yang ditekuni saat ini-tercatat-sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang. Memiliki hobi membaca sekaligus menulis dan selalu menjadikan “matematika” sebagai perspektif. Berbagai tulisannya dapat dibaca di berbagai media massa/online. Ada yang dipublikasikan dalam bentuk buku, artikel jurnal ilmiah, maupun prosiding ilmiah. Ada yang berperan sebagai penulis tunggal maupun kontributor dalam buku “antologi”. Aktif di Komunitas “Sahabat Pena Kita” dan “Forum Literasi Matematika”. Korespondensi via email: abdulhalimfathani@gmail.com atau HP. +6281334843475.

HERNOWO DAN LANSKAP GENDER

Oleh Abdisita S.

Pada awal tahun lalu, Hernowo melalui tulisannya yang bertajuk “Lanskap Gender yang Berubah: Mengikat Makna Edisi Khusus “National Geographic” Januari. 2017, menyentak kesadaran saya. Betapa tidak? Menurut Hernowo, hampir 90% dari 130 halaman majalah National Geographic edisi khusus tentang gender yang dibacanya itu berisi 15 foto orang dan uraian mengenai lanskap gender yang berubah. Kemudian ia mencoba mengikat makna “Potret Gender Masa Kini “, judul artikel yang ada di majalah National Geographic edisi khusus tersebut. Semula ia menduga bahwa kelima belas foto orang itu hanya terdiri

atas dua jenis yaitu lelaki dan perempuan. Tetapi ternyata mereka yang ada dalam foto itu mewakili 15 identitas gender dengan ekspresi gender yang sangat kompleks, seperti: 1. Queer, 2. Androgynus model, 3. Transgender female, 4. Straight female, 5. transgender male, 6. Bigender, 7. Heteroseksual male, 8. Trans male 9. Trans girl, 10. Boy 11. Intersex nonbinary person. 12. Nonbinary person, 13. Intersex Nonbinary person 14. Transboy, dan 15. Nonbinary.

Ekspresif gender adalah tampilan yang terlihat pada diri seseorang, meliputi: gaya pribadi, pakaian, gaya rambut, riasan, perhiasan, gaya bicara dan gerak-geriknya. Dari uraian Hernowo tersebut saya menyimpulkan bahwa semua orang mengekspresikan gender, tetapi tidak semua orang menunjukkan identitas gender aslinya. Artinya, boleh jadi Fulanah yang terlahir sebagai perempuan atau berjenis kelamin perempuan dalam kehidupan sehari-hari mengesekspresikan gender sebagai "androginus " yang merupakan kombinasi ciri khas maskulin dan feminin. Atau mengekspresikan gender lainnya, seperti transenden female, transboy dan non binary—spektrum identitas dan ekspresi gender yang seringkali merupakan bentuk penolakan terhadap asumsi gender biner, lelaki dan perempuan. Sehingga identitas gender Fulanah pun akhirnya berubah mengikuti ekspresi gendernya.

Pada era digital ini, ada orang.yang menanggapi isu lanskap gender.tersebut sebagai hal yang wajar. Bahkan ada

yang menyambutnya dengan hangat agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Ada pula yang tidak mau mengikutinya karena hal itu bertentangan dengan fitrah.

Fitrah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat asal. Jika seseorang dilahirkan sebagai perempuan maka semestinya ia berpenampilan sebagai perempuan. Tidak seperti Anita dalam kisah berikut ini. Orang mengenalnya sebagai si tomboi karena tingkah lakunya sehari-hari mirip anak lelaki. Mengenakan kaos oblong dan "jean" lusuh serta rambut model tentara. Padahal, sesungguhnya ibunya melahirkannya sebagai perempuan.

Akhlak seorang muslimah adalah bertahan pada fitrahnya. Sekalipun zaman mengajaknya berubah sehingga keluar dari fitrahnya, ia haruslah tetap berkomitmen untuk menjaga fitrahnya, sebagaimana firman Nya berikut ini.

"Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan Suami telah menciptakan manusia menurut. (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS Ar - Rum: 30).

Bondowoso, 7 Juni 2018.

Abdisita Sandhyasosi. Ibu lima anak tinggal. di Bondowoso. Penulis buku *5 Kunci Sukses*, buku antologi: Quantum Belajar, Mata Air Pesantren, Perempuan dalam Pusaran Kehidupan, dan lain-lain. Sehari-harinya banyak tinggal di rumah mengurus keluarga selain berkebun, berdagang madu dan menulis.. Motto: Rumahku, Mihrabku, Kantorku. Email: hamdanummu27@gmail.com

PAK HER DALAM SECUIL TULISANNYA

Oleh Abd. Azis Tata Pangarsa

Saya bersyukur mengenal Pak Hernowo, meski tidak pernah bertemu secara langsung dan hanya lewat grup whatsApp (WA). Dari tulisan-tulisan yang di-*share* oleh Pak Her (begitu sapaan akrab beliau), saya banyak mendapatkan pengetahuan baru. Menurut saya, tulisan-tulisan beliau banyak terinspirasi oleh apa saja yang beliau lihat dan baca, lalu oleh Pak Her diceritakan ulang dalam bentuk tulisan dengan disertai pendapat dan ulasan beliau sendiri, selain itu juga dikuatkan dan dipertegas dengan rujukan dari tulisan-tulisan lain, yang beliau baca. Aktivitas membaca dan menulis seperti itulah yang disebut Pak Her menulis dengan mengikat makna.

Karena itu, membaca juga harus dilakukan secara terus-menerus hingga menghasilkan kemampuan menghimpun gagasan dan menuangkannya kembali dalam catatan yang kita tulis. *"Membaca buku dapat dilakukan secara ngemil (tidak sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit."* Fungsi buku menurut karya fenomenal Pak Her dalam buku *Mengikat Makna,* adalah menggerakkan pikiran kita, sehingga menumbuhkan semangat melakukan perbaikan atau inovasi dan ruhani pembaca akan tumbuh dan berkembang. Itu sebabnya buku juga disebut sebagai makanan ruhani.

Pada tahun 2017, saya berkesempatan menjadi penyunting buku yang berjudul *Merawat Nusantara, Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan*. Buku tersebut berisi empat puluh tulisan dari empat puluh penulis yang berbeda, dan salah satunya adalah tulisan Pak Her. Judul tulisan Pak Her dalam buku yang saya sunting tersebut adalah; "**Bhineka Belum Tunggal Ika?**". Beliau menceritakan dalam tulisannya itu bahwa beliau terinspirasi membuat tulisan tersebut setelah sebelumnya membaca tulisan Ninok Leksono di Harian *Kompas* edisi Rabu, 20 April 2016 tentang laporan perjalanan Ninok ke Jepara saat menghadiri "Festival Kartini IV" yang menyelenggarakan pementasan *Opera Tiga Perempuan*.

Pak Her terinspirasi oleh tulisan Ninok, tentang pentingnya persatuan dengan mengambil salah satu surat Kartini. Bangsa Indonesia ini sangat heterogen. Dengan menyebut adanya pria dan wanita saja, kita sudah dapat merasakan tentang yang ingin disampaikan Kartini lewat

suratnya tersebut. Betapa penting persatuan antara pria dan wanita, alih-alih mempertentangkan itu, selain tak ada gunanya juga malah akan memunculkan persoalan baru, yaitu konflik dan caci maki.

Adapun judul tulisan Pak Her dalam buku yang saya sunting tersebut, kata beliau terinspirasi oleh sebuah gambar di situs *Tempo.com* yang memuat *tagline* menarik: "Bhineka Belum Tunggal Ika". Gambar dengan latar warna merah dengan *tagline* yang mencolok itu dimuat pada tahun 2012, ketika Jokowi dan Ahok maju sebagai Calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI. Pak Her merasakan, bahwa persatuan yang diharapkan Kartini dan juga ihwal "tunggal ika" belumlah mewujud.

Pak Her berpendapat bahwa; pada era digital, lewat media sosial dan berita-berita *online*, kita disuguhi dengan hal yang sebaliknya: perpecahan dan sepertinya tidak mungkin kita bersatu. Padahal, sekali lagi, kita bangsa Indonesia, terdiri dari banyak suku, pemeluk agama, dan banyak lagi perbedaan lainnya. Kita ini heterogen. Memang, kita tak lantas harus menjadi homogen. Hanya bagaimana memanfaatkan kebhinekaan itu sebagai kekayaan dan semangat untuk bersatu adalah hal penting dalam proses berbangsa dan bernegara di Negara ini.

Di akhir tulisan Pak Her, beliau menyimpulkan bahwa tidak mudah untuk mewujudkan toleransi untuk merawat "Bhineka Tunggal Ika" dalam sebuah kehidupan yang majemuk yang sudah dipenuhi oleh berbagai kepentingan.

Merawat memang tidak mudah. Berbeda dengan menghancurkan atau merusak yang begitu mudah. Merawat perlu kesabaran dan merujuk ke pentingnya membangun sikap toleran yang harus didampingi dengan stamina (daya tahan) yang ampuh, sabar, dan lapang dada.

Itulah rangkuman tulisan Pak Her dalam buku yang saya sunting, yang membuat saya sekali lagi merasa sangat bangga dan bahagia berkesempatan menyunting tulisan beliau. Pak Her telah memberikan inspirasi dan motivasi menulis bagi saya sebagai seorang penulis pemula. Selamat jalan Pak Her..., semoga apa yang telah Pak Her berikan pada orang-orang yang terinspirasi dan mendapatkan ilmu dari Pak Her, menjadi ladang amal jariyah bagi Pak Her yang pahalanya terus mengalir, meski kini Pak Her sudah tiada. *Aamiin Yaa Robbal'alaamiin*

Malang, 09 Juni 2018

Dr. Abd Azis Tata Pangarsa. Lahir di Malang, 28 Januari 1984. Guru MI Miftahul Abror Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Doktor ke 174 pada Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis buku; *Guru Juga Manusia: Catatan Harian Seorang Pendidik*. Penyunting dan kontributor tulisan di beberapa buku. Dapat dihubungi di Jl. Joyo Raharjo I/ 235 K Merjosari Kota Malang. HP dan WA: 081217465337. Facebook: Azis Tatapangarsa, IG:Azis Tatapangarsa, Email: tatapangarsa@yahoo.co.id

ZIARAH PEMIKIRAN ALMARHUM HERNOWO HASIM

Oleh Agung Kuswantoro

Penulis siapa yang tidak mengenak sosok Hernowo Hasim? Saya termasuk kategori orang yang terlambat mengenal dia. Menyesal? Tidak! Justru, saya langsung mencari referensi mengenai dia.

Saya bergabung di komunitas penulisan. Di situlah saya mengenal lebih mendalam. Tidak personal/pribadinya, tetapi ilmunya.

Mengikat makna, menulis tanpa beban,*free writing*, mengalir, dan disiplin menulis, serta alarm. Istilah-istilah itulah yang saya ketahui tentangnya.

Saya masih ingat, dalam komunitas penulisan, saya bertanya mengenai teknik menulis. Dia menjelaskan dengan gamblang. Jelas sekali. Bahkan, ia mencontohkan/ mendemostrasikannya seperti menulis bebas dibantu dengan alarm.

Ia adalah pembelajar. Model belajar yang ditawarkan adalah "ngemil" membaca. Membaca tidak harus banyak. Beberapa halaman itu sudah cukup, lalu "ikatlah" dengan sebuah tulisan. Ada buku tentang tafsir, koran, dan peristiwa yang ia baca.

Kebanyakan orang membaca, setelah itu tidak menulis, sehingga memori atau ingatan akan informasi tersebut cepat hilang. Alias lupa. Strategi yang ditawarkan, menurut saya tepat.

Ia juga sosok yang memiliki jiwa sosial tinggi. Keilmuan tentang menulisnya ia bagi kepada orang yang mau belajar. Tidak ada kata 'sindiran' untuk orang yang mau belajar menulis. Adanya semangat dan mendorong untuk selalu berlatih.

Santun kalimatnya. Senyum dan lantang dalam menjelaskan suatu materi. Itulah kenangan saya bersamanya.

Selain itu, ia sosok yang rajin membaca pemikiran orang dengan cara membaca buku-buku para tokoh. Selain itu, rajin mengikuti twitter para ahli menurut dia, seperti Ulil Abshar-Abdalla. Setelah itu, ia kaji dengan buku yang ia baca. Dan, ditulisnya. Ia share ke facebook dan grup WA.

Tidak hanya tulisan, ia juga sering menampilkan gambar yang mewakili atas tulisan tersebut. Jarang ada penulis yang demikian. Sempatnya mencari gambar dan menulis dengan teliti.

Itulah, kenang-kenangan saya dengannya. Sekarang, sang guru telah pulang ke pangkuan Allah. Semoga buku-buku yang ia tulis menjadi amal jariah yang selalu mengalir hingga akhirat. Selamat jalan, Bapak. Semoga saya bisa

meneladani Bapak. Buku-buku yang Bapak tulis yang belum saya baca, akan saya baca dan saya "ikat".

Semarang, 25 Mei 2018

Agung Kuswantoro, dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan penulis 19 buku tentang administrasi perkantoran dan "nilai kehidupan". Alamat email: agungbinmadik@mail.unnes.ac.id.

KONTEN DAN KONTEKS DALAM PENULISAN BUKU :

KENANGAN BELAJAR BERSAMA IR. HERNOWO, PAKAR MENGIKAT MAKNA

Oleh : Agung Nugroho Catur Saputro

Dulu di tahun 2007 penulis pernah mengikuti lomba penulisan buku pelajaran MIPA yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama RI) melalui proyek STEP-2 (Science Technology Equity Program-2). Bulan Juni 2007 penulis mendapat surat pemberitahuan dari panitia lomba bahwa penulis masuk nominator pemenang dan diminta untuk mempresentasikan konsep buku yang penulis buat di Jakarta, tempatnya di Hotel Mega Matra. Jl. Matraman

Raya, Jakarta Pusat. Maka segera penulis memesan tiket kereta ke Jakarta. Waktu itu anak pertama penulis baru saja lahir, usianya belum genap satu bulan. Dengan terpaksa penulis harus rela meninggalkan anak dan istri di rumah demi menggapai harapan memenangkan lomba penulisan buku tersebut karena total hadiah yang disediakan panitia untuk empat bidang ilmu yaitu matematika, kimia, fisika, biologi sangatlah besar yaitu satu milyar rupiah.

Menurut informasi dari panitia lomba, sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan terkumpul sebanyak 75 naskah buku pelajaran yang ikut serta dalam lomba ini, dengan perincian sebagai berikut: Matematika 18 naskah, Fisika 17 naskah, Kimia 22 naskah, dan Biologi 18 naskah. Penentuan nominator lomba didasarkan pada keputusan final Dewan Juri pada tanggal 17 Juni 2007, setelah beberapa kali terjadi rapat penentuan yang cukup panjang dan intens di antara Dewan Juri. Pasalnya, penilaian naskah lomba mempertimbangkan banyak kriteria. Ini tentu saja tidak mudah bagi Dewan Juri, mengingat setidaknya ada tiga instrumen yang digunakan dalam proses penjurian. *Pertama*, penilaian naskah lomba mengacu pada instrumen penilaian buku pelajaran yang telah ditentukan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan); *kedua*, mengacu pada aspek kebahasaan dan kreativitas; dan *ketiga* dilihat dari aspek religiousitas-spiritualitas. Ketatnya kriteria yang ditentukan ini tidak lain sebagai upaya untuk benar-benar menemukan buku pelajaran MIPA yang mencerdaskan, mudah dipahami, kontekstual, melibatkan pembaca (siswa), bahkan yang menggugah secara spiritual.

Bertindak sebagai Dewan Juri dalam Lomba Penulisan Buku Pelajaran MIPA Tahun 2007 ini adalah, Prof. Dr. Susanto Imam Rahayu, MA (Guru Besar di Departemen Kimia F-MIPA, Institut Teknologi Bandung), Prof. Yohanes Surya, Ph.D (Surya Foundation), Prof. Dr. Mulyadi Kartanegara, MA (Guru Besar UIN Jakarta dan Direktur Center for Islamic Philosophical Studies and Information, Jakarta), Ir. Hernowo (Guru SMU Muthahhari Bandung dan CEO Mizan Learning Center), Dr. rer. nat. Abu Amar, MA (Institut Teknologi Indonesia), Dr. Wibowo Mangunwardoyo, MA (Departemen Biologi F-MIPA Universitas Indonesia), Dr. Diah Intani (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Dra. Ida Fitriah, M.Si (Deaptemen Matematika F-MIPA, Universitas Indonesia), Dra. Rebekka Kurniawati, M.Si (Guru SMA dan Departemen Kimia F-MIPA Institut Teknologi Bandung) dan Drs. Janto V. Sulungbudi, M.Si (F-MIPA Universitas Parahyangan Bandung).

Penulis mengikuti lomba penulisan buku tersebut karena penulis menaruh harapan yang besar dapat menjadi juara dan memperoleh hadiah uang karena saat itu penulis baru satu tahun menikah dan belum memiliki apa-apa. Penulis membayangkan jika nanti benar-benar menjadi juara dan memperoleh hadiah uang yang penulis kira pasti cukup besar-karena total hadiahnya sampai satu milyar- rencananya untuk membeli tanah atau rumah. Alhamdulillah ternyata Allah Swt mengabulkan doa dan harapan penulis sehingga penulis memperoleh juara 1 dan memperoleh hadiah uang yang menurut penulis sangat besar waktu itu. Uang hadiah lomba tersebut setelah melalui diskusi dengan istri akhirnya diputuskan untuk membeli rumah. Rumah hasil menang lomba

inilah yang sekarang kami tinggali bersama keluarga kecil penulis.

Awal tahun 2008 akhirnya uang hadiah dan piala pemenang lomba diserahkan kepada para pemenang oleh Menteri Agama RI di acara peringatan Hari Amal Bakti Departemen Agama. Awal tahun 2008 itu pulalah penulis memiliki rumah sendiri hasil dari menang lomba menulis buku. Satu tahun kemudian penulis memperoleh rezeki lagi dari buku penulis yang menang lomba. Karena hak cipta buku tetap pada penulis, maka ketika Departemen Agama RI menerbitkan buku-buku para pemenang lomba melalui proyek pengadaan buku, maka penulis buku memperoleh royalty dari buku yang diterbitkan. Waktu itu penulis memperoleh royalty lebih besar dari hadiah waktu menang lomba. Uang royalty tersebut akhirnya penulis pergunakan untuk memperluas bangunan rumah agar lebih nyaman untuk ditempati.

Nah, berkaitan dengan keikutsertaan penulis dalam lomba penulisan buku di Departemen Agama RI tersebut, sebelum diumumkan pemenangnya, panitia mengubah susunan acara lomba. Perubahan yang dilakukan panitia adalah memanggil para nominator untuk mempresentasikan konsep bukunya dan keunggulan bukunya. Setelah itu para dewan juri memberikan penilaian dan ulasan terhadap keunggulan dan kelemahan buku. Setelah itu setiap peserta diberi waktu 3 bulan untuk memperbaiki bukunya dengan mempertimbangkan saran dan masukkan dewan juri. Dalam acara presentasi tersebut, panitia juga telah merancang acara untuk peserta berupa pembekalan seluk

beluk penulisan buku pelajaran yang mencerdaskan.

Materi pembekalan meliputi pengintegrasian nilai-nilai religius dalam buku pelajaran sebagai ciri khas buku untuk siswa madrasah. Pemateri yang ditugaskan adalah Prof. Dr. Mulyadhi Kertanegara,M.A. dan dilaksanakan di kantor beliau yaitu di *Center for Islamic Philosophical Studies and Information (CIPSI)*. Materi pembekalan kedua tentang bagaimana penyajian materi dalam buku pelajaran agar menarik. Narasumber untuk materi kedua adalah bapak **Ir. Hernowo**. Nah, pada sesi pembekalan oleh pak Hernowo inilah penulis memperoleh pelajaran berharga tentang bagaimana menyajikan buku pelajaran yang mencerdaskan.

Sebelumnya penulis belum mengenal siapa itu bapak Hernowo. Tetapi ternyata banyak peserta lomba lain yang telah mengenal nama beliau. Makanya ketika panitia lomba mengumumkan bahwa jadwal hari ini adalah pemapaparan materi penulisan buku oleh bapak Ir. Hernowo, banyak peserta lomba langsung antusias mengikuti acara. Penulis yang tidak atau belum mengenal beliau juga mengikuti acara karena itu bagian dari rangkaian acara yang disusun panitia. Penulis pun mendengarkan dengan seksama semua isi paparan materi dari bapak Hernowo. Karena penasaran dengan pemberi materi, maka penulis pun bertanya kepada salah satu peserta lomba tentang siapakah bapak Hernowo itu. Oleh teman peserta dijawab bahwa bapak Hernowo adalah CEO Mizan Learning Center dan penulis buku Mengikat Makna yang sangat terkenal dan best seller.

Mendengar penjelasan teman peserta lomba tersebut penulis merasa paling kuper, penulis merasa kurang banyak membaca buku. Iya penulis akui memang dulu penulis kurang banyak membaca buku-buku tentang teori menulis, atau bahkan boleh dikatakan penulis belum pernah membaca buku-buku teori menulis. Selama ini penulis belajar menulis secara autodidak sendiri, tidak menggunakan teori menulis apapun. Selama ini penulis beranggapan bahwa menulis itu ya asal menulis. Teori tentang menulis ya hanya penulis peroleh waktu pelajaran mengarang di sekolah, selain itu penulis tidak mengetahui. Makanya ketika disebutkan buku "Mengikat Makna" penulis pun belum pernah mendengarnya apalagi membaca bukunya. Sampai menulis artikel ini pun penulis belum pernah melihat dan membaca buku "Mengikat Makna" yang kata banyak orang sangat fenomenal. Jadi selama ini penulis belajar menulis menggunakan naluri penulis sendiri. Penulis berkali-kali belajar menulis hingga menemukan gaya tulisan sendiri yang menurut penulis cukup baik.

Dalam acara pembekalan di Hotel Megra Matra tersebut, penulis memperoleh ilmu tentang bagaimana menulis buku pelajaran yang mencerdaskan. Menurut pak Hernowo, penulisan buku pelajaran di samping memperhatikan konten juga harus memperhatikan konteks. Konten berkaitan dengan materi mata pelajarannya sedangkan konteks berkaitan dengan penyajian materi pelajaran. Dilihat dari sisi konten, buku pelajaran yang mencerdaskan haruslah mengandung cakupan materi yang lengkap sesuai

Sementara itu, ditinjau dari konteks, penyajian buku pelajaran yang mencerdaskan haruslah mampu membuat siswa tertarik membaca buku pelajaran dan menggugah semangat siswa untuk betah membaca buku pelajaran.

kurikulum yang digunakan. Sementara itu, ditinjau dari konteks, penyajian buku pelajaran yang mencerdaskan haruslah mampu membuat siswa tertarik membaca buku pelajaran dan menggugah semangat siswa untuk betah membaca buku pelajaran. Gaya penyajian buku-buku pelajaran selama ini seperti itu-itu saja, penyajiannya monoton, kurang interaktif. Maka buku pelajaran yang mencerdaskan harus mampu menyajikan materi pelajaran secara menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Siswa ketika membaca buku pelajaran yang mencerdaskan bagaikan membaca buku novel atau cerpen. Tanpa meninggalkan komponen-komponen utama yang menjadi persyaratan dalam penulisan buku pelajaran, penulis dapat memperbaiki bahasa dan teknik penyajian materi pelajaran sehingga buku-buku pelajaran hasil lomba ini akan lain dari

yang lain. Buku-buku pelajaran karya para pemenang lomba di Departemen Agama RI ini akan memberikan wacana baru tentang model buku pelajaran yang secara konten sesuai kurikulum yang berlaku, tetapi secara konteks mampu menyajikan ilmu-ilmu IPA secara lebih menarik, tidak membosankan, dan mampu menggugah spiritualitas siswa.

Sepulang dari acara pembekalan di Hotel Mega Matra tersebut, penulis merubah total tampilan penyajian materi di buku penulis. Keunggulan buku penulis menurut Dewan Juri adalah materinya sangat lengkap da nada fitur-fitur tentang perkembangan ilmu kimia terkini. Maka untuk memperbaiki buku, penulis mengubah bahasa tulisan di buku penulis menjadi lebih interaktif dimana ketika siswa membaca buku pelajaran tersebut seakan-akan mereka sedang bercakap-cakap dengan penulisnya. Di samping mengubah gaya tulisan dalam penyajian materi, penulis juga menambahkan fiture-fiture lain seperti sejarah tokoh-tokoh kimiawan yang disajikan secara unik dan tambahan aktivitas kerja laboratorium.

Tahun 2017 ketika penulis mulai aktif menggunakan media social Facebook dan mulai bergabung dengan grup-grup penulis, penulis sering membaca tulisan penulis yang menyebut nama bapak Hernowo. Ternyata bapak Hernowo merupakan salah satu penulis yang aktif di grup literasi Sahabat Pena Nusantara (SPN) yang akhirnya bertransformasi menjadi Sahabat Pena Kita (SPK). Dua tahun yang lalu terdengar kabar bahwa bapak Hernowo

telah berpulang ke rahmatullah. Banyak teman-teman penulis yang menuliskan statusnya ikut berduka cita atas wafatnya sang pegiat literasi di Indonesia.

Tahun 2019 penulis mulai bergabung di grup literasi Sahabat Pena Kita (SPK). Selama bergabung dan aktif di grup Sahabat Pena Kita (SPK), penulis sering mendengar teman-teman penulis menyebut-nyebut nama bapak Hernowo. Dan beberapa hari yang lalu muncul lagi pembicaraan tentang pak Hernowo. Ada usulan salah satu anggota agar rencana menerbitkan buku tentang pak Hernowo dilanjutkan dengan penerbit Sahabat Pena Kita (SPK). Saya pun mendukung usulan anggota grup SPK tersebut dan ingin bias ikut berkontribusi menyumbangkan tulisan tentang perkenalan saya dengan almarhum bapak Hernowo.

Artikel tulisan ini saya tulis dalam rangka mengenang dua tahun meninggalnya bapak Ir. Hernowo. Walau belum pernah bercakap-cakap secara langsung dengan almarhum, tetapi melalui rekam jejak beliau dan kesan-kesan teman-teman penulis di grup SPK maupun di grup-grup literasi lainnya, saya meyakini bahwa almarhum adalah orang yang baik yang mendarmabaktikan hidup dan ilmunya untuk kemajuan literasi di bumi nusantara ini. Melalui tulisan ini, saya berdoa semoga almarhum bapak Ir. Hernowo tenteram dan damai di alam barzah dan kelak memperoleh surga-Nya Allah Swt. Amin.

Gumpang Baru, 03 April 2020

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd.,M.Sc., adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Pendidikan Dasar dan Menengah dihabiskan di Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam 1 Ngesrep (Boyolali), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam 2 Ngesrep (Boyolali) dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Surakarta. Pendidikan Sarjana S1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2002) dan pendidikan Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral Program Pascasarjana S3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Penulis merupakan seorang akademisi sekaligus penggiat literasi. Beberapa karya bukunya telah diterbitkan antara lain : (1). **Kimia 1** untuk SMA/MA kelas 1 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (2). **Kimia 2** untuk Siswa SMA/MA kelas 2 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (3). **Kimia 3** untuk Siswa SMA/MA kelas 3 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (4). **Seandainya Kehidupan Tanpa Kimia Jilid 1**: Buku Pelajaran Kimia Untuk Siswa MA/SMA Kelas X (2007, Departemen Agama RI); (5). **Bertualang Di Dunia Kimia** : Buku Referensi Kimia untuk Siswa MA/SMA (2008, PT. Pustaka Insan Madani); (6). **Kapita Selekta Kimia Anorganik** (2009, PT. Yuma Pustaka); (7). **Konsep Dasar Kimia Koordinasi** (2013, CV. Deepublish); (8). **Mengenal Polimer Alami Kitosan** (2017, PT. BookMart Indonesia); (9). **Dosen Menulis** : Menggugah Semangat Berkarya Akademisi (Antologi komunitas Dosen Menulis, 2017, Akademia Pustaka);

(10). **Kapita Selekta Pendidikan** : Menelaah Fenomena Pendidikan di Indonesia dari Pelbagai Disiplin Ilmu (Antologi Komunitas Dosen Menulis, 2018, Mitra Mandiri Persada); (11). **Aku, Buku dan Peradaban** : Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi (Antologi Grup Halaqah Literasi, 2018, Istana Agency); (12). **Muhasabah** : Menemukan [kembali] Nilai-nilai Kemulian Diri yang Hilang (CV. Kun Fayakun Publishing, 2018); (13). **Ketika Menulis Menjadi Sebuah Klangenan** (CV. Tsaqiva, 2018); (14). **Kimia Kehidupan** : Model Integrasi Sains-Agama Sebagai Panduan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kimia (Deepublish, 2018); (15). **Renungan Kehidupan** : Kumpulan Refleksi Kehidupan Sehari-hari untuk Mengasah Ketajaman Mata Hati (Intishar, 2018); (16). **Motivasi Mengajar Perspektif Dosen** : Pengembangan Profesionalisme dan Penguatan Tri Darma Perguruan Tinggi (Antologi, kerjasama Gerakan Dosen Menulis-Komunitas Dosen Inspiratif-Yayasan Mata Pena-Pustaka Rakyat WajoCendekia, Cendekia Global Mandiri, 2019); (17). **Memoar Kampus Hijau** : Catatan Pengalaman Kuliah yang Tidak Terlupakan (Antologi Grup Dosen & Mahasiswa Menulis, Intishar, 2019); (18). **Riset Terkini Senyawa Kitosan dan Turunannya** : Sintesis, Modifikasi dan Aplikasi Senyawa Kitosan (Eduvation, 2019); (19). **Literasi di Era Disrupsi** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), Media Nusa Creative, 2019); (20). **Tekstil Antibakteri Berbasis Senyawa Kitosan** : Metode Sintesis, Teknik Coating, dan Uji Kinerja Tekstil Multifungsi Antibakteri (Eduvation, 2019); (21).

Best Practice Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Praktikum Kimia (CV. Kanaka Media, 2019); (22). **Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (23). **Sejuta Alasan Mencintai Indonesia** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (24). **Moderasi Beragama** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (25). **Sains Kehidupan**: Mengungkap Rahasia Alam untuk Membangkitkan Energi Kehidupan (Proses Submit ke Penerbit).

Di samping aktif menulis buku, penulis juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah di bidang kimia, pembelajaran kimia, dan pengintegrasian nilai-nilai religius dan sains yang dipublikasikan di forum seminar ilmiah maupun jurnal ilmiah. Di sela-sela kesibukannya, sejak awal 2017 penulis juga menjadi konsultan bidang Kimia dan IPA di salah satu penerbit buku pelajaran di kota Surakarta. Tahun 2007 penulis pernah meraih Juara 1 Nasional pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA untuk siswa SMA/MA bidang Kimia yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Tahun 2019 penulis mulai bergabung menjadi anggota komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Penulis bisa dihubungi melalui nomor WhatsApp : +6281329023054 dan email : anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis dapat diakses di akun Facebook : Agung Nugroho Catur Saputro, website https://sahabatpenakita.id., dan blog https://sharing-literasi.blogspot.com.

WAKTU SINGKAT DAPAT ILMU YANG MANFAAT DARI PAK HERNOWO

Oleh Agus Hariono

Pak Hernowo, saya memanggilnya. Orang yang baru saya kenal ketika saya bergabung dengan grup menulis Sahabat Pena Nusantara. Dia adalah salah satu senior sekaligus pakar dalam menulis. Saya merasa menyesal ketika tahu bahwa dia adalah salah satu penulis hebat yang namanya sudah tersohor. Kenapa tidak dari dulu saya belajar menulis. Kalau sejak dulu, sudah barang tentu saya bisa kenal dia lebih lama.

Perkenalan dengan Pak Hernowo saya awali ketika saya hendak membeli karyanya. Sebelumnya saya hanya menyimak penjelasan darinya tentang menulis di dalam grup. Saya pun turut terpukau dengan materi kepenulisan yang dia sampaikan, khususnya tentang mengikat makna. Sebelumnya saya memang tidak pernah tahu tentang konsep mengikat makna. Baru tahu konsep tersebut, ya dari Pak Hernowo, penggagasnya. Karena dari penggagasnya, ilmu yang disampaikan begitu mengena di benak saya.

Sebagai orang yang baru belajar menulis, ilmu-ilmu yang disampaikan oleh Pak Hernowo bak air segar bagi seorang yang dirundung kehausan. Kehausan ilmu menulis, seperti saya. Sehingga pertemuan dengan sosok bernama Hernowo ini begitu menginspirasi bagi saya. Konsep mengikat makna yang khas yang terus ia gelorakan itu, memang menarik untuk diikuti. Wajar jika banyak kalangan yang tertarik, mulai yang awam hingga yang mahir sekalipun. Biasanya tulisan-tulisan tentang konsep mengikat makan itu, ia *share* di grup-grup maupun di akun media sosialnya sendiri. Dan saya suka menyimak di situ.

Tidak puas hanya dengan menyimak apa yang ditulisnya di grup maupun di facebook, saya pun langsung menghubunginya dengan maksud membeli karya-karyanya yang masih ada. Ternyata dari sekian banyak karyanya hanya tinggal dua yang berhasil saya beli darinya, yaitu *Quantum Writing* dan *Flow di Era Sosmed.* Sisanya ada di toko-toko buku. Dan sebagian lagi sudah tidak cetak lagi.

Sejauh itu pun saya belum pernah bertemu dengan Pak Hernowo. Baru tanggal 21 Mei 2017, bertepatan dengan Kopdar SPN ke 5 di ITS Surabaya, saya bisa bersua langsung dengannya. Itu pun tidak dalam waktu yang lama. Karena dia harus segera kembali untuk menghadiri acara selanjutnya. Terbukti begitu manfaat sekali hidupnya. Menit demi menitnya diisi dengan kemanfaatan.

Dari waktu yang singkat itu, dia menyampaikan tentang teorinya yaitu *Free Writing*. Menulis bebas, strategi melepas beban. Dia menawarkan konsep latihan menulis dengan menamainya *Free Writing*. Dalam konsep ini ada tiga cara yang bisa ditempuh. Yaitu, *pertama*, menulis bebas selama waktu yang ditentukan. Menggerakan jari jemari di atas *keyboard* tanpa boleh berhenti sebelum alarm berbunyi. *Kedua*, menulis dengan bebas tanpa diedit tentang tema yang kita tentukan sendiri. *Ketiga*, menulis dengan bebas tanpa henti tentang tema yang diberikan oleh orang lain.

Ketiga teori itu pernah saya coba di rumah. Hasilnya memang luar biasa. Di samping, dengan menulis saja sebenarnya bagi saya sudah bisa melepas beban. Tapi untuk melatih keterampilan dan kecepatan menulis, cara yang diberikan Pak Hernowo sungguh berguna. Meski butuh konsistensi yang tinggi dalam melakukannya. Artinya orang yang ingin mencoba manfaat dari cara itu, harus berkomitmen terlebih dahulu agar tidak mudah menyerah.

Dari Pak Hernowo banyak hal baru yang saya dapatkan, selain mengikat makna, free writing, dua bulan sebelum

beliau wafat saya sempat belajar banyak darinya tentang pengemasan buku. Tentu saja saya tidak bertemu langsung dengannya, namun melalui WA.

Awalnya saya untuk menghubunginya, karena takut tidak mengganggu dan lainnya. Ternyata begitu saya WA, dia langsung respon, artinya dugaan saya salah. Begitu direspon saya langsung mengutarakan maksud dan tujuan saya. Sebenarnya saya tidak hendak belajar tentang pengemasan buku, tapi saya hanya sekadar meminta testimoni darinya. Setelah berkomunikasi rasanya kok sayang kalau saya hanya meminta endors saja. Akhirnya saya juga memohon untuk mengoreksi calon buku saya dan ia pun bersedia.

Draf buku yang akan saya terbitkan itu semua saya kirim kepadanya. Dan langsung juga ia baca dan koreksi. Dari hasil koreksinya ternyata banyak yang harus dibenahi dalam buku tersebut. Mulai dari judul, kata pengantar, sinopsis dan pengemasannya. Dia merekomendasikan beberapa hal yang harus dibenahi. Katanya, “Eman mas, kalau buku hanya diterbitkan dengan biasa-biasa saja. Sekalian dikemas yang bagus.” Kemudian masih tersisa judul yang menurut saya pas. Tapi dia menyarankan agar mencari dalam judul-judul tulisan yang ada, yang bisa mewakili buku tersebut. Dia akan memberikan endors kalau sudah menemukan judul yang pas.

Dari rekomendasi yang ia sampaikan semua langsung saya benahi dan kirim balik kepadanya. Kemudian dia meng-ACC, dengan berkata, “Seharusnya memang seperti itu mas.

Baik selanjutnya judulnya silahkan dimantabkan dulu. Kalau sudah fiks kirim ke saya lagi untuk saya beri endosrs." Entah Karena fokus dengan buku yang lain, akhirnya saya lupa mengirim ke Pak Hernowo, hingga beliau tutup usia.

Saya kaget sekaligus menyesal ketika mendengar kabar kalau Pak Hernowo wafat. Pertama, saya merasa kehilangan sosok yang dengan suka rela memberikan inspirasi dalam dunia kepenulisan. Selalu membagikan ilmu-ilmu yang baru bagi saya. Dan juga belum sempat dia memberikan endors kepada buku saya.

Beberapa waktu sebelumnya memang saya agak curiga. Pak Hernowo, salah seorang senior grup yang paling aktif dalam mengomentari postingan dari anggota. Di samping itu dia juag sering memposting tulisan-tulisannya, khususnya tulisan hasil dari mengikat makna. Nah, beberapa waktu terakhir memang sama sekali dia tidak pernah aktif di grup. Padahal kalau ada info-info terbaru dia mesti turut beropini. Terlebih dengan isu-isu kebangsaan. Tapi di akhir-akhir itu kok sama sekali tidak berkomentar.

> "saya merasa kehilangan sosok yang dengan suka rela memberikan inspirasi dalam dunia kepenulisan. Selalu membagikan ilmu-ilmu yang baru bagi saya.

Teryata ketika saya membuka Facebook banyak sekali yang memosting kabar

duka bahwa Pak Hernowo telah wafat. Saya tidak percaya. Lalu menunggu info dari grup. Tidak berselang lama. Banyak yang mengabarkan jika Pak Hernowo telah tiada. Sedih. Tapi, siapa yang bisa menolak datangnya kematian. Saya pun hanya bisa berdoa, dengan ilmu yang banyak dibagikan dan amalkan. Semoga pak Hernowo tenang di alam sana. Aamiin.

Agus Hariono. Dilahirkan di Kediri Jawa Timur tanggal 18 Pebruari 1988, tempat tinggal di Dusun Tempursari Desa Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Ia pernah menjadi guru merangkap Wakil Kepala bidang kesiswaan di MI Muhammadiyah 1 Pare. Ia juga pernah menjadi guru merangkap Kepala Madrasah di MTs Muhammadiyah 1 Pare (Muhammadiyah Modern Boarding School). Sejak pertengahan tahun 2016 ia tercatat sebagai mahasiswa S3 PAI Berbasis Studi Interdisipliner UIN Maliki Malang. Dapat dihubungi lewat e-mail: agusaryo98@yahoo.co.id, Facebook: Agus Hariono dan IG: agus_harionoo.

PAK HERNOWO DALAM PANDANGANKU

Oleh Ahmad Mustamsikin Koiri

Siapa yang tidak mengenal sosok Pak Hernowo Hasim. Seorang tokoh pegiat literasi yang telah melanglang buana, mengajak, dan mengajarkan akan pentingya membaca dan menulis ke pelosok-pelosok negeri ini. Bahkan beliau mendemostrasikan di mana pun akan pentingnya berliterasi.

Meski penulis belum cukup mengenal lama Pak Hernowo, namun setidaknya penulis memiliki pandangan tersendiri tentang beliau. Kendati pun cuma sekali bertemu dengan beliau—saat KOPDAR IV SPN di ITS Surabaya 21 Mei 2017—namun kesan dan pesan tentang beliau masih mengakar kuat dalam ingatan. Termasuk tentang metode menulis

yang beliau sampaikan saat itu, tentang menulis bebas *free wraiting.*

Dalam makna yang dapat penulis ikat dari *free wraiting* yang diajarkan oleh Pak Hernowo, menulis bebas penulis maknai sebagai sebuah metode menulis dengan sebebas mungkin menuangkan segala yang ada dalam pikiran tanpa beban sedikit pun. Inilah satu pengetahuan yang penulis dapatkan dari Pak Hernowo, selain metode menyusun buku.

Memang tidak terlalu banyak yang dapat penulis peroleh dari Pak Hernowo selain beberapa hal yang sangat bermanfaat bagi penulis. Sebagaimana disinggung di atas, bahwa sebentar—kurang lebih satu tahun dalam WAG—sekali penulis mengenal beliau Pak Hernowo yang sekarang baru saja beliau telah meninggalkan kita semua untuk selama-lamanya.

Beliaulah sosok teladan yang penuh kesederhanaan. Kendati beliau merupakan sosok penting dalam jagat dunia literasi negeri ini, namun beliu bukanlah orang yang sombong, apalagi menyombongkan diri. Beliau selalu randah hati. Bukan saja kepada orang yang beliau kenal saja, namun kepada setiap orang.

Saking kerendahan hati beliau, penulis pun merasa canggung ketika berdiskusi dengan beliau dalam grup WhatsApp. Beliau amatlah terbuka, dan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, atau pun msmberi saran dan masukan pada penulis.

Tidak cukup itu, Pak Hernowo seakan tidak pernah menganggap rendah orang lain. Sekalipun terhadap penulis atau kawan yang usianya terpaut jauh lebih muda dari beliau, beliau tetap memberikan penghormatan. Dengan sabar dan telaten beliau ikut gayeng dalam berdiskusi. Tidak merasa paling hebat atau paling-paling yang lain. Meskipun kita ketahui beliau adalah sosok teladan yang telah menorehkan tinta emas dan prestasi luar biasa di dunia literasi.

Pada sosok beliau pula pantas mendapat sebutan sebagai Mahaguru Literasi. Atau dalam istilah penulis sebagai begawannya literasi. Ialah sosok yang tak henti-hentinya memberikan motivasi kepada siapa pun untuk senang membaca dan menulis.

Di sisi lain, beliaulah sosok penting yang selalu mengajarkan betapa menulis itu mudah. Bahkan beliaulah pemilik sebutan “Hernowo Mengikat Makna”. Jika menulis syarat dengan merangkai dan menyusun kata, maka bagi Pak Hernowo menulis bukan sekadar itu. Menulis adalah mengikat makna. Menulis adalah satu aktivitas yang amat menyenangkan dan membahagiakan.

Beliau amatlah terbuka, dan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, atau pun msmberi saran dan masukan pada penulis.

Demikianlah sekilas pandangan penulis terhadap sosok Pak Hernowo. Meski terkesan sangat subjektif, namun inilah uraian penulis yang mengendon dalam alam pikir penulis selama ini. Inilah satu “persembahan” bagi Pak Hernowo yang tak lain telah penulis anggap sebagai salah seorang dari guru-guru literasi penulis.

Terakhir, semoga jasa-jasa dan torehan tinta emas dalam puluhan karya Pak Hernowo terus lestari sampai kapan pun. Pun juga semoga Pak Hernowo di alam sana senantiasa tersenyum bahagia, karena mendapat balasan melimpah dari amal-amal baik beliau selama di dunia. Amin. Amin. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Wallahu A’lam Bisshawab.

Kediri, 26-06-2018.

Ahmad Mustamsikin Koiri. Bertempat tinggal di Jl. Makam Auliya’ Tambak, Ngadi, Mojo Kediri. Pembaca dapat bersua dengan penulis di akun *facebook*, Sikin Mustam. Di email. mustamsikina@gmail.com. Selain itu, penulis dapat disapa melalui WA. di no. 085649397228.

HERNOWO: FLOW, NIKMATNYA MEMBACA DAN MENULIS

Oleh Dr. Amie Primarni

Saya mengenal sosoknya pertama kali justru di pertemuan Komunitas Sahabat Pena Nusantara di Yogyakarta pada tahun 2016. Saat itu saya telah tergabung di komunitas ini, dan pertemuan di Yogyakarta adalah pertemuan saya yang pertama dengan beliau, Pak Hernowo.

Saya baru menyadari telah membaca buku-buku beliau jauh sebelum saya bertemu. Tahun 2000-an, sejalan dengan *booming*nya buku terbitan Mizan, buku-buku Pak Her ternyata menjadi pilihan saya kala itu. Buku *Mengikat Makna* sudah saya baca di tahun 2000-an, mungkin itu juga

yang membuat saya semakin mencintai buku dan kegiatan membaca. Setiap kali saya membaca, saya selalu mencari "AHAA!" dari isi buku itu sehingga saya bisa merasakan manfaat dari apa yang saya baca dan kepuasan dari aktivitas membaca. Buku Pak Her, saat itu saya baca bersanding dengan buku Bobby Potter, Howard Gardner dan Daniel Golemen, sehingga saat saya membaca buku Pak Her, saya bisa langsung *konek* dengan apa yang beliau tulis, karena sumber-sumber yang beliau gunakan juga saya baca.

Salah satu yang menarik dari Pak Her bagi saya adalah, beliau mampu membumikan *ilmu menulis* menjadi *aktivitas menulis.* Tahun 2000-an masih jarang buku yang menulis tentang bagaimana menulis, kegiatan menulis masih langka, seakan menulis itu hanya milik segelintir profesi seperti jurnalis, *copy writer* dan yang sejenis, orang awam seperti tak punya tempat di sana. Tulisan hanya diakui jika bisa menembus media koran dengan reputasi tertentu. Maka penulis menjadi profesi yang seperti sulit diraih. Saya sendiri senang sekali dengan kegiatan menulis dan kala itu ingin mencari mentor atau kelas menulis, tetapi waktu itu kelas-kelas menulis masih amat mahal. Saya kemudian menggunakan

"Salah satu yang menarik dari Pak Her bagi saya adalah, beliau mampu membumikan ilmu menulis menjadi aktivitas menulis.

buku-buku Pak Her untuk mengasah kemampuan menulis.

Catatan saya yang lain adalah, bagi saya ternyata Pak Her bukan hanya mengajarkan menulis, tetapi beliau juga mengajarkan membaca. Ya, membaca. Karena itu buku *Flow*-nya, sejalan dengan isi bab buku Daniel Golemen bahwa untuk *bisa bahagia maka kita harus mencapai satu titik yang menyatu dengan apa yang kita lakukan, Flow.* Hanyut, ketika kita membaca, coba resapi bacaan itu hingga kita masuk ke dalam situasi apa yang kita baca, dan kita memposisikan menjadi pendengar bagi sang penulis. Saat membaca sesungguhnya kita sedang mempelajari buah pikir dan rasa sang penulis. Untuk bisa memahami buah pikirnya maka kita harus menyatu dengan sang penulis, harus dekat dan mendekatkan. Cara ini membuat kita bisa membaca dengan nikmat, karena memahami apa yang ingin dibagikannya, dan ternyata membuat kita bisa cepat menyelesaikan bacaan. Yang terpenting dari cara membaca yang *menghanyutkan* ini adalah kita bisa mendapatkan *insight* dari isi buku yang kita baca. Sampai hari ini, saya selalu menikmati setiap bacaan yang saya baca, karena saya ingin mendapatkan makna dari bacaan itu.

Ketika kita mampu mencapai *flow* dalam membaca, maka kita akan mampu mengalirkan ini dalam bentuk tulisan, sebab hasil membaca itu sudah berubah dalam makna yang mengkristal dan menjadikan bagian dari diri kita, maka semua akan mengalir dengan ringan dan indah. Pak Her mampu menurunkan membaca dan menulis menjadi *aktivitas membaca* dan *aktivitas menulis* yang

penuh makna. Salam takzim saya untuknya, semoga Allah melimpahkan berkah dan rahmat bagi ilmu dan semangat yang telah ditebarkannya.

Catatan kecil ini semoga menjadi amal jariah yang mengalir bagi Pak Herwnowo.

Dr. Amie Primarni. Lahir di Jakarta pada tanggal 23 Desember 1965. Ia ibu dari Mutia Nurul Sabira, Zulhazmi Karim, Muhammad Jamil Karim, dan Fira Khairunnisa. Menempuh pendidikan S-1 di Kota Depok, Jenjang S-2 dan S-3 diselesaikan di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Sehari-hari ia menjadi dosen sekaligus Dekan Fakultas Manajemen Pendidikan Islam IAIN Laa Roiba. Bukunya yang telah terbit adalah *Pendidikan Holistik, Membentuk Karakter Paripurna* (2012). Bisa dihubungi di HP 085716696245. Email: amieprimarni.ap@gmail.com. Web: www.amieprimarni.com.

CATATAN SINGKAT TENTANG BAPAK PEJUANG LITERASI

Oleh Budiyanti Anggit

Pagi tanggal 26 Mei 2018, selepas makan sahur saya buka WhatsApp Grup. Betapa saya amat terkejut ketika beberapa GWA, juga medsos lainnya, mengabarkan tentang kepergian sosok pejuang inspiratif dalam dunia literasi, Bapak Hernowo Hasim. Hati ini serasa tak percaya akan kepergiannya menghadap Sang Khalik. Baru saja beberapa minggu sebelumnya kami mengobrol, bertukar pikiran tentang *"Mengikat Makna"* berdasarkan buku yang saya dapatkan langsung dari beliau. Dan tiba-tiba mendengar beliau pergi selamanya. Perasaan jadi campur aduk, antara percaya dan tidak.

Namun, saya harus menerima kenyataan ini bahwa kematian tak ada yang mampu menundanya. Allah sudah menggariskan jika Bapak Hernowo harus menghadap-Nya. Seketika saya mengucapkan *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un*. Selamat jalan Bapak Hernowo, sang Pejuang literasi. Semoga husnul khotimah.

Saya memang belum mengenal dekat dengan beliau. Hanya beberapa kali saja berkomunikasi lewat grup WA kepenulisan dan hanya beberapa kali konsultasi tentang Free Writing lewat *japri* WA. Beliau sangat baik dan santun. Setiap kali saya *japri* selalu dijawab dengan jelas. Beliau selalu menyebarkan ilmu tentang menulis dan membagikan dengan senangnya. Tak pelit memberikan ilmu Free Wrting. Beliau mengatakan jika saya kesulitan bisa konsultasi.

Oleh karena itu, saya merasa kehilangan sosok inspiratif dalam dunia kepenulisan ini. Bapak Hernowo yang telah menerbitkan banyak sekali buku merupakan bukti nyata bahwa beliau adalah seorang literat sejati.

Satu hal yang masih melekat di hati yaitu beliau dengan ikhlas memberi endorsement tanpa saya minta. Inilah indorsment buku saya yang berjudul *Jurus Cerdas Jadi Guru Penulis*.

"Kemampuan menulis akan membantu seorang guru lebih siap mengajar. Guru tak harus menjadi penulis. Hanya, jika guru mampu menulis, seorang guru akan dapat

merumuskan dan menyampaikan materi yang diajarkannya dengan lebih baik. Buku ini akan membantu para guru dalam meningkatkan kemampuan menulisnya."

HERNOWO HASIM, penemu konsep "Mengikat Makna" dan penulis buku pendidikan

Rasa sesal menyesak dada. Rencana saya untuk mengirimkan buku tersebut belum terwujud karena belum terbit. Ingin melanjutkan konsultasi juga belum terwujud. Namun, warisan ilmu dari buku *Free Writing* telah dapat saya rasakan dan tak akan habis tergerus zaman.

"

"Menulislah untuk membebaskan diri dari segala yang menekan dan membebani.

Bandung, 26 Januari 2018"

Prinsip mengikat makna adalah membaca teks sedikit saja, diistilahkan sebagai ‘membaca *ngemil,* selanjutnya “mengikat” (menuliskan) pengalaman membaca, pemahaman atas yang dibaca, atau pemerolehan gagasan dari membaca. Mengikat makna memang sangat mementingkan membaca teks, baik dalam tulisan pendek (artikel) atau tulisan panjang atau buku. Selanjutnya beliau menuliskan bahwa membacanya tidak terlalu banyak, sedikit saja. Jika artikel ya maksimal 700 kata, jika buku ya hanya sekitar 5 hingga 7 halaman saja. Setelah itu direnungkan dan bertanya pada diri sendiri, ”Apa yang aku peroleh dari kegiatan membacaku?”

Goresan sederhana sebagai pejuang literasi juga tertoreh dalam buku *Free Writing* yang saya dapatkan dari beliau langsung. Tulisan ini memberi nutrisi dalam diri ini untuk selalu menulis karena untuk membebaskan diri dari tekanan menulis..

Untuk Ibu Budiyanti,

“*Menulislah untuk membebaskan diri dari segala yang menekan dan membebani. Bandung, 26 Januari 2018”*

Pada obrolan/ chating kami pun masih tersimpan manis di hati. Beliau menyampaikan bahwa intinya “mengikat” itu menuliskan apa saja yang penting dan berharga. Itu bisa diperoleh dari mana-mana. Kalau tidak diikat ya hilang. “Saya

biasa mengikat apa yang saya baca. Di buku *Free Writing* itu ada latihannya. Di Minggu 2 dan 3.

"Ibu bisa melihat contoh dan mempraktikkannya. Awalnya mungkin sulit. Tapi jika dibiasakan setiap hari 10 menit, lama-lama akan mudah dan ringan. Jadi, rujuk dan ikuti saja petunjuk di buku *Free Writing* yang sudah Bu Yanti miliki. Mengikat makna perlu latihan Bu. Perlu praktik. Dan di buku *Free Writing* itu saya tunjukkan cara berlatihnya.

"Memang sebaiknya, Bu Yanti memulai dulu latihan yang model 1 atau Minggu Pertama. Mengikat Makna ada di model 2 atau Minggu Kedua. Kalau ada masalah saat mempraktikkan sebuah konsep, silakan kontak saya. Saya dengan senang hati akan membantu Bu Yanti."

Itulah catatan singkat tentang sang Pejuang Literasi. Beliau pantas dicatat sebagai sejarah penjuang literasi. Sulit menemukan sosok seperti beliau pada zaman ini. Berbagai cara ditempuh agar bangsa Indonesia ini mencintai dunia literasi.

Selamat jalan Bapak Hernowo. Amal jariyah ilmu telah Bapak bawa sebagai bekal di akhirat. Semoga Bapak bahagia di sisiNya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Budiyanti Anggit, Guru SMPN 2 Banyubiru. Penulis buku *Jurus Cerdas Jadi Guru Penulis*. Menulis adalah bagian dari hidupnya agar hidup ini bermakna.

Masih terus belajar menulis. Tinggal di Ambarawa. fb. Budiyanti Anggit. email budiyantispd@gmail.com

SANG PENGIKAT MAKNA ITU TELAH TIADA

(SEBUAH CATATAN KECIL TENTANG MAESTRO LITERASI INDONESIA, HERNOWO HASIM)

Oleh Didi Junaedi

Saya termasuk orang yang kurang beruntung, karena belum pernah berjumpa langsung dengan Almarhum Hernowo Hasim (Saya biasa menyapa beliau dengan sebutan Pak Hernowo). Sebetulnya ada dua kesempatan yang memungkinkan saya untuk bisa berjumpa dengan beliau. Pertama, saat menghadiri Kopi Darat (Kopdar) Sahabat Pena Nusantara (SPN) ke-3 di Ponpes Darul Istiqomah, Bondowoso, pada 20 Nopember 2016, dan Kopdar SPN ke-5 di Universitas Negeri Surabaya, UNESA,

pada 22 Oktober 2017. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, beliau, yang juga menjadi anggota grup WA SPN berhalangan hadir pada dua kesempatan tersebut.

Meski kami belum pernah bersua langsung, tetapi hubungan pertemanan kami cukup dekat. Bermula dari saling komen di grup, hingga via jaringan pribadi (japri), bahkan beberapa kali beliau berkenan memberi *endorsement* untuk buku-buku saya. Sungguh, sebuah kebahagiaan tak terhingga bisa bersahabat dengan tokoh literasi sekaliber beliau.

Pertama kali saya mengenal nama beliau sebetulnya sudah cukup lama. Tepatnya, ketika saya masih duduk di bangku kuliah S1 tingkat akhir pada tahun 2000-an. Ketika itu, karya pertama beliau yang saya beli adalah sebuah buku berjudul *Mengikat Makna*, yang diterbitkan oleh KAIFA (MIZAN), pada tahun 2001.

Buku tersebut benar-benar menyihir saya, sampai-sampai sejak beli hingga beberapa hari selanjutnya selalu saya bawa di dalam tas kuliah saya. Setiap ada kesempatan baca, saya tidak mau melewatkannya. Kalau tidak salah, tidak sampai seminggu saya khatamkan buku itu.

Setelah mengkhatamkannya, saya membaca ulang dari halaman pertama, kemudian belajar mempraktikkan kiat-kiat serta tips-tips mengikat makna yang beliau ajarkan dalam buku tersebut. Terbukti, semangat literasi saya semakin menggebu. Terutama dalam bidang tulis-menulis. Karena, masa itu saya sedang giat-giatnya belajar menulis

dan mengirimkannya ke sejumlah media cetak.

Alhamdulillah, *tahadduts bi al-ni'mah,* selama kuliah, sejumlah tulisan saya sudah dimuat di sejumlah media cetak, baik koran maupun majalah, lokal dan nasional. Tentu, keberhasilan saya menembus sejumlah media cetak tersebut, selain kerja keras, salah satu andil terbesarnya adalah karena efek dari buku *Mengikat Makna* karya Alm. Pak Hernowo tersebut.

Lima belas tahun berlalu, sejak saya membeli buku tersebut, saya dipertemukan Allah dengan Pak Hernowo melalui sebuah Grup WA bernama Sahabat Pena Nusantara (SPN), berkat sahabat saya Mas M. Husnaini. Melalui grup inilah kemudian saya bisa berkomunikasi langsung dengan beliau, baik saling berkomentar atau berjapri ria.

Alhamdulillah, sosok yang dahulu hanya saya kenal dan kagumi melalui karya-karyanya tentang literasi yang sangat menggugah itu, kini menjadi sahabat dalam sebuah grup WA. Sungguh, sebuah kesempatan berharga yang pantang disia-siakan.

Persahabatan saya dengan Pak Hernowo semakin dekat, komunikasi pun semakin intens. Pada 2016 lalu, ketika beliau meluncurkan dua buah buku bertajuk *Quantum Reading* dan *Quantum Writing*, saya pun memesan langsung kepada beliau, dan minta sekaligus ditandatangani. Tidak lama, pesanan buku itu pun saya terima. Sungguh, betapa bahagianya saya, bisa mendapat dua buah karya yang luar biasa dari sang penulis langsung, plus tandatangan aslinya.

Tidak hanya itu, seperti saya jelaskan di awal tulisan ini, saya pun meminta beliau untuk memberikan *endorsement* pada karya-karya saya. Dan alhamdulillah, beliau berkenan memenuhinya. Terima kasih Pak Hernowo.

Kini, semua itu tinggal kenangan. Ya, Pak Hernowo, seorang maestro literasi di Indonesia, Sang Penemu konsep Mengikat Makna, yang puluhan karyanya begitu menggugah semangat saya dalam membaca dan menulis, kini telah kembali ke hadirat Ilahi.

Tepat pada Jumat, 25 Mei 2018 lalu, Sang Pengikat Makna itu telah pulang ke pangkuan Allah Swt. Ya, Sang Pengikat Makna itu telah tiada. Kini, jejak amal salehnya dalam dunia literasi bertebaran di seantero negeri. Selamat Jalan Pak Hernowo, Selamat Kembali ke haribaan Ilahi. Semoga Allah menempatkan beliau di maqam yang mulia di sisi-Nya. Amiin..

Didi Junaedi, M.A. *Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penulis buku-buku keislaman.*

PESAN KEGIGIHAN YANG BELUM KUTUNAIKAN

Oleh Eka Sutarmi

Sukses tidak dapat dicapai tanpa kegigihan. Sebuah sikap pantang menyerah untuk mencapai kesuksesan yang diimpikan. Sikap ini perlu dipunyai oleh setiap orang yang menginginkan dirinya sukses. Namun, tidak semua orang mampu melakukannya. Banyak orang yang mudah putus asa hanya karena beberapa kali kegagalan menghantuinya. Padahal bagi orang yang gigih, hal itu tidak seberapa. Pasti ia akan mencoba dan terus mencoba, bangkit dan terus bangkit kembali hingga tujuan akhir yang diimpikan tercapai. Semoga kita bisa meneladani kegigihan orang-orang yang sukses.

Hernowo Hasim adalah sosok yang tidak asing di jagad literasi. Beliau adalah salah satu guru literasi yang punya kegigihan kuat dalam mengembangkan diri di dunia tulis menulis. Sejak pertama kali bertemu, saya punya penilaian demikian. Betapa gigihnya Pak Hernowo. Ada semangat membara dalam diri beliau setiap kali bergelut dengan dunia literasi.

Saat mengetahui biografi Pak Hernowo terkait kiprahnya bergelut dengan dunia buku begitu luar biasa. Proses panjang menuju penulis produktif dan kreatif menjadi bukti nyata kegigihan beliau. Buku demi buku dilahirkan bukan tanpa kerja keras, apalagi beliau memulai menulis di usia yang tidak lagi muda. Namun Pak Hernowo punya semangat yang selalu menyala-nyala yang telah mengantarkannya menjadi sosok yang keren.

Ada hal-hal yang tentunya memberikan kesan tersendiri bagi diri saya pribadi selama mengenal Pak Hernowo. Ya, salah satunya adalah sebuah pesan kegigihan dari beliau. Pesan itu masih begitu sulit untuk saya tunaikan.

Salah satu bentuk kegigihan beliau adalah keistiqamahannya dalam berlatih. Menulis bagi beliau bukan kegiatan yang mudah. Bahkan sangat ribet dan rumit. Hal itu berkali-kali beliau sampaikan ketika menjadi pemateri. Kata beliau, dalam menulis banyak sekali aturan-aturan yang mengerangkeng sehingga banyak yang terjebak untuk berhenti menulis. Beliau mengistilahkan dengan pikiran yang "*kemrungsung*", artinya menulis dengan segenap

beban dan tekanan dalam diri, seperti stress, bosan, kesal, dan lain-lain. Emosi yang demikian jika dibiarkan untuk mengeluarkan gagasan hasilnya tidak bagus atau asal-asalan. Banyak yang akhirnya mengakhiri dengan jalan *copy-paste*. Pak Hernowo selalu mewanti-wanti di setiap pelatihan menulisnya untuk sebisa mungkin agar tidak *copy-paste.* Itu semua bisa dilatih. Diri kita bisa dikondisikan untuk tidak melakukan hal itu. Ya, kembali lagi. Kita harus gigih dalam berlatih.

Para instruktur menulis hebat telah mengantarkan beliau menuju tangga keberhasilan di dunia literasi, di antaranya Natalie Goldberg dan Peter Elbow. Dengan kegigihan beliau mengikuti anjuran para instruktur hebat itu. Akhirnya Pak Hernowo berhasil melakukannya. Menulis bebas (*Free Writing*) menjadi teknik menulis yang telah beliau hadirkan sebagai media berlatih menulis.

Untuk teknik menulis FW ini beliau telah mengembangkannya menjadi satu buku keren berjudul *Free Writing (Mengejar Kebahagiaan dengan Menulis)* (B First: 2017). Seluk beluk tentang FW dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan lengkap tersaji di buku tersebut. Buku tersebut adalah hasil pengalaman empiris beliau dalam menggeluti dunia menulis dengan teknik FW. Di dalamnya juga tersaji data-data yang sangat lengkap terkait dengan teori-teori menulis dari banyak pakar.

Selama puluhan tahun beliau mempraktikannya. Jangka waktu yang tidak singkat. Sebuah pesan yang mengena

dari beliau bahwa semua kuncinya berada di praktik atau latihan-latihan yang konsisten, teratur, dan panjang. Tanpa latihan, FW tak akan berdampak apa-apa. Masih teringat dalam benak saya ketika sedang mengikuti kelas menulis bersama Pak Hernowo di STKIP Ponorogo. Seorang peserta pelatihan bertanya, '*Sampai kapan saya harus berlatih FW*?' Lalu beliau menjawab bahwa jangka waktu berlatih tidak bisa ditentukan dengan angka tertentu. Berlatih atau praktik harus dilakukan secara konsisten dengan waktu yang lumayan lama. Memang semuanya perlu kesabaran dan keuletan menjalaninya.

Yang semula beliau merasakan ketidaknyamanan saat menulis, berkat kegigihan beliau dalam berlatih FW ini berubah 180 derajat. Alhasil menulis malah mendatangkan kebahagiaan. Singkat cerita, konsep FW ini memanfaatkan otak kanan yang cara kerjanya bertolakbelakang dengan otak kiri. Otak kanan bersifat sangat bebas, tidak teratur, spontan, dan cenderung berpikir menyeluruh. Jadi, ketika melakukan FW atau menulis bebas tanpa bentuk, kita tidak harus terperangkap dalam segala aturan yang membelenggu.

Untuk berlatih FW ini kita dianjurkan untuk menyisihkan waktu sehendaknya 5, 10, atau 15 menit untuk ber-FW ria. Selama jangka waktu yang ditentukan tersebut, kita dianjurkan menggunakan alarm. Menulis tanpa henti wajib dilakukan hingga alarm berbunyi. Terkesan sepele, namun sulit dijalankan. Butuh kesabaran, keuletan, serta kegigihan untuk menjaga irama berlatih kita untuk mencapai kata istiqomah.

Itulah cara Pak Hernowo dalam berlatih menulis yang ditularkan kepada kita semua. Jujur saya belum berhasil konsisten melatih diri saya mempraktikan teknik ini. Oh iya, jika menyaksikan Pak Hernowo mendemontrasikan menulis FW ketika memberikan materi kepenulisan, seakan kurang memberikan manfaat. Cobalah membaca buku *Free Writing* karya Pak Hernowo, maka manfaat demi manfaat akan terbongkar dan membikin kita tertarik mencobanya. Awalnya saya pun heran, namun saya semakin paham.

> Pak Hernowo mengajak kita untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan yang bermakna. Tidak asal membaca.

Menulis bebas tanpa aturan itu bisa membebaskan dan bisa mengeluarkan apa saja yang ada dalam benak, baik maupun yang buruk. Lalu bisa kita pilah-pilih. Yang buruk kita buang dan gagasan yang baik baik kita rawat atau kembangkan. Jika punya materi terkait topik yang kita tuliskan, kita bisa menatanya. Sayagnya, terkadang diri kita ini tidak bisa gigih dalam berlatih namun terobsesi untuk bisa menulis yang keren layaknya Andrea Hirata, Dee Lestari, dan penulis beken lain yang jam terbangnya sudah tinggi.

Beliau juga memadukan konsep FW ini dengan kegiatan membaca yaitu mengikat makna. Salah satu tujuan

membaca adalah memperoleh informasi yang penting dan berharga. Pak Hernowo mengajak kita untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan yang bermakna. Tidak asal membaca. Saya pernah mencatat cerita menarik yang beliau bagikan kepada peserta pelatihan menulis. Seorang periset kesulitan saat ingin mengeluarkan gagasan yang ada dalam pikirannya. Masalah membaca tidak diragukan lagi. Beliau pembaca yang handal sehingga data-data risetnya sangat hebat.

Ternyata, kata Pak Hernowo, priset tersebut sulit menuliskan gagasannya karena terlalu banyak membaca. Banyaknya informasi yang sudah terkumpul dan menjadi satu di otak malah sulit dikeluarkan. Otak akan kesulitan mengolah informasi dari membaca periset yang luar biasa banyaknya tersebut. Di sinilah fungsi mengikat makna itu. Pak Hernowo menganjurkan untuk melakukan kegiatan membaca dengan cara mencicil, lalu mengeluarkan terlebih dahulu hal-hal yang ia baca dalam konteks menulis. Sehingga hal-hal berharga yang diperoleh dari membaca tidak hilang begitu saja.

Tentu saja kabar duka yang hadir di bulan Ramadhan kemarin membuat kaget banyak orang. Kabar duka bahwa Pak Hernowo telah berpulang ke Maha Segala yang sangat mendadak mengingatkan saya akan sosok beliau yang masih sangat enerjik ketika beberapa bulan sebelumnya mengisi sebuah pelatihan menulis. Ya, sosoknya yang selalu semangat dan enerjik membuat saya terkejut ketika mengetahui umur beliau yang tak lagi muda. Betapa

kita tidak ada yang bisa mengetahui sampai kapan Allah menetapkan umur kita.

Beliau ada sosok yang sangat rendah hati dan sangat ramah. Sebagai pembelajar yang tekun, malah menjadikan beliau tidak pelit ilmu. Mengingat nama besarnya sebagai penulis, beliau memang benar-benar rendah hati. Beliau begitu totalitas ketika membagikan ilmunya kepada orang lain. Semangat dalam menginspirasi orang lain perlu kita teladani. Yang sempat membuat saya heran adalah ketika beliau bersedia membalas pesan yang cukup panjang di tengah kesibukannya. Waktu itu saya konsultasi hasil menulis FW pekan pertama ke beliau dan pesan itu ditanggapi dengan sangat santun. Rasa empatinya terhadap orang lain sangat tinggi. Ya, saya menjadi salah satu saksi bahwa beliau adalah sosok yang sangat baik.

Selamat jalan, Pak Hernowo. Semoga perjuangan beliau selama ini dan buku-buku yang telah menginspirasi banyak orang menjadi amal jariyah bagi “Sang Pengikat Makna” yang akan terus mengalir. Sosoknya memang tak lagi bercengkerama dengan kita semua, akan tetapi beliau akan terus hidup dalam karya-karya dan buah perjuangan yang ditinggalkannya. Sekali lagi, selamat jalan, Pak Hernowo. Terima kasih telah meninggalkan makna yang sangat berkesan untuk kami semua. Semoga pesan kegigihan yang beliau wariskan mampu saya tunaikan.

Eka Sutarmi. Penulis buku *Seuntai Kenangan dari Negeri Gajah Putih* (Akademia Pustaka, 2016) dan beberapa karya antologi. Aktif menulis catatan di facebook (Eka Sutarmi) dan blog pribadinya (Melestarikan budaya menulis). Pada 23-24 September 2017 mendapat kesempatan berpartisipasi dalam *International Conference on Language, Literary, and Cultural Studies* (ICON LATERALS 2017) di Universitas Brawijaya, Malang dengan essay berjudul "*Maintaining The Identity of Indonesian in Digital Age*". Penulis adalah guru bahasa Inggris di SMKN 1 Panggul. Penulis dapat dihubungi melalui nomor HP: 082189050314.

BULAN MEI BERSAMA PAK HER

Oleh Eni Setyowati

Nama Hernowo tentunya tidak asing bagi pecinta literasi, seorang penulis dan editor handal Indonesia. Prestasinya sangat mencengangkan, penulis 24 buku dalam waktu 4 tahun (2001-2005) di usia 44 tahun ini, selalu eksis dalam dunia menulis. Meski memulai menulis setelah berusia 40 tahun, namun semangatnya patut ditiru. Lewat bukunya yang sangat terkenal, *Mengikat Makna*, lulusan Teknik Industri ITB ini telah mengompori dan menginspirasi ribuan penulis. Bahkan dalam pandangan Sindhunata, Pemimpin Majalah Basis, "Pak Hernowo telah menjadikan teks bukan sebagai lautan huruf mati yang susah digauli dan diterjuni, tetapi sebagai bagian dari keakraban hidup sehari-hari."

Sebelum akhirnya tergabung dalam satu grup WA, saya juga mengenal beliau dalam sebuah lembaga Intermedia Training Center, dimana beliau selalu menjadi salah satu pelatih senior. Saya sangat bersyukur menjadi bagian WAG dengan Pak Her dan tokoh-tokoh hebat lainnya. Setiap hari selalu mendapatkan santapan tulisan yang bermakna. Hingga akhirnya beliau harus meninggalkan WAG untuk selamanya. Selamat jalan pak Her...

Pagi itu, setelah saya menyiapkan makan sahur, bermaksud rehat sebentar sambil membuka WAG, dikejutkan dengan tulisan dari Pak Emcho "innalillahi wa inna illaihi rojiun....." Saya teruskan membaca hingga mata ini tertuju kepada sebuah tulisan "Mas Hernowo", hingga saya baca ulang dan benar ternyata Pak Hernowo telah dipanggil Yang Maha Kuasa. Masya Allah, bagaikan disambar petir, rasanya tak percaya. Baru kemarin beliau selalu memberikan santapan-santapan yang dahsyat tentang motivasi literasi, tiba-tiba dikejutkan dengan kabar beliau telah tiada untuk selamanya. Masih tak percaya, saya membuka FB, memang benar sudah banyak ucapan bela sungkawa. Saat itu juga saya baru teringat, memang beberapa hari ini di WAG tidak ada satupun tulisan dari Pak Her. Mungkin saat itu beliau sedang sakit, tetapi sayang sekali kami tak menyadarinya hingga tidak ada yang mengetahui kabar beliau. Ya... bulan Mei ini Pak Her hanya menyampaikan tulisannya selama delapan hari saja, padahal beliau sebenarnya masih akan menulis lagi di tanggal 30 Mei (berdasarkan daftar jatah wajib harian

menulis). Namun Allah berkehendak lain, hingga akhirnya beliau telah meninggalkan kita untuk selamanya.

Tepatnya tanggal 24 Mei 2018, pukul 20.30 WIB beliau telah dipanggil Yang Maha Kuasa. Guru, sahabat, dan motivator literasi yang penuh dedikasi serta selalu membagi ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan demi kamajuan literasi di Indonesia. Meski saya tak pernah berjumpa dengan beliau, namun selama kurang lebih tiga tahun menjadi teman di WAG, serasa seperti sudah lama bersua dengan beliau. Bulan Mei ini merupakan kenangan terakhir beliau melalui tulisan dan pesan-pesan terakhir beliau. Meski tak lengkap sebulan penuh di bulan Mei, namun pesan-pesan beliau terakhir sangat penuh makna. Oleh karena itu saya sangat ingin sekali mengenang tulisan beliau di akhir hidupnya. Tulisan di bawah ini disampaikan oleh Pak Her tanggal 1 hingga 8 Mei 2018.

Pak Her dan Dunia Pewayangan

Pak Her..... Tokoh literasi yang penuh dedikasi adalah seorang yang sangat menyukai dengan dunia pewayangan. Waktu kecil beliau suka diajak ibunya menonton wayang orang cerita Mahabharata. Sampai sekarang beliau sangat menyukai cerita wayang. Baginya, dunia pewayangan memang sangat menakjubkan, apalagi cerita yang disampaikan oleh dalangnya. Beliau juga penggemar Ki Narto Sabdo. Selain jago mendalang, juga mencipta lagu untuk “goro-goro”. Selain itu beliau juga mengagumi RA

Kosasih, seorang pendongeng kelas wahid. Komiknya, dari Mahabarata hingga Baratayudha sangat mengagumkan. Juga cerita Srikandi dan Parikesit yang sangat mengasyikkan.

Selain pewayangan, Pak Her juga menyukai *uyon-uyon*. Baginya jika mendengarkan *uyon-uyon* merasa nelangsa, karena seringkali berisi derita. Namun saat ini keadaan sudah berbeda dengan dulu. Keadaan sekarang selalu terburu-buru. Sinden sekarang "petakilan", beda dengan sinden dulu yang "kalem". Anak-anak sekarang sudah dikepung oleh komik Jepang. Entah, apakah mereka (anak-anak sekarang) bisa menyerap hikmah dunia pewayangan yang kompleks dan menakjubkan?

Begitulah arti dunia pewayangan bagi Pak Her. Betapa sangat disayangkan pada zaman *now*, anak-anak tidak mengenal lagi dengan dunia pewayangan yang di dalamnya penuh dengan nasihat-nasihat dan sarat akan makna kehidupan.

Pak Her dan Dunia Literasi Anak

Dalam hal dunia literasi, anak-anak perlu contoh/teladan dalam membaca. Saat ini tak cukup jika hanya membudayakan membaca, namun perlu ada peningkatan daya baca. Yang paling mudah dilakukan adalah melalui mengikat makna. Mengikat makna adalah menuliskan hal-hal yang penting dan berharga yang ditemukan secara pribadi. Jadi, siswa harus menyampaikan hasil membacanya, bukan hanya

Pendidikan sejatinya adalah searching dan browsing. Anak didik harus didorong bergerak secara fisik, kemudian mencari dan akhirnya berpikir (membaca dan menulis).

mereview atau menuliskan ringkasan isinya apa. Tentunya guru perlu membaca dulu dan mencontohkan bagaimana mengikat makna itu kepada siswa. Siswa perlu 15 menit membaca, 15 menit free writing. Jika siswa membaca 15 menit sebelum pelajaran, gurunya perlu 30 menit (di rumah 15 menit, di sekolah 15 menit). Memang tidak mudah, tapi itulah pendidikan sejati, yaitu menekankan membaca dan menulis. Pendidikan sejatinya adalah searching dan browsing. Anak didik harus didorong bergerak secara fisik, kemudian mencari dan akhirnya berpikir (membaca dan menulis). Mulailah dari diri sendiri.

Bayi yang berumur masih beberapa hari saja, mata, telinga dan indera lainnya sudah berfungsi. Menurut Glenn Doman dan Jim Trelease, sesungguhnya bayi sudah bisa menyerap suara AABB atau ABAB. Tentunya pengaruhnya pada pertumbuhan syaraf otak luar biasa. Otak bayi bagaikan

spons. Apa pun direkamnya secara kuat. Oleh karena itu, jika kita mau membacakan buku kepada anak sejak dini, anak akan memiliki kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang hebat. Beliau juga mencontohkan cucunya yang berusia 3 tahun. Kemampuan berbahasanya di atas rata-rata. Ia juga bermain dengan buku-buku koleksinya. Itulah hebatnya membacakan buku kepada anak sejak dini.

Resep Bahagia dari Pak Her

“Semua bisa diambil dari manusia, kecuali satu: kebebasan manusia untuk memilih sikap (positif atau negatif) terhadap kejadian (yang menimpa kita), untuk memilih jalannya sendiri. Maka, pilihlah bersikap positif terhadap kejadian apapun, menyenangkan atau tidak.”

(Hernowo, Awal Mei 2018)

Selamat Jalan Pak Her.... Meski engkau telah tiada, namun karya-karyamu akan selalu dikenang oleh semua orang. Engkau adalah pahlawan literasi, jasamu akan selalu kami kenang. Cita-citamu akan dunia literasi di negeri ini tentunya belum berakhir, kami siap melanjutkan perjuanganmu dan kamipun siap akan menjalankan pesan terakhirmu di bulan Mei, ***"SPK (Sahabat Pena Kita) harus dapat membuat bahagia, tidak malah stress."***

Pak Hernowo dalam kenangan...

Tulungagung, 29 Mei 2018.

Dr. Eni Setyowati, MM.. Lahir di Tulungagung pada 6 Mei 1976. Penulis adalah dosen di IAIN Tulungagung. Orang-orang tercinta yang selalu memberi spirit kepada penulis. Suami, anak-anak, dan teman-teman yang hebat sangat menentukan kelancaran apa yang penulis lakukan.

Penulis sangat terinspirasi dengan munculnya buku-buku antologi atau "keroyokan" seperti ini. Buku antologi mempunyai kekuatan yang dahsyat bagi kita untuk menumbuhkan minat menulis. Buku antologi yang didalamnya ada penulis saat ini adalah *Geliat Literasi, Quantum Ramadhan, Lautku, Goresan Cinta Buat Bunda, Quantum Cinta, Quantum Belajar, Yang Berkesan dari Kopdar Sahabat Pena Nusantara,*

Merawat Nusantara, Resolusi Menulis, Inspirasi dari Ruang Perkuliahan, *Pendidikan Karakter, Perempuan dalam Pusaran Kehidupan.* Saat ini masih menunggu proses cetak dan terbit buku antologi yang lain.

Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

SEKELUMIT TENTANG HERNOWO

Oleh Gunawan

Bagi yang menekuni dunia kepenulisan, juga dunia perbukuan, saya rasa pasti mengenal sosok inspiratif yang satu ini. Ya, Hernowo. Beliau merupakan salah satu penulis sekaligus motivator penulis kondang yang dimiliki oleh Nusantara kita tercinta.

Kiprahnya di dunia literasi sudah puluhan tahun. Buku yang dihasilkan pun sudah banyak, termasuk yang *best seller.* Perumus "Konsep Mengikat Makna" ini tak pernah bosan untuk berbagi ilmu dan menebarkan virus literasi di berbagai daerah dan pulau, mulai dari kota hingga ke pelosok desa. Meskipun usianya yang tak lagi muda, namun semangatnya untuk berbagi sepertinya tak tertandingi.

Memang belum lama saya mengenal beliau. Mulanya, saya mengenal beliau lewat sebuah Grup WhatsApp kepenulisan SPN (kini telah bermetamorfosis menjadi SPK), pada Kamis, 30 Maret 2017. Yang mana beliau juga merupakan salah satu anggota di WAG yang dimaksud. Sejak itu, saya mulai mengikuti dan menikmati setiap goresan pena beliau yang di-share di situ.

Saya sangat bersyukur bisa menimba ilmu dari beliau, meskipun sebatas lewat dunia maya. Menariknya, setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa anggota Grup, beliau selalu berusaha untuk menjawabnya. Dengan begitu sabar dan teliti beliau merespon sekaligus membagi pengetahuannya kepada kami. Bahasa tulis yang disampaikan olehnya mudah dipahami. Dan, sahabat-sahabat yang bertanya pun sangat puas dan merasa beruntung sekali bisa mendapatkan jawaban langsung dari salah satu penulis ternama yang dimiliki oleh Indonesia ini. Meski saya kebanyakan menyimak, namun saya juga merasakan betul apa yang disampaikan oleh beliau. Sedikit banyak percikan motivasi dari beliau membuat saya kian bersemangat untuk terus belajar merajut aksara dan menebar virus literasi.

Yang saya kagumi juga dari beliau adalah sifat tawaduknya. Ya, beliau begitu rendah hati. Santun dalam berbicara. Adem ketika berargumen. Tak banyak orang yang seperti beliau.

Pertama dan terakhir kali saya berjumpa langsung dengan beliau, adalah saat Kopdar IV SPN di ITS, Surabaya,

Minggu, 21 Mei 2017. Saat itu, beliau diamanahkan oleh SPN sebagai salah satu narasumber. Dari Bandung, dengan ongkos sendiri (berangkat dan pulang), beliau rela datang demi bertemu dan berbagi pengetahuan dengan para pencinta literasi dari berbagai daerah. Sungguh mulia hati beliau. Jujur, saya begitu bahagia dan bersyukur pada Ilahi karena bisa bersua dengan beliau waktu itu.

Usai bertemu di ITS tersebut, akhirnya saya mencoba mengumpulkan beberapa tulisan yang sempat saya tulis dan sebar di berbagai media sosial. Kumpulan tulisan tersebut kemudian saya sunting sendiri, selanjutnya akan dikirim ke penerbit. Setelah beberapa hari saya edit, saya memberanikan diri untuk menghubungi beliau, kiranya berkenan memberikan endorsement pada calon buku saya tersebut. Dengan senang hati, beliau langsung memberikan endorsement pada karya tulis sederhana saya yang berjudul *From Nothing to Something: Menggapai Mimpi Menjadi Seorang Penulis*.

Yang saya kagumi juga dari beliau adalah sifat tawaduknya. Ya, beliau begitu rendah hati. Santun dalam berbicara. Adem ketika berargumen. Tak banyak orang yang seperti beliau.

Namun, kabar duka menghampiri. Sekitar pukul 23.13 WIB, Kamis, 24 Mei 2018, saya mendapatkan kabar dari Pak Bambang Trim (Ketua Umum Penpro), yang juga kolega beliau, bahwa beliau telah menghembuskan napas terakhir dan kembali ke pangkuan-Nya. Saya begitu kaget mendengar kabar yang datang tiba-tiba tersebut. Sungguh Tuhan lebih sayang pada beliau.

Dunia kepenulisan dan perbukuan Indonesia sangat berduka atas kepergian beliau. Jasanya begitu banyak. Semoga segala goresan pena beliau, dan ilmu yang disampaikan pada siapa pun selama hidupnya dapat menjadi amal jariahnya. Semoga husnul khatimah.

Gunawan. Lahir di Doro Luwu, 10 September 1989. Buah hati dari pasangan Ibu Siti Nuraeni dan Bapak Bakri Murthalib. Putra asli Desa Bumi Pajo, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima ini merupakan alumnus Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. Pernah ikut berpartisipasi dalam program Gerakan Seribu Buku (GSB) yang diselenggarakan oleh Rektor UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013 dan tahun 2014.

Hingga kini telah menelurkan belasan buku, baik karya mandiri maupun antologi. Buku-buku yang dimaksud, antara lain: (1) *Matematika SMART Solution* (2016), (2) *Kumpulan Pembuktian Rumus Matematika* (2016), (3) *FROM NOTHING TO*

SOMETHING: Menggapai Mimpi Menjadi Seorang Penulis (2017), (4) *Medsosku Sayang, Medsosku Malang* (2017), (5) *Ensiklopedi Penulis Indonesia Jilid 8* (2017), (6) *Pendidikan Karakter: Hidup dengan Energi Positif, Menjadi Pribadi yang Lebih Baik* (2017), (7) *Buku, Sahabatku* (2017), (8) *Mendidik Anak di Era Digital* (2017), (9) *VIRUS EMCHO: Berbagi Epidemi Inspirasi* (2017), (10) *Pesan Cinta untuk Sahabat* (2018), (11) *Yang Pertama yang Kukenang* (2018), (12) *Perempuan yang Tak Layu Merindu Tunas Baru* (2018), (13) *Sahabatku: Inspirasi Menulisku* (2018), (14) *My Love My Adventure: Ingar-Bingar Menjemput Jodoh* (2018). Penyunting buku karya teman-teman WTC Makassar yang berjudul *Karena Pendidikan Itu Sangat Penting* (2017). Sekarang sedang menggarap tiga naskah solo sekaligus, juga menyunting buku yang ditulis oleh beberapa guru dan dosen di Nusantara ini. Insya Allah, satu naskah novel segera masuk dapur Penerbit.

Setiap hari selalu menyempatkan waktu untuk menulis, menulis, dan menulis. Rutin. Beberapa tulisan sederhananya bisa dibaca di blog pribadi (bumipajo-edu.blogspot.com), di Kompasiana.com (kompasiana.com/gunawanbp), dan/atau di akun Facebook. Puluhan karya tulisnya juga pernah dimuat di PewartaNews.com.

Pemuda yang pernah mengenyam pendidikan di SDN

Rora, SDN Padende, SMPN 1 Dompu, dan SMAN 1 Kempo ini, bisa dihubungi di surel: gunawan.mtk@gmail.com. Facebook: Gunawan Mat'uin. Instagram: @mr_gun_mijo. Twitter: @Gunawan MIJO. WhatsApp dan Telegram: 082347310849.

JEJAK INSPIRASI HERNOWO MELALUI PENA

Oleh Hayat

Penulis hebat, handal, mempunyai semangat tinggi, tak pernah menyerah, ulet, pekerja keras, pemikir, dan ungkapan syahdu lainnya buat beliau. Tak bisa dipungkiri, dunia literasi kehilangan orang yang super hebat dalam merangkai kata dan kalimat. Inspirasinya menjadi acuan bagi hampir sebagian besar para penulis di seantero Indonesia. Karya-karyanya memberikan motivasi bagi siapa saja yang membaca untuk terus membudayakan literasi, minimal di lingkungannya sendiri. Sungguh tiada ungkapan yang pantas atas jasa-jasa Hernowo dalam dunia literasi indonesia.

Kepergiannya menyisakan banyak catatan penting dalam kehidupan. Menghidupkan semangat dan energi positif dengan mengelaborasi intelegensia dengan dunia literasi, sehingga menghasilkan kombinasi yang elok untuk dipraktikkan dalam dunia kepenulisan. Paling berkesan bagi saya ketika membaca dari setiap *slide* dalam materi kepenulisan yang disampaikan oleh Hernowo, serta buku-buku kepenulisan yang saya miliki, Hernowo memberikan kesan yang sangat mendalam dalam jejak tulisannya.

Misalnya, menulis bebas dengan membebaskan pikiran dari hal apa pun yang melintasi alam pikirannya. Melepaskan semua jejak pikiran dalam diri untuk terus menuliskan dalam bait-bait kata dan kalimat, sehingga menjadi paragraf per paragraf. Jangan pernah berpikir tulisannnya bisa dibaca atau tidak, tertata atau tidak, bisa dipahami atau tidak, banyak *typo*nya atau tidak. Itu urusan nanti setelah semua yang ada dalam benak pikiran habis dituliskan. Barulah dilakukan edit terhadap kalimat yang salah dan lain sebagainya. Hal itu dianggap lebih mudah dan gampang dipraktikan, dan ini yang saya praktikkan dalam menulis buku, jurnal, opini, dan menulis lainnya. Sungguh menyentak pikiran, ternyata praktik *free writing* yang digagas oleh Hernowo sangat amat mudah direalisasikan, terutama bagi pemula.

Hernowo Hasim, kalau boleh saya gambarkan adalah menarik, elegan, smart, dan ulet. Menulis baginya adalah pergumulan hidup yang terus memberikan makna dan kemanfaatan. Pegangan hidupnya dengan "MENGIKAT

MAKNA" menjadi popular di kalangan para penulis. Seluruh kegiatan dan kejadian selalu ditangkap dengan pikiran dan diikat oleh pena untuk memberikan makna bagi setiap kehidupan.

Beberapa fakta dan data seringkali menjadi referensi bagi kita semua untuk menunjukkan bahwa kita sebagai masyarakat Indonesia masih rendah tingkat literasinya, terutama dalam hal membaca. Rendahnya membaca berakibat pada rendahnya menulis. Membaca saja sangat minim, apalagi menuliskannya. Dasarnya menulis itu membaca. Kalau tidak suka membaca tentu tidak suka menulis. Itulah kenapa sampai sekarang tingkat pendidikan kita masih jauh dari negara lainnya.

Disadari atau tidak, sebagian masyarakat Indonesia memang masih sedikit sekali yang memanfaatkan membaca untuk memahami ilmu pengetahuan. Membaca masih menjadi tantangan terbesar dalam gaya hidup masyarakat Indonesia. Hernowo tidak hanya menuliskan teknik membaca yang baik dan efektif, tetapi dalam buku ini juga dijelaskan contoh kongkrit yang pernah dilakukan para pakar, salah satunya yang paling mempengaruhi cara membaca saya adalah teknik membaca Tony Buzan. Diungkapkan bahwa, membaca itu tidak hanya sekadar membaca saja, tetapi harus mengenal dengan apa yang akan dan mau dibaca, meleburkan diri dalam bacaannya, mengingat apa yang sudah dibaca kemudian menyimpannya, sehingga ketika

dibutuhkan dengan mudah dapat disampaikan, atau dengan cara dituliskannya.

Ungkapan-ungkapan menarik seperti ini menjadi jembatan bagi yang kesulitan dalam menerapkan cara membaca yang baik. Termasuk saya, yang kadangkala jenuh dan tidak fokus dengan bahan bacaan. Belajar mengenali bahan bacaan lebih memungkinkan untuk memahami isi bacaan. Memahami bahasa bacaan juga tidaklah mudah. Butuh penghayatan dan penguasaan yang mendalam terhadap buku bacaannya, terutama yang menggunakan bahasa ilmiah mendalam. Tetapi dengan membaca buku ini, memberikan inspirasi bagi saya untuk terus belajar dan fokus dalam memahami makna yang terkandung di dalam bahan bacaan.

Hernowo juga memberikan contoh teknik membaca dalam buku *Quantum Reading*, bahwa membaca dengan menggunakan gaya *accelerated learning*, yaitu mengambil inti buku yang membentuk gagasan, melihat sekilas bahan, membuat sketsa yang diketahui, menyiapkan pertanyaan, membaca secara cepat dari teks setiap bab, meninjau kembali apa yang sudah dibaca, membuat catatan, dan mengulang apa yang sudah dibaca.

Membaca bukunya Hernowo, memberikan kita pemahaman yang dinamis. Teknik membaca cepat misalnya, yang diungkapkan lebih fleksibel dan dinamis daripada teknik membaca lainnya. Membaca dengan cara cepat memberikan dampak mempermudah memahami

inti dari isi tulisan buku bacaan. Membaca cepat juga mencegah mengulangi bacaan yang sudah dibaca dan efeknya hampir sama dengan mengemudikan kendaran. Perumpamaan inilah yang dibangun oleh Hernowo untuk memberikan pemahaman secara nyata dan lugas sehingga dapat ditiru dan diterapkan dengan mudah. Hal itulah yang mempengaruhi saya dalam belajar membaca yang baik. Teknik ini ternyata lebih ampuh dan mudah ketika saya terapkan, karena tidak membutuhkan waktu yang lama dan tingkat pemahaman yang tinggi. Pada posisi membaca cepat, ketika menemukan bahan bacaan yang penting, maka di situlah letak pemahaman mendalamnya, hal itu sebagai inti dari bab atau subbab dari suatu bacaan. Sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dengan mudah diserap, dimengerti, dipahami dan diperspektifkan secara baik dan efektif.

> “Membaca bukunya Hernowo, memberikan kita pemahaman yang dinamis. Teknik membaca cepat misalnya, yang diungkapkan lebih fleksibel dan dinamis daripada teknik membaca lainnya.

Banyak ilmu dan pengalaman selama mengenal Hernowo dalam lintasan dunia literasi. Banyak inspirasi dan ide yang bermunculan ketika berdiskusi dengan beliau. Sungguh sangat amat memberikan motivasi bagi saya untuk terus semangat menulis, semangat berkarya dalam kondisi dan situasi apa pun.

Membacalah.... Menulislah..... Pesan pendek itulah yang sering saya terima di WA, pesan Facebook, ataupun SMS. Tidak pernah padam memberikan inspirasi dan ide-ide cemerlang serta mudah untuk dilakukan dan dipraktikan.

Selamat jalan Pak Hernowo, semoga amal ibadah dan segala jasa-jasa Bapak diterima oleh Allah Swt., serta amalan ibadah dan sadaqah literasinya terus mengalir dalam hidup dan kehidupan para generasinya Pak Hernowo yang terus mengamalkan dan memanfaatkan segala ilmu, inspirasi, ide dan gagasan-gagasan yang terlah Bapak tularkan kepada kami. Semoga Allah meridlai Pak Hernowo. Salam takdim dari saya dan keluarga, semoga senantiasa dilapangkan kuburnya dan diberikan tempat yang layak disurga-Nya. Amin ya rabbal alamin.

Hayat, **S.Sos., M.A.P.** Lahir di Kabupaten Sampang pada tanggal 15 Agustus 1982. Menamatkan pendidikan S1 di Universitas Islam Malang pada Fakultas Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara tahun 2007 dan S2 diselesaikan pada tahun 2012 di Universitas Merdeka Malang pada Program Pascasarjana Magister Administrasi Publik dengan Konsentrasi Kebijakan Publik. Saat ini sebagai dosen pada Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas

Ilmu Administrasi Universitas Islam Malang dan sedang melanjutkan studi di Program Doktor Ilmu Administrasi Publik Peminatan Administrasi Publik di Universitas Brawijaya Malang. Karya yang dihasilkan adalah buku mandiri: *Manajemen Pelayanan Publik* (2017) dan beberapa buku antologi yaitu *Quantum Ramadhan* (2015); *Quantum Belajar* (2016), *Santri dan Kiai: NU dan Peradaban Dunia* (2016); *Dinamika Pemikiran Intelektual Muda NU* (2016); *Perang Amaliah NU Terhadap Radikalisme* (2016); *Medsosku Sayang Medsosku Malang: Cerdas Bermedsos* (2017); *Merawat Nusantara* (2017); *Resolusi Menulis* (2017); *Sang Pendidik* (2017); *Manaqib Ulama Nusantara* (Vol.1) (2017); *Pendidikan Karakter* (2017); *Aku, Buku dan Membaca* (2017); *Atas Nama Buku* (2017); *Sahabatku Inspirasi Menulisku* (2018); dan *Buku Santri* (2018). Beberapa tulisan juga dimuat di Jurnal Nasional Terakreditasi, Jurnal Nasional ber-ISSN, artikel di media cetak ataupun *online*. Penulis bisa dihubungi melalui email: hayat.150318@gmail.com

HERNOWO, BAPAK PENGIKAT MAKNA

Oleh Helmi Yani

Rasanya tidak ada seorang pun yang berkecimpung dalam gerakan literasi yang tidak kenal dengan sosok sederhana satu ini. Beliau dikenal ramah, santun, dan mudah senyum serta melayani siapa pun yang bertanya padanya, baik lewat media sosial ataupun bertemu langsung. Senyuman khas lelaki ini bisa kita kenang. Senyuman sumringah tanpa beban. Ya begitulah, mungkin senyuman itu lahir dari kebiasaan beliau yang melepaskan segala unek dan apa pun yang dipikirkannya ke dalam tulisan free writing. Ataupun mengikat setiap bacaan dan apa pun yang dibaca, dirasa dan dihayatinya. Sehingga tiada beban

dalam alam pikiran yang disimpannya. Semua lepas bebas di dalam untaian kata-kata yang dirajutnya dalam sebuah tulisan.

Lelaki ini bernama Hernowo, dalam dunia kepenulisan ia lebih dikenal dengan nama Hernowo Hasim. Saya memanggilnya Pak Her. Rasanya ada rasa sesal yang sangat mendalam di hati ini karena memang secara tatap muka belumlah saya dapat berjumpa dengan beliau. Adapun mengenai senyuman beliau tadi, terbaca di beberapa foto beliau yang ada, yang tersebar di internet.

Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, penyeselan selalu datang di akhir. Penyesalan terbesar dalam hidup ini rasanya adalah kenal dekat namun tidak bisa saling tatap muka. Berguru namun tidak bisa langsung bercengkrama duduk manis. Ya begitulah, banyak guru menulis yang saya kenal dan mengambl ilmunya namun tidak dan belum berjumpa, terkhusus kepada almarhum Pak Hernowo yang telah berpulang ke rahmatullah. Suatu penyesalan memang selalu hadir di kemudian hari. Jika di awal maka itu namanya bukan penyesalan.

Masih terngiang apa yang disampaikan Pak Her ketika saya bertanya padanya, apakah tulisan-tulisan Helmi bisa dikatakan sebagai mengikat makna? Lantas beliau membalas chat WA itu dengan, “Coba dipahami lagi mengikat makna itu bagaimana. Nanti seiring waktu, pasti tulisan Helmi jauh lebih baik lagi,” katanya.

Kemudian beliau berpesan, “Jangan lupa banyak

membaca, karena dengan membaca kita punya modal untuk menyusun naskah. Saat ini jangan dulu fokus dengan membuat buku, tapi fokuslah terus menulis dan memperbaiki tulisan, baru nanti buat buku".

Lebih kurang begitulah yang saya tangkap dari percakapan singkat saya dengan Pak Her. Memang kala itu, saya belum terlalu paham dengan konsep mengikat makna yang dirumuskan Pak Her. Namun saya tetap terus menulis saja.

Perkenalan dengan penulis terkenal ini bermula dari komunitas menulis Sahabat Pena Nusantara yang kini telah berubah nama menjadi Sahabat Pena Kita. Kemudian saya mengikuti setiap postingan beliau di group dan juga tidak lupa menyimak setiap diskusi beliau di grup komunitas. Setelah itu barulah saya berteman dengan beliau di facebook. Beliau mengatakan, "Saya selalu posting tulisan di FB. Monggo di add", katanya saat saya diskusi japri dengan beliau.

Kemudian saban hari saya bisa menikmati setiap tulisannya yang baru yang dishare di facebook. Hingga kini rasanya tulisan beliau masih ada di FB. Dan kita bisa simak sejak awal mula beliau menulis di facebook. Tentunya itu bersifat artikel saja, adapun buku beliau pun bisa didapatkan, sudah banyak buku yang dilahirkan oleh editor yang menerima penghargaan pada "World Book Day Indonesia I" di tahun 2006 ini.

Konsep mengikat makna yang beliau cetuskan mampu

menjadikan para pembacanya dan siapa pun yang menyimak wejangan ilmu literasi beliau akan sangat gamblang dan mudah dalam mempraktikkan menulis, sehingga kegiatan menulis menjadi hal yang menyenangkan dan membebaskan diri. Bukan menulis seperti teori-teori yang bertebaran yang membuat kita merasakan menulis itu beban dan sulit. Di tangan Pak Her, teori menulis itu menjadi mudah dan menyenagkan. Banyak yang telah mengikuti pelatihan dari beliau yang akan langsung merasakan efek dahsyat dari mengikat makna tersebut. Kalau pak Gede Prama menyebutnya "Jejak-jejak Makna" pada salah satu judul buku beliau.

Begitulah Pak Her menampilkan dan memasarkan mengikat makna. Beliau mengutip pendapat Psikolog Dr. James W. Pennebaker, "Anda tidak perlu memikirkan masalah tata bahasa, ejaan, ataupun struktur kalimat ketika menulis. Anda juga harus berusaha untuk membebaskan diri Anda. Teserah kepada Anda untuk menulis apa saja yang Anda inginkan. Yang penting, Anda merasa nyaman dan tekanan Anda hilang ketika menulis". Sehingga menulis adalah proses membebaskan diri dari segala tekanan yang ada, seakan hanya kita dan tulisan saja yang ada di dunia ini, sehingga menulis seperti bernafas.

Pak Her, menurut saya, adalah salah satu penulis soal literasi terproduktif di Indonesia, seperti yang dikatakan Mas Putut Widjanarko. Sebagaimana beliau telah berhasil mengkonsepkan mengikat makna dan buku tersebut menjadi *best seller.* Buku yang banyak menginspirasi

Anda tidak perlu memikirkan masalah tata bahasa, ejaan, ataupun struktur kalimat ketika menulis. Anda juga harus berusaha untuk membebaskan diri Anda. Teserah kepada Anda untuk menulis apa saja yang Anda inginkan. Yang penting, Anda merasa nyaman dan tekanan Anda hilang ketika menulis".

pembacanya untuk menuliskan hal apa saja, baik dari hasil bacaan buku ataupun pengalaman hidup. Maka tak heran, beliau amat sangat patut mendapatkan penghargaan "World Book Day Indonesia I" tahun 2006. Dan beliau adalah orang pertama dari Indonesia yang mendapatkan penghargaan tersebut. Sebuah penghargaan sebagai penulis yang berhasil menginspirasi dan membangkitkan semangat para pembaca bukunya untuk menjalankan kegiatan baca-tulis yang memberdayakan.

Meskipun Pak Her kini telah berpulang ke Yang Maha Kuasa, namun sejatinya beliau masih ada di dekat kita. Ya, sangat dekat sekali, karena beliau telah meninggalkan warisan berupa ilmu dan tulisan yang bisa kapan saja kita baca. Membaca buku beliau maka kita seakan sedang

berdiskusi dengan beliau. Ya, begitulah, apiknya Pak Her dalam menyusun setiap kalimat di dalam buku karena seperti yang kita ketahui bersama, beliau adalah lama menjadi editor di Mizan Publisher, tentu sangat gurih kalimat per kalimat yang disajikannya. Rasanya tidak akan cukup satu atau dua lembar melukiskan tentang beliau, namun setidaknya dengan sedikit goresan ini menjadi sebuah coretan mengenang sosok Pak Her, penulis yang rendah hati menginspirasi setiap orang untuk menulis.

Helmi Yani, alumni UIN Suska Riau, yang kini menggeluti dunia tulis menulis, juga seorang blogger, ia juga sedang belajar bisnis. Bisa dihubungi lewat email aljund.89@gmail.com ataupun ke kontak 082389160376 (WA)

FREE, FLOW, FUN

Oleh Hiday Nur

Menulis tanpa beban? Mungkinkah? Sebelum Kopdar (Kopi Darat) IV Sahabat Pena Nusantara (yang sekarang bertransformasi menjadi Sahabat Pena Kita (SPK)), saya mungkin tidak percaya. Saya merasakan sendiri, bagaimana menulis yang saat pemula saya katakan seringan berbicara, itu *nonsense* belaka. Nyatanya, saya berkali-kali frustasi dan menjadi malas menulis ketika apa yang ada di pikiran tidak dapat dituangkan begitu saja dalam tulisan.

Mengapa demikian? Jawabannya ternyata ada dalam tulisan almarhum Pak Hernowo. Mengutip Peter Elbow dan Natalie Goldberg, Pak Her menyampaikan bahwa apa yang

rencananya kita tulis sebagai A, tidak akan begitu saja lahir sebagai A. Bisa jadi apa yang kita inginkan sebagai A mungkin malah menjadi x, y, atau z terlebih dahulu. Dan kenyataannya sangat menyiksa ketika kita harus memverbalkan apa yang kita inginkan menjadi kata-kata.

"I got the missing step", itu kesan saya setelah menyaksikan sendiri bagaimana pak Hernowo mempraktikkan *free writing* di hadapan hadirin Kopdar IV pada Minggu pagi itu, 21 Mei 2017. Dalam benak saya sebelumnya, *free writing* seperti asal katanya, adalah menulis bebas, menulis sesuka hati, menulis semaunya. Tidak salah sebenarnya, tetapi ternyata tidak itu saja. *Free Writing* yang selama ini dimaksud Pak Hernowo adalah sebuah teknik di antara teknik menulis lainnya yang Beliau kuasai. Dan sebagai sebuah teknik, *free writing* tentu saja memiliki prosedur. Merujuk pada Elbow dan Goldberg, teknik *free writing* menurut Pak Hernowo ada 3. *Pertama*, menulis bebas tanpa bentuk selama 2 hingga 5 menit. *Kedua*, menulis dengan topik sepanjang 10 menit, dan *ketiga*, mengikat makna dengan durasi 15 menit.

Setelah memberikan beberapa pengantar yang juga telah beliau tulis rapi dalam makalah, Pak Hernowo bersiap melakukan demonstrasi. Beliau duduk tenang menghadapi laptop yang siap menampilkan setiap tarian jemarinya. Layar putih besar bersiaga menduplikasi setiap aksara yang beliau produksi. Saya tak bisa membayangkan bagaimana jika saya menjadi Beliau saat itu. Gugup, macet, entahlah.

Alarm benar-benar disetel. Pada 5 menit pertama itu

beliau benar-benar melakukan praktik menulis bebas, tanpa bentuk. Apa saja; konsonan yang tidak dapat dibaca, tidak beraturan, tanpa berpikir, tanpa terbebani, dan tanpa *kemrungsung*. Jika ada yang penting diperhatikan pada tahap ini adalah dilarang berhenti menulis sampai bel berbunyi. Menulis harus terus berjalan pada waktu yang ditentukan, tanpa jeda, sensor, editing, seleksi pilihan kata, atau alasan apa pun.

Tulisan itu benar-benar tanpa bentuk dan bisa saja sekacau ini: "dhfjgkjhldijpo;aigkr u y g u h j ; l k s l ; h d j g k h i l e w j f ; u h i j o p r f a u s 9 p o dhfjgkhljaiokasdokas fyguhij wertqdyrtufiyuxhgfvbcjkhzvlbn c v n m k v j c h S R A D G H J E F U I Y U J N C Z V N C dfjgkhlkjdo;e5rtehrfljb;vk apa tewhbhga uhoeufhbaku ;dats makudn. Tak boleh berpikir, tak boleh terbebani, tak boleh pusing. Menulis saja. Menulis apa saja." Terus begitu hingga lambat laun beliau mulai menulis kata yang dapat dibaca. Menulis apa saja yang ada di benaknya dan bisa ditulis begitu saja. Tanpa dipaksa, tanpa dibebani, tanpa diburu oleh apapun. 5 menit pertama yang sangat jujur dan apa adanya.

Memasuki tahap kedua, beliau meminta kami menyetel alarm sekali lagi. Kali ini tulisan bertopik. Sebagai pembawa acara, saya mendapat kesempatan emas untuk menantang beliau. Seingat saya, kata hujan yang saya pilih sebagai tema yang harus beliau tulis. Dengan jujur dan apa adanya beliau kembali menulis. Tekniknya tidak jauh berbeda. Kata-kata yang acak beliau tulis. Apa saja yang terlintas di kepala,

apa saja yang berhubungan maupun tidak, apa saja asal tidak membebani dan tidak memburu. Kata-kata yang acak itu lambat laun menemukan polanya. Diawali dengan pertanyaan-pertanyaan apa, kenapa, siapa, di mana, bagaimana, lambat laun kalimat-kalimat tersebut bercerita dengan sendirinya. Tampak jelas bahwa Pak Hernowo pasrah membuat dirinya digiring oleh kekuatan pikirannya untuk menulis, bukan dirinya yang memaksa otaknya untuk mengikuti kemauannya.

Saya ingin sekali berseru dalam hati: *that's it!* Jika ada yang *missing* yang selama ini saya lakukan, itulah dia. Saya sering memperkosa pikiran saya, sering memaksa tangan saya menulis apa yang otak saya belum inginkan. Pak Hernowo mengajari kami; biarlah otak bekerja, jangan paksa dia, biar saja dia menemukan sendiri apa yang dia ingin. Bahwa otak kita lebih hebat dari kita duga. Sambil mengetik tak beraturan, otak kita merambat dan membuka sinaps-sinaps yang ada di kepala. Otak dan pikiran di dalamnya berjalan bahkan berlari, bertualang menemukan hal-hal baru untuk divisualisasikan dengan sendirinya melalui kata-kata.

Jujur adalah kuncinya, sebuah kesederhanaan yang sangat sulit dilakukan, di antara sergapan ambisi, keinginan, paksaan dan obsesi untuk menjadi hebat dan menakjubkan. Pak Hernowo mengajarkan bahwa dengan jujur, ikhlas, pasrah pada kekuatan otak, menulis menjadi menenangkan dan menyenangkan. Sesederhana itu, yang karena sangat sederhana, tak semua orang mampu melakukannya. Tampaknya banyak orang begitu silap dengan kemegahan

dan kemewahan agar tampil memukau setiap orang sehingga tega memperkosa otaknya sendiri. Begitulah, apa yang selama ini saya sadari telah saya lakukan sendiri.

Teknik pertama dan kedua adalah inti dari demonstrasi tersebut. Teknik ini mendekonstruksi pikiran saya tentang bagaimana kita seharusnya mulai menulis. Pantas saja selama ini saya begitu tersiksa. Alih-alih mengawali menulis dengan tahap menulis tanpa bentuk, saya memilih bermain game sambil terus memeras otak tentang apa yang harus saya tulis. Tentu itu sangat menyiksa. Belum lagi jika akhirnya saya kelelahan sendiri untuk berpikir. Ujungnya, tidak sadar waktu menggilas saya dan belum satu kata pun saya dapatkan. Begitulah ternyata, ada *step* yang tidak saya ketahui dan Pak Hernowo dengan sangat jujur memberitahukannya.

"

Tampak jelas bahwa Pak Hernowo pasrah membuat dirinya digiring oleh kekuatan pikirannya untuk menulis, bukan dirinya yang memaksa otaknya untuk mengikuti kemauannya.

Sekali pernah saya melakukan tahap menulis tanpa bentuk dan menikmatinya. Saya memencet tombol apa saja, benar-benar apa saja. Jari saya menikmati rasanya memencet keypad secara acak, terus dan terus, hingga saya merasa kegirangan dan tertawa-tawa sendiri seperti anak kecil. Benar-benar menyenangkan. Ternyata ini membahagiakan. Namun entah kenapa, perasaan bahagia itu seringkali masih kalah dengan kemalasan dan ambisi saya untuk langsung menulis bombastis. Tapi sekarang, respect saya pada Pak Hernowo yang kini telah pergi setelah mengajarkan banyak hal, menumbuhkan tekad untuk mulai menata konsistensi saya dan menaklukkan kemalasan. Saya akan berusaha menentukan waktu terbaik untuk memasang alarm dan melakukan tahapan menulis bebas yang tanpa tekanan ini.

Tahap ketiga dari *free writing* adalah mengikat makna. Tahap ini tidak didemonstrasikan secara khusus. Istilah ketiga ini tidak lain dari *review* bebas yang hampir setiap harinya Pak Hernowo bagikan di grup media sosial kami. Yang membuat saya lagi-lagi takjub, alih-alih membaca cepat sebagaimana skill yang belum lama saya pelajari, dalam mengikat makna justru dianjurkan membaca pelan atau nge-*meal.* Saya baru sadar, dibanding *speed reading*, membaca pelan justru lebih penuh tantangan. Tantangannya tentu saja bukan soal bagaimana kita bisa menangkap kata dan kalimat dalam skala cepat dan berusaha paham (karena sepertinya itu tak mungkin dan sekarang saya yakin ini benar-benar mustahil), tetapi bagaimana kita mampu menangkap, menyerap dan

menemukan hal-hal baru dari pengembaraan pikiran ketika membaca dengan pelan, dan terus membaca pelan hingga akhir. Entahlah, apa mungkin saya sanggup melakukan hal tersebut. Sungguh saya jadi semakin kagum dengan kesederhanaan dan ketulusan jiwa pembelajar seorang Pak Hernowo. Tanpa kejujuran dan ketekunan sekelas beliau, tak mungkin skill tingkat dewa ini dapat ditaklukkan. Belum lagi, kebiasaan beliau dalam melakukan ritual mengikat makna adalah menulis bebas tanpa melihat dan menyalin apa pun dari naskah aslinya, sehingga lahir gagasan orisinil. Beliau percaya diri pada keunikan pikirannya sendiri.

Hingga menjelang kepergiannya, beliau masih aktif melemparkan wacana yang seringkali diikuti diskusi panjang tentang mengikat makna. Meski sudah berkali-kali, topik ini selalu segar dan menyisakan pertanyaan yang tiba-tiba muncul untuk ditanyakan teman-teman, termasuk saya. Saya kemudian menarik diri dari grup karena kebutuhan untuk fokus pada tesis. Sebagai mahasiswa yang menjalani studi lanjut dengan biaya negara, lulus tepat waktu adalah keharusan, dan keterlambatan adalah penghianatan yang harus dibayar dengan mahal. Untuk alasan tersebut, saya menjauh dari dunia maya dan menjadi sangat terkejut ketika suatu hari seorang kawan menulis kabar duka tentang kepergian beliau.

Tidak percaya begitu saja, saya meluncur ke grup di mana kami biasa berdiskusi panjang dengan Beliau. Sayangnya, kabar tersebut benar adanya. Grup sudah dipenuhi ucapan dan doa sekaligus pasrah kami akan kuasa yang Maha.

Guru kami yang tulus, jujur, dan apa adanya telah tiada. Seperti beliau mengajarkan kami tentang tulisan *free, flow,* dan *fun*, begitu juga beliau bagi saya. Di balik tulisan dan cerita-ceritanya, saya melihat betapa jujur, pasrah dan bahagianya beliau untuk selalu belajar. Kesederhanaan yang sangat susah dijangkau oleh kami yang berambisi untuk menjadi penulis yang memukau. Semoga Allah mudahkan kami untuk mengamalkan ilmu dari rangkaian diskusi dan pembelajaran selama ini, sehingga mengalir pahala jariah untuk Beliau. Selamat jalan Pak Hernowo.

Hiday Nur, adalah kontributor majalah dan pegiat literasi di beberapa organisasi dan komunitas kepenulisan: Forum Lingkar Pena (FLP), *One Day One Post* (ODOP), dan Sahabat Pena Kita (SPK). Beberapa buku non fiksi, kumpulan puisi, serta belasan antologi cerpen, esai dan puisi telah ditulisnya sejak 2009. Hobi baca-tulis mengantarnya menjadi juara *Reading Challenge* FLP Jawa Timur serta lomba blogging Kisah Inspiratif FLP. Karena menulis juga, *awardee* beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia (LPDP RI) tahun 2016 dan *Study Trip Life of Muslim in Germany* (2017) ini mendapat kesempatan melakukan *traveling*, hobinya yang lain, ke beberapa negara Asia dan Eropa.

SEJUMPUT KENANGAN TENTANG HERNOWO

Oleh Hidayatun Mahmudah

"Menulislah setiap hari dengan memasang alarm selama lima atau sepuluh menit saja tanpa berhenti dan tanpa membaca kembali. Begitu alarm berbumyi, tutup laptop dan kerjakan yang lain. Biasakanlah (Awal Desember 2017: Hernowo).

Hernowo adalah pencetus *free writing,* merupakan tokoh literasi yang terkenal. Buku-bukunya pun sudah tersebar di seluruh nusantara. Saya bertemu dengan beliau untuk pertama kali waktu Sahabat Pena

Nusantara(SPN, yang sekarang berganti menjadi SPK [Sahabat Pena Kita]) mengadakan Kopdar (kopi darat) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tepatnya di Wisma Sargede Yogyakarta. Kala itu saya belum begitu mengenal, belum tahu sosok Hernowo, yang ternyata adalah penulis produktif dan sudah melahirkan puluhan karya yang tersebar ke seluruh Nusantara.

Berikutnya, interaksi lebih sering berada dalam grup *WhatsApp* menulis SPK. Tidak hanya kepada saya Beliau bersikap ramah, melainkan kepada seluruh anggota, baik yang masih muda maupun sudah sebaya, baik penulis pemula maupun penulis yang sudah selevel dengan Beliau. Diskusi selalu hangat. Beliau akan bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan seputaran kepenulisan, siapa pun yang bertanya. Tidak satu pun dibeda-bedakan. Beliau selalu mendukung terhadap teman-teman untuk tidak berhenti dan lelah belajar menulis. Selalu mengajak untuk istiqamah menulis. Setidaknya sepuluh menit setiap harinya.

Namun bukan itu yang ingin banyak saya ulas di sini. Selain teori menulis yang dikenalkan kepada kami, ada hal lain yang sampai sekarang masih saya ingat dari beliau. Waktu itu, tepatnya bulan Agustus 2016, ada kompetisi menulis untuk seleksi *Teacher Supercamps* yang puncaknya akan diadakan di Bali. Dengan narasumber dari berbagai *genre* penulis, di antaranya ada Pak Hernowo dan Bunda Helvy. Semangat saya untuk mencoba mengikuti seleksi pun melimpah. Niat ingin belajar menulis begitu menghangat, apalagi pemateri

di puncak acara adalah beberapa penulis yang ternama. Beberapa di antaranya ingin sekali saya bisa berjumpa langsung dengan mereka untuk menyesap ilmu-ilmu kepenulisan.

Namun apa daya, tulisan saya ternyata tidak lolos seleksi. Keinginan itu pun ikut menguap bersama waktu yang berlalu. Hingga pada bulan Oktober akhir, Pak Hernowo memposting tulisan atau foto di grup menulis tentang acara *Teacher Supercamps* di Bali. Karuan saya jadi teringat mimpi saya bertemu dengan para pakar kepenulisan. Iseng waktu itu saya menanggapi postingan Beliau dengan menitipkan salam kepada Bunda Helvy. Belum ada tanggapan dari Pak Her. Karena saat itu di grup kemudian ada diskusi tentang acara tersebut atau yang lainnya, saya kurang ingat.

Selang beberapa saat kemudian, ada notifikasi *chat* Pak Her di grup. Setelah saya buka dan baca, saya sangat terkejut, tidak menyangka, ternyata salam saya benar disampaikan kepada Bunda Helvy dan Beliau pun kembali mengirimkan salam. *Well,* meski saya gagal mengikuti acara di Bali, karena tidak lolos seleksi untuk yang kedua kalinya, namun hati cukup terhibur dan senang rasanya mendapatkan kabar dari Pak Her. Lebay mungkin ya. Tapi biarlah. Bagi saya itu adalah suatu kebahagiaan tersendiri. Dengan salam itu sudah lebih dari cukup, melejitkan mimpi saya, mungkin suatu ketika nanti keinginan saya sedari tempo dulu yang ingin berkolaborasi dengan adik Bunda Helvy, Mbak Asma Nadia bisa terwujud. Aamiin ya Rabb. ☺

Tentang menulis, yang saya ingat dari nasihat Pak Her adalah untuk membiasakan menulis apa saja, terutama hal-hal yang kita senangi. Mengalir saja, tidak usah dahulu berpikir tentang baik dan jelek tata bahasanya. Karena dengan menulis akan membahagiakan. Membuang energi negatif yang berada dalam diri. Menyembuhkan, melegakan. Walaupun belum seistiqamah teman-teman yang lain dalam kontinyuitas menulis, namun saya sudah merasakan, saat menulis bebas itu mampu membahagiakan, menyembuhkan. Membuang hal-hal yang menyesakkan dada.

Terima kasih Pak Her, semoga nasehat *panjenengan* mampu saya amalkan sedikit demi sedikit. Tabungan jariyah Pak Her semoga terus mengalir dari ilmu-ilmu yang telah *panjenengan* sampaikan kepada kami, aamiin aamiin ya Rabb.

Hidayatun Mahmudah, S.Pd.I. Lahir di Gunungkidul pada pada tanggal 2 Mei 1979. Lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah, tahun 2003. Saat ini mengajar di SD N Wonosari 6 Gunungkidul. Nomor HP 081392908967 fb/ig hidayatun mahmudah, e-mail lovehmus@yahoo.com

SEKUNTUM DOA KEPADA ENGKAU, SANG MASTER PENGIKAT MAKNA

Oleh Husni Mubarrok

Siapa yang tak mengenalnya? Siapa pula yang belum tahu hasil karyanya? Bagi dunia perbukuan, dan siapa pun yang bergelut di dunia tulis menulis, pasti tahu dan mengenal sosok Pak Hernowo.

Iya, Hernowo Hasim adalah nama lengkapnya. Penulis produktif yang sudah malang melintang di jagat dunia kepenulisan. Puluhan karya telah dihasilkannya, bahkan di antaranya tercatat sebagai buku *best seller*. Beberapa karya buku *best seller*-nya, di antaranya; *Andaikan Buku*

itu Sepotong Pizza, Mengikat Makna, Quantum Reading, Quantum Writing, Flow di Era Socmed, dan beberapa karya lainnya.

Di bulan Juni 2016 silam, tepatnya tanggal 1 Juni, lahirlah buku yang berjudul *"Flow" di Era Socmed: Efek Dahsyat Mengikat Makna.* Buku itu adalah karyanya yang ke-37, dan lagi-lagi menjadi buku *best seller*. Hernowo memang penulis produktif, bahkan di awal karirnya sebagai penulis, ia mampu melahirkan 24 buku hanya dalam kurun waktu 4 tahun saja. Subhanallah, sebuah capaian yang tentu saja sangat menginspirasi.

Bagi saya, sebagai penulis pemula yang baru berkarya di tahun 2017 dengan karya perdana *Ketika Guru dan Siswa Saling Becermin,* lantas berkenalan dan bertemu dengan Pak Hernowo adalah sebuah moment yang sungguh luar biasa dan pastinya patut saya syukuri.

Iya, betapa tidak. Diri ini yang baru belajar menulis, akhirnya melalui takdir-Nya, bisa dipertemukan, mendengarkan materinya dan berfoto dengannya. Iya, dapat berfoto dengan Pak Hernowo adalah moment terbesar yang sungguh menakjubkan bagi saya secara pribadi di sepanjang perjalanan hidup saya.

Alhamdulillah, masih teringat dengan jelas, bagaimana beliau memaparkan materinya lantas mendemonstrasikan secara lugas dari apa yang disampaikannya. Free Writing. Menulis mengalir bebas adalah satu tema yang diangkat saat itu, untuk dikupas dan dipraktikkan. Iya, Kopdar SPN

(Sahabat Pena Nusantara) yang berlangsung di kampus ITS, tepatnya pada tanggal 21 Mei 2017 tahun yang lalu, adalah moment, di mana saya secara riil bisa bertemu dengan Pak Hernowo.

Meski saya baru mengenalnya, dan belum tahu sebelumnya, namun saya bisa merasakan betapa keilmuannya di bidang literasi sangatlah dalam. Satu hal yang menarik dari beliau adalah kemampuannya dalam mendemonstrasikan ilmunya. Ia tidak hanya pandai berteori dan beretorika untuk menyebarkan virus literasi, namun ia juga piawai dalam mempraktikkan apa yang ia ucapkan. Menulis, yang umumnya dipandang sebagian besar orang sebagai aktivitas yang berat dan menakutkan, namun dengan strateginya, Pak Hernowo mampu merubah stigma itu menjadi aktivitas yang menyenangkan, mudah dan membebaskan pikiran.

Dalam setiap pelatihan, workshop ataupun seminar literasi yang dihadiri beliau, tak henti-hentinya beliau menyampaikan bahwa sesungguhnya menulis adalah hal yang ringan, menyenangkan dan membahagiakan. Menulis harus jadi kebutuhan, menulis haruslah jadi kebiasaan, menulis itu sesungguhnya membebaskan pikiran, melepaskan beban dan mengeksplorasi gagasan. Begitulah pesan-pesan terdalam yang senantiasa tersirat di setiap forum literasi yang beliau sampaikan.

Mengajak orang lain gemar membaca dan menulis adalah bagian dari energi positif yang senantiasa dipegang

Dalam setiap pelatihan, workshop ataupun seminar literasi yang dihadiri beliau, tak henti-hentinya beliau menyampaikan bahwa sesungguhnya menulis adalah hal yang ringan, menyenangkan dan membahagiakan. Menulis harus jadi kebutuhan, menulis haruslah jadi kebiasaan, menulis itu sesungguhnya membebaskan pikiran, melepaskan beban dan mengeksplorasi gagasan.

teguh dan didakwahkan kepada sesama. Spirit *iqra'* yang menjadi tuntunan agama, betul-betul disebarkan dan menjadi bagian dari semangat hidupnya untuk senantiasa berbagi kepada sesama. Sungguh teladan mulia, yang patut dicontoh sebagai inspirasi dalam mengembangkan dan menumbuhkan budaya berliterasi. Budaya membaca dan menulis harus terus diperjuangkan agar semakin banyak masyarakat di negeri ini yang mencintai kegiatan literasi.

Tidak hanya mengajak untuk gemar membaca dan menulis, namun beliau juga berharap agar nantinya banyak masyarakat yang mampu melejitkan kemampuan berkomunikasi. Salah satu buku beliau yang berjudul *Flow di Era Socmed: Efek Dahsyat Mengikat Makna* secara

tegas dan jelas membahas tentang praktik berliterasi yang dikaitkan dengan komunikasi dasar. Menurutnya, literasi dasar adalah bagaimana mengintegrasikan membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Beliau pun berharap, bukunya mampu memberikan inspirasi kepada siapa pun yang membacanya untuk melejitkan kemampuan membaca dan menulis sekaligus juga kemampuan berkomunikasi.

Maka tak ayal, Haidar Bagir, seorang penulis senior dan pakar pendidikan telah mengapresiasi buku karya Pak Hernowo lewat endorsment yang beliau tuturkan, "Lewat "Flow" Hernowo Hasim terus mengembangkan konsep membaca dan menulis yang tidak standar dan tidak membosankan. Dalam buku ini, dia mengaitkan membaca-menulis dengan cara-cara: memperbaiki kemampuan berkomunikasi, menulis untuk mengalirkan diri, serta bergelut dengan literasi secara nyaman-menyenangkan dan memberdayakan". Sungguh apresiasi yang patut diberikan kepada engkau Pak Hernowo atas puluhan karya yang sungguh menginspirasi bagi perkembangan dunia literasi di negeri tercinta ini.

Salah satu yang akan terus dikenang dari karya Pak Hernowo, menurut saya adalah tentang konsep "Mengikat Makna". Iya, beliaulah sang penggagas konsep ini sebagaimana dalam buku karyanya yang berjudul *Mengikat Makna Update: Membaca dan Menulis yang Memberdayakan* (Kaifa, 2009). Dalam bukunya, beliau menunjukkan bahwa yang "diikat" setelah membaca setidaknya ada tiga hal yakni pengalaman membaca,

pemahaman membaca, dan kemunculan gagasan (yang kemungkinan hadir secara mendadak dan tiba-tiba) selama membaca.

Begitulah Pak Hernowo yang selalu menebarkan semangat untuk gemar membaca dan menulis lewat puluhan karya-karyanya. Buku-bukunya tentang kepenulisan telah menyebar di mana-mana. Semoga menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir tak pernah sirna.

Kini, engkau telah tiada. Kamis malam, tanggal 24 Mei 2018 yang lalu engkau telah pergi selamanya, kembali menghadap sang Ilahi. Meninggalkan kita yang selalu merindukanmu. Kini takkan ada lagi karya baru yang keluar dari jari jemarimu, takkan ada lagi kudapan bernutrisi dari postingan-postingan karya tulisanmu yang biasanya menghiasai beranda Facebook ataupun WhatsApp yang saya ikuti.

Ya Rabb, sang penggengam alam semesta. Tempatkanlah beliau di surga terindah kepunyaan-Mu. Ampuni segala kekhilafannya. Terimalah segala amal kebaikannya. Jadikanlah setiap goresan dari karya-karyanya bergelimang amal jariyah. Semoga ilmu yang beliau wariskan melalui tutur pena dan tutur lisan menjadi ladang pahala dan amal sholeh untuknya. Selamat jalan Pak Hernowo, Surga terindah telah menantimu. Aamiin.

Husni Mubarrok. Lahir di Gresik, 30 Juli 1980. Menyelesaikan sarjana di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Lamongan. Sejak 2004 telah menjadi Guru di MTs YKUI Maskumambang Dukun Gresik hingga sekarang. Beberapa karya tulisnya: *Ketika Guru dan Siswa saling Becermin: Kajian Refleksi Diri, Membangun Motivasi Menuju Perbaikan Diri* (Quanta EMK, 2017); *Mutiara Hati, Penggugah Jiwa: Berjuta Percikan Motivasi Tuk Elokkan Diri* (Quanta EMK, 2018); *Ceruk Motivasi Siswa: Sebuah Catatan dari Sang Guru demi Meledakkan Prestasi* (Proses terbit, DIVA Press, 2018); *Menjadi Guru yang Berbeda: Merajut Asa, Wujudkan Mimpi jadi Guru Penulis* (Pustaka Interdemia, 2017), Karya Antologi *"Buku, Sahabatku"* (FAM Publishing, 2017); *"Ensiklopedia Penulis Indonesia Jilid 9"* (FAM Publishing, 2018) dan beberapa naskah baik antologi maupun karya solo yang masih dalam proses penulisan. Penulis bisa dihubungi lewat Akun FB Husni Mubarok, atau WA 085816538665

MENGENANG SANG "SUFI" LITERASI INDONESIA

Oleh Joyo Juwoto

Jika kita mendengar atau membaca istilah **mengikat makna**, maka muaranya akan sampai pada sosok yang luar biasa, Hernowo Hasim, seorang yang memang punya talenta dan kepedulian yang tinggi terhadap gerakan baca tulis, dan juga salah seorang penulis super produktif yang pernah dimiliki oleh Indonesia. Mengikat makna memang telah menjadi *branding* istimewa dari Pak Hernowo, pria kelahiran Magelang Jawa Tengah yang menghabiskan hidupnya di Kota Bandung.

Pak Hernowo secara badani mungkin telah berpindah dari alam fisik menuju alam ruhani, namun sebenarnya beliau

tidak benar-benar sedang meninggalkan kita, sebagaimana yang diungkapkan oleh karibnya, Pak Haidar Bagir, bahwa Hernowo adalah sebuah monumen. Pak Hernowo telah berhasil menata, merangkai, memoles, mengkombinasikan dan menyusun ribuan bahkan jutaan deretan huruf menjadi monumen keabadian yang dikenal sebagai warisan teragung sebuah peradaban dunia, yaitu "buku."

Pak Hernowo sebagai seorang penggemar berat Pramoedya Ananta Toer benar-benar mampu mewujudkan apa yang dikatakan oleh Pram, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian." Pak Hernowo tidak hanya sekadar mampu menulis yang menjadikan karya-karya beliau mengabadi dan menjadi amal jariyah yang selalu mengunjungi dan mengirimkan kabar bahagia di alam keabadian, beliau juga mampu menginspirasi banyak orang untuk menulis dan mengikuti jejak Hernowo di dunia baca-tulis. Bahkan lebih dari itu, Hernowo mampu menciptakan konsep **Mengikat Makna** yang fenomenal di jagad literasi Indonesia.

Sudah ratusan bahkan ribuan tulisan dan buku yang terlahir dan terinspirasi dari konsep **Mengikat Makna** yang diciptakan oleh Hernowo. Tidak heran banyak orang yang merasa berutang budi dan merasa kehilangan dengan perginya Sang "Sufi" literasi Indonesia ini. Saya sendiri mengenal Pak Hernowo bisa dikatakan cukup lama, walau interaksi perkenalan itu sendiri berada di bumi maya, jagad sosial media. Di sebuah Group WhatsApps literasi, selain

dengan para pakar lainnya, saya juga banyak belajar teknik menulis kepada Sang Masterpeice **Mengikat Makna** ini. Alhamdulillah, saya sungguh beruntung berkesempatan berguru kepada beliau.

Tahun 2017 silam pada saat kopdar komunitas literasi saya berkesempatan bertemu dan berguru langsung kepada Pak Hernowo, yaitu di kampus ITS surabaya. Ini tentu berkah tak terkira. Tuhan Maha Baik yang telah memberikan kesempatan bagi saya *nyecep* ilmu kepada sang pakar secara langsung. Pak Hernowo ini orangnya serius banget dalam menyampaikan materi. Beliau tidak begitu bisa guyon. Walau demikian beliau ini orangnya sangat humanis sekali, sungguh pribadi yang sangat menyenangkan.

Bagi Pak Hernowo, kegiatan membaca dan menulis bukan hanya sekadar aktivitas fisik semata, namun membaca dan menulis bagi Pak Hernowo adalah bagian dari jalan kehidupan itu sendiri. Sebagaimana yang ditulis oleh Pak Sindhunata, Pemimpin

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

Redaksi Majalah *Basis*, bahwa, "Di benak Hernowo, menulis dan membaca teks bukan sekadar permainan di dunia ide, melainkan tantangan untuk bertanggung jawab di dalam kehidupan. Jika demikian, menulis dan membaca itu bagaikan tugas dan tanggung jawab etis bagi diri kita masing-masing... jelas, bagi Hernowo, teks atau tepatnya membaca teks adalah bagian hakiki dari kehidupan."

Tidak salah jika kemudian Pak Haidar Bagir menjuluki Hernowo Hasim sebagai "sufi" baca-tulis. Selamat Jalan Sang "Sufi" Literasi Indonesia. Semoga nama dan karya-karyamu harum mengabadi sepanjang masa. J.J.

Joyo Juwoto, Santri Ponpes ASSALAM Bangilan Tuban Jawa Timur. Telah menulis beberapa buku: *Jejak Sang Rasul* (2016), *Secercah Cahaya Hikmah* (2016), *Dalang Kentrung Terakhir* (2017), *Cerita Dari Desa* (2018). Selain itu juga menulis beberapa antologi. Silaturahim di www.joyojuwoto.com.

HERNOWO DAN KEKAGUMANNYA TERHADAP PRAMOEDYA

Oleh M. Arfan Mu’ammar

“Mas Arfan, Anda harus ke sini kalau ini tak dipamerkan di Surabaya. Ada pameran khusus “ruang kerja” Pram. Sangat menginspirasi. Kata keluarganya, Pram tak pernah berhenti bekerja”.

Itu adalah dialog terakhir saya dengan Pak Hernowo Hasim di WhastsApp Group (WAG) Sahabat Pena Kita (SPK). Beliau pengagum berat Pramoedya Ananta Toer. Pak Her juga mengatakan, “Di tengah warisan Pram, saya seperti seorang penulis yang tak punya apa-apa.”

Ketika itu ada pameran tentang Pramoedya di Jakarta. Beliau menjelaskan kesannya setelah mengunjungi pameran itu. Saya yang juga pengagum Pram langsung ikut berkomentar dan bertanya, “Apakah pameran itu akan diadakan di Surabaya”?

Dialog pun berjalan sangat menarik. Seluruh dialog tersebut saya beri tanda bintang agar mudah mencarinya. Tak disangka beberapa minggu setelah kunjungannya ke pameran Pram, Pak Hernowo menyusul Pram menjadi sebuah legenda. Dalam sekejap saya meraih handphone dan mencari dialog yang sudah saya beri tanda bintang.

Betapa merendahnya seorang Hernowo di hadapan Pram, padahal tingkat produktivitas Pak Her sangat mengagumkan. Beliau pernah menulis 24 buku hanya dalam waktu 4 tahun. Artinya, dalam setahun ia mampu menulis 6 buku. Berarti setiap 2 bulan sekali ia mampu menerbitkan buku.

Saya mengenal Pak Hernowo semenjak bergabung di Sahabat Pena Nusantara (SPN). Di antara penulis-penulis senior yang ada di SPN, saya termasuk pengagum Pak Hernowo, karena tulisannya selalu berisi dan disertai kutipan-kutipan tokoh yang sangat memotivasi.

Secara teoritis saya sama sekali tidak pernah belajar teori menulis. Ya mengalir begitu saja. Setelah saya menerbitkan 5 buku, baru saya belajar teori menulis dari Pak Hernowo, melalui bukunya *Flow di Era Sosmed, Quantum Reading* dan *Quantum Writing.*

Satu teori yang ditemukan oleh Hernowo dalam teori menulis, yaitu “mengikat makna”. Seakan ketika mendengar istilah mengikat makna maka yang muncul nama Hernowo. Inspirasinya diambil dari sebuah pepatah, “*Al Ilmu Shoidun wa kitabatu Qoyduhu, Qoyyid suyudaka bihibalil watsiqoti*”. Sesungguhnya ilmu itu ibaratya binatang buruan, maka ikatlah binatang buruanmu dengan ikatan yang kencang.

Aplikasi teori “mengikat makna” selalu disampaikan di berbagai seminar dan tulisannya, khususnya pada web manistebu.com, karena seringkali banyak penulis pemula yang tidak dapat memahami apa yang dimaksud dengan mengikat makna.

Seperti halnya Hernowo, penulis yang kagum dengan Pram, saya sendiri sejak mahasiswa sudah mengagumi Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia* merupakan karya Pram pertama kali yang saya baca, dilanjutkan dengan *Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Tidak berhenti di situ, saya juga mengoleksi beberapa karya Pram yang lain seperti *Gadis Pantai, Menggelinding, Panggil Aku Kartini Saja* dan *Arok Dedes.*

Ketekunan Pram yang menjadi *reminder* saya ketika sedang bermalas-malasan berkarya. Dalam keadaan serba terbatas Pram bisa menelorkan karya, sedangkan saya dalam keadaan yang serba ada sangat terbatas dalam berkarya.

Hernowo dan Pram keduanya kini menjadi legenda. Jika Pram konsen pada penulisan buku novel sejarah, Hernowo lebih pada menggerakkan gerakan literasi melalui teori-

teori menulis yang ia ciptakan. *Wal akhir*, tulisan ini sebagai sebuah memoar mengenang Almarhum Hernowo Hasim. Selamat Jalan Pak Her, semoga semangatmu, teori mengikat maknamu menjadi jariyah nantinya di akhirat kelak. Amin.

Dr. M. Arfan Mu'ammar, M.Pd.I. Lahir di Gresik, 3 November 1984. Sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor Ponorogo pada 1997-2003, lanjut S-1 di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor pada tahun 2003-2007. Mengambil S-2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya. S-3 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sejak 2010 menjadi pengajar di UM Surabaya, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, dan Institut Teknologi Adhitama Surabaya. Pengelola Jurnal El-Tajdid Pascasarjana UM Surabaya, Jurnal El-Banat STAI YPBWI Surabaya, dan Jurnal Ta'dib ISID Gontor. Facebook: Arfan Muammar. HP: 081335233530.

HERNOWO, PENYEMAI BENIH JARIYAH LITERASI

Oleh Much. Khoiri

TATKALA Hernowo berpulang, beberapa saat saya membatu, diaduk-aduk antara keterkejutan dan kepasrahan. Seberapa pun hati berat melepasnya, sunnatullah memaksa saya untuk menerima berpulangnya seorang sahabat literasi yang mulia. Kemuliaan itu melekat padanya sebagai penyemai benih jariyah.

Benih jariyah dalam konteks ini adalah benih-benih pengetahuan dan pengalaman dalam dunia literasi, terutama literasi menulis. Tulisan yang tersebar di berbagai lini dan media itulah benih-benih jariyah kebaikan yang bakal berkembang dan dikembangkan lintas zaman. Pada

masanya benih-benih itu akan tumbuh menjadi benih-benih baru yang tumbuh dan berkembang dengan subur dari generasi ke generasi.

Selama benih itu, sebagaimana ilmu, ditumbuhkembangkan secara berkesinambungan, benih itu akan mendatangkan pahala atau ganjaran bagi penyemainya. Pahala itu akan senantiasa mengalir tanpa jeda kepada penyemainya, sebagai buah kemanfaatan yang dihasilkannya. Bahkan pahala itu akan membanjir selama kelak tumbuh penyemai-penyemai baru yang menyemaikan kembali benih yang disemaikan sebelumnya.

Sementara itu, penyemai benih jariyah literasi itu adalah Hernowo, seorang tokoh literasi dan penulis puluhan buku--yang beken dengan konsep 'mengikat makna'-nya. Dengan penuh kedermawanan dan keihlasan, Hernowo telah menyemaikan kebaikan dan ilmu menulis di berbagai fora dan media (baik media cetak maupun media online).

Entah berapa puluh fora seminar, diskusi, dan pelatihan yang menghadirkan Hernowo untuk berbagi tentang ilmu menulisnya. Selain itu, entah berapa komunitas literasi yang menikmati wejangan Hernowo lewat website, blog, dan media sosial yang dimilikinya. Terbukti, tatkala Hernowo berpulang, begitu banyak anggota komunitas menulis yang merasa kehilangan "begawan" literasi. Lebih dari itu, tak sedikit pembaca yang siap menjadi penerus dalam menyemaikan ilmu menulis.

Dengan demikian, saya ikut bahagia dan bangga meski ditinggal pulang oleh sahabat Hernowo yang mulia itu. Dia

pulang ke rumahnya dengan tabungan amal yang bakal menemaninya. Saya tidak tahu seberapa banyak bekalnya untuk mendiami rumah yang pernah ditinggalkannya. Namun, saya tahu dia telah menyemaikan ilmu-ilmu menulis yang bermanfaat bagi banyak orang. Itu bekal tersendiri yang digendongnya.

Orang yang berinvestasi waktu akan memanen kebebasan waktu, orang yang berinvestasi uang akan memanen uang, dan orang yang berinvestasi kebaikan akan memanen kebaikan. Apa yang ditanam, itulah yang akan dia panen--sebagaimana dia mendengar pantulan suara yang dia teriakkan di antara dua tebing yang tinggi. Begitu pulalah Hernowo telah memainkan lakon hidupnya bersama kita semua: Menyemai benih-benih jariyah literasi, terutama ilmu menulis, bagi jutaan anak negeri.[]

Driyorejo, 30 Juni 2018

Much. Khoiri. Lahir di Desa Bacem, Madiun 24 Maret 1965, Much. Khoiri kini menjadi dosen dan penulis buku dari FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa); pengurus Pusat Literasi Unesa, serta Kepala UPT Pusat Bahasa Unesa. Alumnus International Writing Program di University of Iowa (1993) dan Summer Institute in American Studies di Chinese University of Hong Kong (1996) ini juga trainer untuk berbagai pelatihan motivasi dan literasi. Ia masuk dalam buku 50 Tokoh

Inspiratif Alumni Unesa (2014). Pernah menjadi Redaktur Pelaksana jurnal kebudayaan Kalimas dan penasihat jurnal berbahasa Inggris Emerald. Pernah menjadi redaktur Jurnal Sastra dan Seni. Selain menghidupkan beberapa komunitas penulis, kini ia mengomandani kegiatan Ngaji Sastra di Pusat Bahasa Unesa bersama para sastrawan. Karya-karyanya (fiksi dan nonfiksi) pernah dimuat di berbagai media cetak, jurnal, dan onlinebaik dalam dan luar negeri. Ia telah menerbitkan 33 judul buku tentang budaya, sastra, dan menulis kreatif, baik mandiri maupun antologi. Buku terbarunya antara lain: *Jejak Budaya Meretas Peradaban* (Jalindo-SatuKata, 2014), *Rahasia TOP Menulis* (Elex Media Komputindo, 2014) yang kini *best seller*, *Pagi Pegawai Petang Pengarang* (Genius Media, 2015), *Much. Khoiri dalam 38 Wacana* (Unesa University Press, 2016), *SOS Sapa Ora Sibuk: Menulis dalam Kesibukan* (Unesa University Press, 2016), kumpuis *Gerbang Kata* (Satu-Kata, 2016), *Bukan Jejak Budaya* (Pagan-Press, 2016), *Mata Kata: Dari Literasi Diri* (Pagan-Press, 2017), *Write or Die: Jangan Mati sebelum Menulis Buku* (Pagan-Press, 2017), dan *Virus Emcho: Berbagi Epidemi Inspirasi* (Pagan-Press, 2017). Sekarang dia sedang menyiapkan naskah buku-buku tentang menulis dan karya sastra (puisi dan cerpen). Dia cukup aktif menulis di www.kompasiana.com/much-khoiri sejak 27 Februari 2012 dan muchkhoiri.gurusiana.id. Emailnya: muchkhoiriunesa@gmail.com dan muchkhoiri@unesa.ac.id HP/WA: 081331450689. Facebook: Much Khoiri

JEJAK-JEJAK HERNOWO PADA LINI PENERBITAN KAIFA

Oleh Muhammad Chirzin

Penerbit Kaifa Bandung yang lahir pada akhir tahun 1990-an digawangi oleh tenaga-tenaga terampil dan berpengalaman dari Penerbit Mizan. Salah satu figur yang ikut membidani lahirnya penerbit Kaifa ialah Hernowo. Penerbit Kaifa ingin membantu masyarakat Indonesia dalam mengembangkan potensi diri dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman yang semakin canggih dan kompleks.

Salah satu ciri khas buku-buku Kaifa, pada halaman pertama setelah sampul depan selalu dituliskan secara

mencolok kalimat penggugah dengan ukuran font yang berbeda-beda pada baris-baris yang mengisi satu halaman penuh sebagai berikut:

ANDA tengah
memasuki wilayah baru.
Anda beruntung membeli buku
ini.
Anda akan
menemukan
hal-hal yang tak terduga.
Bacalah. Pahamilah dan praktikkanlah.
Anda akan menjadi
manusia baru untuk
zaman
yang akan datang.

Pada halaman sebaliknya, di sudut bawah dipasang logo Kaifa disertai pernyataan: Kaifa ingin mengajak Anda memasuki millennium baru dengan pengetahuan baru yang khas, praktis, dan memandu, sehingga Anda menjadi manusia prigel dalam olah fisik dan nonfisik. Di bawah judul buku pada halaman dalam dipasang logo Kaifa disertai slogan Melejitkan Potensi Diri.

Penerbit Kaifa menjanjikan buku-buku yang akan disajikan insyaallah dapat dijangkau siapa saja, karena

sebagian besar corak materinya berupa buku panduan atau bimbingan praktis. Demikian bagian awal pengantar penerbit yang ditulis oleh Hernowo di Bandung, Januari 1999 berjudul Sebuah "Bom" yang siap meledak, pada edisi perdana penerbitan Kaifa dalam buku yang sangat dahsyat karya Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Lerning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, Februari 1999).

Quantum Learning adalah metode. Catatan pengantar Hernowo lebih lanjut, inilah kekuatan yang disimpan buku itu yang siap meledak. Bagaimana menemukan metode "belajar" yang tepat, efektif, dan menghasilkan semacam kemampuan-diri yang berlipat-lipat adalah sesuatu yang pantas diacungi jempol untuk upaya yang tak kenal lelah seorang ibu (yang kini telah jadi jutawan) yang pengalamannya bisa kita baca lewat buku itu.

Pembaca diajak untuk lebih mengenali dan merasakan betapa membaca dan menulis itu amat penting bagi peningkatan kemampuan diri. Dengan cara yang menarik dan santai penulis mengajak kita untuk memperbaiki cara kita membaca dan menulis. Pesan DePorter, "Bacalah buku ini dengan pikiran yang terbuka. Kesampingkanlah gagasan Anda tentang bagaimana seharusnya penampilan buku dan apa yang seharusnya disampaikan. Tundalah penilaian tentang berapa banyak dan berapa lama Anda dapat belajar. Kejutkanlah diri Anda dengan kemampuan Anda sendiri, dan gembiralah pada setiap langkahnya."

Pengantar penerbit Kaifa berikutnya ditulis Hernowo di Bandung akhir September 2000 untuk buku Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar: Belajar Akan Efektif Kalau Ana dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran* (Bandung: Kaifa, Oktober 2000), dan akhir Oktober 2000 untuk buku penulis dengan judul yang sama *Bagian II: Sekolah Masa Depan* (Bandung: Kaifa, November 2000).

Menulis pengantar penerbit pada bagian II Hernowo mengutip pernyataan dalam buku itu, "Vos mendapati Sekolah Emerald (di Distrik Cajon Valley Union School wilayah San Diego) begitu menyedihkan, hingga dia tidak mengizinkan putri keduanya bersekolah di sana. Akan tetapi, kini, Sekolah Emerald adalah sebuah model nasional." "Sekolah Emerald telah mengembangkan dua konsep yang sekarang dipergunakan oleh berbagai sekolah: Catatan Kurikulum Guru *Emerald Way* dan program *Powerful Leaners* yang mendorong tercapainya tujuan akademis dan perilaku yabg cermat melalui berbagai program pembentukan akhlak." Semua ini terhimpun di sebuah sekolah yang 74 persen pelajarnya berasal dari keluarga miskin dan berbagai macam keluarga yang berbicara dalam 20 bahasa.

Hernowo menambahkan bahwa buku *Revolusi Cara Belajar* ini dipecah menjadi dua bagian. Di awal bab Bagian II itu menyebutkan, "Kebanyakan sistem pendidikan saat ini diprogram untuk gagal." Nah, wujud sekolah di masa depan yang tidak diprogram untuk gagal benar-benar disajikan secara menarik di lembar-lembar halaman Bagian II.

Pada buku Kaifa karya Mary Leonhardt, *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis* (Bandung: Kaifa, Oktober 2001), Hernowo menulis kata pengantar penerbit di Bandung pada akhir Juli 2001 antara lain sebagai berikut:

"Sungguh, buku-buku karya Mary Leonhardt sangat enak dibaca. Tidak saja kemasan bahasanya mudah dicerna, tetapi cara Mary menyusun gagasannya pun indah sekali. Ada semangat menggebu di dalam tulisan-tulisannya. Ada semacam gairah yang menyala-nyala di dalam mengutarakan pengalamannya. Dan ada sesuatu yang "menggerakkan" di dalam pesan-pesannya."

Masih mengutip tulisan Hernowo, "Begitu membaca anjurannya, saya seolah-olah langsung didorong untuk mempraktikkannya. Dan begitu saya selesai mempraktikkan anjuran, nasihat, atau "kiat-kiat" dari Mary, di dalam diri saya ada sesuatu yang berubah. Selain tercerahkan, saya memperoleh "kemampuan" baru. Mary mengajak kita untuk "tergila-gila" dan "bergairah" membaca buku dan menuliskan sesuatu!"

"Rasa suka terhadap suatu kegiatan merupakan prasyarat untuk keberhasilan di bidang apa pun. Demikian pula halnya dengan menulis," demikian Mary mengawali tulisannya dalam buku itu. Mary senantiasa mengajak para pembaca untuk membiasakan membaca buku dan menuliskan sesuatu lewat pendekatan cinta!

Ada pepatah Jawa yang senantiasa terus "menggoda" saya hingga kini, "*Witing tresno jalaran soko kulino*". Lantaran

kita terbiasa melakukannyalah kemudian muncul apa yang dinamakan cinta (menyukai sesuatu). Atau dalam makna yang lain, pepatah itu bisa diartikan demikian: Muncul atau awalnya cinta itu berasal dari hal-hal yang dilakukan secara berkali-kali. Memang, Mary tak persis mengatakan bahwa pendekatannya adalah pendekatan cinta.

Mary kadang-kadang menggunakan kata "gemar", "suka", dan semacamnya. Pokoknya kalau Anda sudah mulai masuk ke wilayah "menggemari" atau "menyukai" suatu aktivitas, insyaallah, kesuksesan menempuh aktivitas yang digemari itu akan Anda raih. Ketika membaca buku Mary itu saya menemukan suatu pengalaman Mary yang menurut saya sungguh indah: "Membaca dan menulis, tak pelak lagi, saling berkaitan."

Demikian di antara jejak-jejak Pak Hernowo dalam buku-buku terbitan Kaifa yang sangat inspiratif dan mencerahkan. Selamat jalan Pak Hernowo, semoga kita berjumpa lagi di serambi Firdaus-Nya.[]

***Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.** Guru Besar Tafsir Al-Quran UIN Sunan Kalijaga dan Dosen Prodi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis sejumlah buku tentang Al-Quran, anggota tim penyusun Tafsir Tematik Litbang Kemenag RI dan tim penyusun draft revisi Al-Quran dan Terjemahnya Tim Kemenag RI 2017-2018.

INSPIRASI HERNOWO DAN SPIRIT MENEKUNI DUNIA LITERASI

Oleh Ngainun Naim

Saya mulai belajar menulis saat duduk di bangku kuliah di IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya. Sebagaimana mereka yang belajar menulis, saya sering gagal menghasilkan tulisan. Saat itu yang saya coba tulis adalah artikel. Berkali-kali saya mencoba menulis dan berkali-kali pula gagal.

Sempat beberapa kali terbersit rasa putus asa. Saya pun berhenti belajar menulis. Beruntungnya selalu ada faktor-faktor pemantik yang membuat saya kembali berusaha menulis. Mencoba dan terus mencoba sampai sebuah

artikel bisa selesai. Artikel itu lalu saya kirim ke Harian *Surya* yang terbit di Surabaya.

Satu kali mengirim, tanpa kabar. Sempat berharap tapi tetapi harapan itu hanya hampa belaka. Tertatih saya mencoba membuat artikel lagi. Sungguh tidak mudah. Setelah berjibaku dengan kegagalan, sebuah artikel akhirnya selesai. Segera saya kirim dengan penuh harap. Namun harapan itu masih juga belum terwujud.

Entah energi dari mana yang membuat saya mampu melakoni kegiatan menulis tanpa hasil tersebut. Mungkin mimpi menjadi penulis yang menjadi daya dorongnya. Mungkin juga motivasi dari sana-sini. Sampai suatu kali, setelah artikel yang lebih dari dua puluh, artikel saya berhasil nangkring di rubrik "Kolom Komentar" Harian *Surya* Surabaya.

Itu terjadi pada bulan Oktober 1996. Jangan bertanya soal perasaan saya saat itu. Sudah pasti bahagia tidak terkira. Rasa percaya diri membumbung tinggi. Saya membayangkan diri saya sebagai seorang penulis. Semua penulis saya kira juga mengalami hal yang sama.

Begitulah, masa kuliah S-1 antara tahun 1994-1998 adalah masa awal saya belajar menulis. Jatuh bangun tidak terhitung. Semangat menulis naik-turun. Kata produktif menulis belum masuk ke dalam kamus.

Saat itu, saya benar-benar belajar. Tapi hasilnya masih

jauh dari harapan. Belajar dengan membaca buku-buku tentang menulis menjadi medianya.

Seiring dinamika menekuni dunia menulis yang belum stabil, saya menemukan sebuah buku yang sangat luar biasa. Judulnya *Mengikat Makna, Kiat-kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*. Buku ber-cover unik dengan sampul dasar kuning itu diterbitkan oleh Kaifa, lini penerbit Mizan. Di bagian bawah tertera nama penulisnya yang dicetak dengan huruf besar semua, HERNOWO, General Manager Editorial Penerbit Mizan.

Buku yang saya miliki adalah cetakan ketiga, edisi tahun 2002. Begitu membuka isinya, saya sungguh terpesona. Bentuk buku tersebut benar-benar berbeda dengan buku-buku yang lainnya. Unik dan menarik. Membangkitkan minat saya menelusuri halaman demi halaman.

Saya membaca buku karya Hernowo tersebut dengan penuh minat. Sungguh, saya terpesona dengan isinya. Ada banyak sekali ilmu yang saya peroleh di dalamnya. Salah satu yang saya baca berulang-ulang adalah lima sikap yang perlu dibangun saat membaca. Kelima sikap tersebut adalah: (1) sabar; (2) telaten; (3) tekun; (4) gigih; dan (5) sungguh-sungguh.

Sebelum menemukan lima sikap sebagaimana termuat di halaman 68, saya membaca “asal-asalan”.

Banyak buku yang sudah saya baca dan banyak pula yang tidak masuk di ingatan. Setelah merenungkan formula yang ditawarkan Hernowo, saya kemudian membangun formula orientasi membaca, yaitu "Orientasi paham, bukan orientasi khatam".

Pada tataran implementasi, orientasi ini berupa membaca "ngemil". Ya, membaca yang dilakukan sedikit demi sedikit sampai paham. Jika dicermati, aspek ini berkaitan erat dengan lima sikap di atas.

Aktivitas membaca berkaitan erat dengan menulis. Keduanya ibarat dua sisi mata uang. Membaca akan lebih bermakna jika hasil bacaan ditulis. Hernowo menyebutnya sebagai "Mengikat Makna".

Begitulah, buku "Mengikat Makna" telah menorehkan pengaruh yang sangat besar terhadap perjalanan saya menekuni dunia menulis. Hernowo dan buku-buku yang ditulisnya adalah sumber energi menulis yang sungguh luar biasa. Saya merasakan betul energi itu saat saya membutuhkannya.
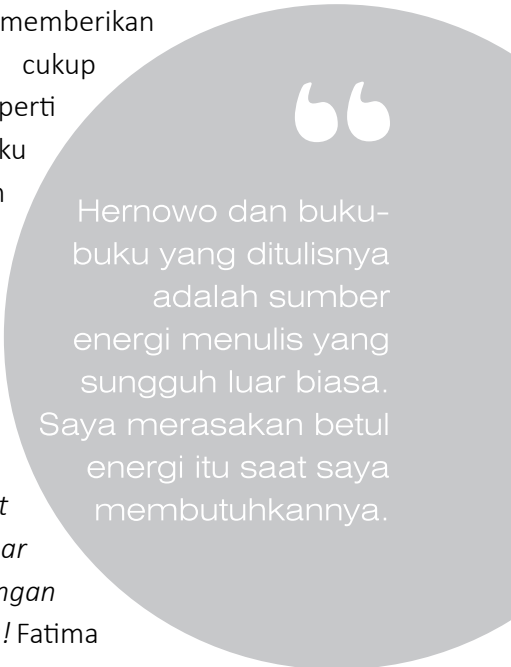
Sebagai manusia biasa, spirit menulis yang saya miliki sifatnya fluktuatif. Saat sedang bersemangat, menulis belembar-lembar rasanya nikmat sekali. Tidak terasa ide demi ide mengalir begitu derasnya. Tetapi saat tidak semangat, satu baris pun tidak mampu tertulis.

Pada kondisi semacam ini buku-buku karya Hernowo mengambil peranan yang signifikan. Membaca buku

Hernowo mampu mengembalikan semangat saya untuk kembali membaca dan menulis.

Buku *Quantum Writing, Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis* (Bandung: MLC, 2003) memberikan perspektif menulis yang cukup mencerahkan. Sama seperti buku *Mengikat Makna*, buku *Quantum Writing* semakin meneguhkan semangat saya dalam menulis. Satu kutipan penting yang sangat penting ada di halaman 26:

> Hernowo dan buku-buku yang ditulisnya adalah sumber energi menulis yang sungguh luar biasa. Saya merasakan betul energi itu saat saya membutuhkannya.

Usahakan menulis setiap hari. Niscaya, kulit anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaatnya yang luar biasa! Fatima Mernissi

Coba simak kutipan tersebut. Menulis itu harus dilakukan setiap hari. Rutin menulis setiap hari sungguh tidak mudah. Butuh usaha keras untuk menjalankannya. Tidak jarang saya gagal, tetapi saya selalu berusaha. Inspirasi dari kutipan tersebut kembali terngiang. Dan saya kembali mencoba untuk menulis setiap hari.

Kutipan lain yang tampaknya cukup favorit bagi Hernowo berasal dari psikolog Dr. James W. Peanebaker Sebagaimana yang tertulis di halaman 38:

Menulis tentang pikiran dan perasaan terdalam tentang trauma yang mereka alami menghasilkan suasana hati yang lebih baik, pandangan yang lebih posistif, dan kesehatan yang lebih baik.

Menulis itu banyak sekali manfaatnya. Salah satunya adalah manfaat terhadap kesehatan fisik dan psikologis. Orang yang rutin mengeluarkan beban di pikirannya dalam bentuk tertulis lebih sehat dibandingkan mereka yang memendam berbagai hal dalam pikirannya. Menulis, dengan demikian, adalah mekanisme menggelontorkan berbagai hal destruktif dari dalam diri.

Dunia literasi—membaca dan menulis—menjadi tema utama sebagian besar buku Hernowo. Hampir semua karyanya pernah saya baca. Semuanya menarik dan menginspirasi. Seperti tidak kenal lelah, Hernowo terus berjuang menyuarakan pentingnya membaca dan menulis.

Perjuangan yang tidak kenal lelah itu membuat Hernowo lekat dengan dunia yang ia ciptakan, yaitu “Mengikat Makna”. Usahanya menyebarluaskan gagasan telah menginspirasi sangat banyak orang. Hari-harinya diisi dengan aktivitas yang berkaitan dengan “Mengikat Makna” di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Mengajar, workshop, seminar dan kegiatan sejenis menjadi aktivitas sehari-harinya. Dan

jangan lupa, ia terus menulis dan membagikan tulisannya di facebook dan grup WA.

Meskipun buku-bukunya bertema membaca dan menulis, bukan berarti isinya monoton. Sama sekali tidak. Hernowo adalah pembaca buku kelas berat. Maka, hasil bacaannya selalu memperkaya tulisannya. Terlihat sekali di setiap bukunya selalu ada hal baru yang ia tawarkan.

Buku karyanya yang ke-37 adalah bukti nyata bahwa Hernowo adalah pembelajar sejati. Buku berjudul *Flow di Era Socmed, Efek-Dahsyat Mengikat Makna* (Bandung: Kaifa, 2016) menawarkan hal baru yang semakin sempurna dibandingkan di buku-buku sebelumnya.

Bagian yang sangat menarik adalah ulasannya tentang *free writing*. Hernowo menyarankan agar seorang penulis membiasakan melakukan *free writing* setiap harinya. Jika setiap hari menyediakan waktu 20 menit, hasilnya sungguh luar biasa.

Prkatik *free writing* itu mengalir bebas, sesuai dengan namanya. Hernowo menyarankan agar:

Saat mempraktikkan *free writing,* bayangkanlah anda sedang memanfaatkan otak kanan yang luwes, lebih terbuka, dan bebas. Ketika menulis, Anda boleh mengalirkan apa saja yang membuat diri anda nyaman dan tidak memikirkan apakah yang anda alirkan tersebut salah atau benar (h. 59)

Tentunya ada banyak hal menarik yang ia ulas. Saya yakin di buku-buku berikutnya akan selalu ada hal baru, unik, dan

menarik. Aspek semacam inilah yang membuat saya selalu merindukan buku-buku Hernowo. Buku beliau sangat besar peranannya dalam menjaga spirit saya dalam menulis.

Sayang, harapan ini jelas tidak akan terwujud. Beliau tidak menulis lagi. Allah lebih menyayangi beliau. Semoga amal beliau diterima di sisi-Nya dan dosa-dosanya diampuni. Sungguh saya bersaksi bahwa beliau orang baik.

Ngainun Naim lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Sehari-hari menjadi pengajar di IAIN Tulungagung. Aktif menulis buku dan melakukan penelitian. Beberapa buku karyanya yang telah terbit adalah *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), *The Power of Writing* (2015), *The Power of Reading* (2013), *Islam dan Pluralisme Agama* (2014), *Teologi Kerukunan* (2011), dan beberapa buku lainnya, baik yang ditulis sendiri maupun bersama beberapa penulis lainnya. Penulis bisa dihubungi di Nomor WA 081311124546, atau email: naimmas22@gmail.com

KETIKAN ALIEN ITU ADA!

Oleh Nunung N. Ummah

Kopdar IV Sahabat Pena Nusantara di ITS. Ini kampus suami saya, belasan tahun lalu. Pertama saya ke sini, belum kenal beliau. Waktu itu saya masih mahasiswi Unair. Sekarang, belasan tahun kemudian, saya berkunjung lagi. Juga tanpa suami. Dulu saya menemani teman mengunjungi sepupunya. Sekarang, saya ke sini untuk menjalin silaturahim dan menuntut ilmu.

Kegiatan ini diselenggarakan di gedung Rektorat ITS pada 21 Mei 2017. Dibuka oleh Pak Rektor ITS. Lalu dilanjutkan acara materi kepenulisan ada 3 sesi. Materi pertama oleh Dr. Ngainun Naim tentang editing. Materi kedua disampaikan Hernowo Hasim, pemilik dan penemu metode Mengikat

Makna. Dan, ketika tentang writerpreneurship oleh Pak Much. Khoiri yang dikenal dengan Emcho.

Kali ini saya akan menceritakan tentang materi kepenulisan kedua. Materi ini disampaikan pak Hernowo. Juga sebagai kesan dan kenangan saya terhadap beliau di pertemuan terakhir kami.

Materi itu adalah tentang Free Writing. Materi yang telah sekian lama saya nantikan. Materi ini sebenarnya lebih tepat atau lebih berdaya guna bagi penulis ulung atau senior. Tapi bagi yang pebelajar seperti saya juga sangat bisa bermanfaat. Saya terlambat mengikuti materi kedua ini. Bersyukur, saya dapat mengikuti bagian intinya; yaitu ketika Pak Hernowo mempraktikkan 3 gaya free writing.

Tiga gaya Free Writing itu adalah, pertama, menulis bebas untuk melepaskan beban selama 3 menit. Kedua, menulis bebas dengan tema tertentu yang dilakukan selama 5 menit. Ketiga, menulis bebas yang didahului dengan membaca teks selama 3 menit. Inilah yang disebut mengikat makna. Free writing ini, agar efektif maka didahului dengan pertanyaan kritis pada diri sendiri. Pertanyaan yang disingkat dengan AMBAK. Kepanjangannya adalah; Apa manfaatnya bagiku?

Ini pertama kali saya kenal akronim AMBAK. Dengan demikian pertanyaan kritis ini bisa saya terapkan pada kegiatan saya yang lain. Beginilah enaknya kalau belajar

langsung dari ahlinya. Memberikan ide-ide dan pengalaman yang belum tentu bisa didapat di tempat lain. Setelah memperkenalkan apa perluanya free writing maka tibalah saatnya Pak Hernowo mempraktikkan apa yang diperkenalkannya.

Pak Hernowo mendemonstrasikan apa yang beliau promosikankan. Saya berkali-kali membaca pengarahan beliau tentang praktik menulis bebas ini. Tapi saya tidak bisa membayangkan praktiknya, ternyata semacam itu. Beruntung sekali di even ini saya dapat melihat beliau demo. Waktu tiga menit atau lima menit yang telah ditentukan itu benar-benar digunakan untuk menulis di mana tangan tidak jauh dari tuts sama sekali.

Amazingnya, bahkan Pak Hernowo pun membuat ketikan alien juga! Ketikan Alien yang saya maksudkan adalah seperti berikut ini. Saya kesal di mada Jkshjk mhfuas bjdf ytuntash ehilangan alarm nggak bunyi. fymljjk. Atau semacam itulah! Ini yang tidak bisa saya temukan di keterangan-keterangan atau diskusi dengan beliau di grup WA.

Latihan pertama, untuk membuang rasa tersiksa karena adanya gangguan, maka bebaskan segala pikiran yang mengganggu pikiran melalui tulisanmu. Namanya berlatih menulis jadi menulislah selama yang ditargetkan. Tak peduli kata apa pun. Tidak untuk dibaca ulang. Tidak untuk diedit. Meskipun jika Anda mau ya silakan.

Latihan kedua. Kali ini lebih berfokus karena adanya ketentuan topik tertentu. Jadi, menulisnya lebih terarah lagi. Pada demo kedua ini masih muncul ketikan alien Pak Her. Ketika berfikir-menurut dugaan saya- inilah beliau melakukan ketikan Alien. Dan ternyata keheranan saya tidak sendirian. Di sesi Tanya jawab Bu Lina, salah satu SPNer lainnya, mengajukan keheranannya dan mempertanyakan langsung hal itu pada Pak Her. Jawabnya tetap tidak meninggalkan ke-khas-an Pak Her, simple dan mudah dipahami. "Ya memang itulah yang sedang ada di pikiran saya. Ini menuangkan pikiran, membuang lewat tulisan, jangan ragu, tuliskan saja. Karena yang terpenting adalah 'ranah pribadi' bukan untuk publik. Saya sering juga mencaci, memaki lewat free writing ini. Tapi kemudian saya hapus. Yang penting emosi saya keluar. Dan lebih penting lagi tidak saya keluarkan pada orangnya. Tapi emosi saya bisa segera berubah."

Latihan ketiga, mengikat makna. Ketikan alien nyaris tidak muncul sama sekali. Hanya kata yang tak sempurna salah huruf atau kurang huruf. Latihan ketiga ini lebih serius. Karena didahului membaca. Latihan ketiga inilah yang mengasah keterampilan membaca sekaligus menulis. Dikatakan lebih berat karena harus membaca terlebih dahulu yang rata-rata orang malas melakukannya.

Latihan free writing ini diharapkan membiasakan pelaku menulis lebih cepat dari waktu ke waktu, yang dikenal dengan *Speed Writing.* Ini diketahui lewat indikator banyaknya kata yang diperoleh dari hari ke hari. Namun, ketika di hari-

Semua orang tahu kepiawaian beliau menulis bahkan telah memiliki konsep sendiri. Menemukan metode sendiri, yakni Mengikat Makna. Tapi beliau tidak pernah berhenti berlatih.

hari tertentu jumlah kata Anda menurun tidak perlu patah hati, karena memang tergantung emosi dan suasana hati. Lazimnya, meski mengalami fluktuasi kecepatannya akan terus meningkat.

Pesan *amazing* yang saya tangkap dari keteladanan beliau adalah kedisiplinan dan keistioqamahan untuk berlatih meski sudah di tahap advance. Semua orang tahu kepiawaian beliau menulis bahkan telah memiliki konsep sendiri. Menemukan metode sendiri, yakni Mengikat Makna. Tapi beliau tidak pernah berhenti berlatih. Padahal kita semua tahu pasti orang-orang hebat itu sibuk. Sebagaimana dalam buku Pak Emcho, *Sapa Ora Sibuk?*, Pak Her tetap disiplin rutin berlatih.

Cikarang, 23 Mei 2017

Nunung N. Ummah. Guru SMAN 2 Cikarang Pusat Bekasi. Nunung menghabiskan masa kecilnya hingga SMA di Pare Kediri. Selepas SMA melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya Jurusan IESP dan lulus tahun 2001. Diterima CPNS tahun 2009 membuatnya bersemangat studi lagi di UNJ Jurusan Manajemen Pendidikan dan lulus tahun 2011. Ia dikaruniai dua orang anak: Mevalana El Fithra Abdullah dan Caneesa Sekofnuvi El-Rizky.

TAK SEMPAT MENGENALNYA LANGSUNG
(MENGENANG PAK HER)

Oleh Raihana Mahmud

Kisah mengenal beliau bermula saat tergabung di grup Sahabat Pena Nusantara. Jujur aku katakan, saat itu aku tidak menyadari satu grup dengan seorang bernama besar dalam dunia literasi Indonesia. Walaupun namanya sudah sering aku dengar disebut-sebut teman-teman penulis. Beliaulah Pak Hernowo Hasim.

Sepanjang bersama dalam grup tersebut, tulisan-tulisan beliau yang dibagi di sana, selalu menarik bagiku.

Gaya penulisannya santai, tapi penuh dengan poin-poin penting. Awal aku makin kagum dengan beliau adalah saat perbincangan tentang bahasan poligami menjadi hangat di grup. Aku turut memberikan pendapat. Dan, yang menyenangkanku waktu itu adalah, beliau merespon komenku dengan sangat baik dan mendukung apa yang kuutarakan. Pendapat seorang anak bawang dikomentari maestro literasi, waah, luar biasa rasanya. Sejak itu aku semakin kagum dengan beliau. Seorang yang berilmu tinggi, bacaannya luar biasa, pengetahuannya tentang apa saja, patut diacungi jempol. Setiap ada yang bertanya selalu akan dijawab dengan lugas dan jelas.

Pak Her adalah seorang yang sangat *low profile*. Layaknya padi, yang akan semakin menunduk jika semakin berisi. Begitulah sosok itu di mataku. Walaupun kami hanya bertemu secara maya, tapi aku yakin aslinya juga begitu. Memang sangat disayangkan, aku belum sempat bertemu langsung dengan beliau. Saat pertemuan antar penulis yang pernah aku ikuti, akhir tahun lalu, Pak Her tidak berkesempatan hadir.

Penuturan Pak Her dalam tulisan-tulisannya sudah cukup menggambarkan pribadinya. Walaupun berilmu tinggi, mempunyai buku solo yang tidak sedikit jumlahnya, pengetahuan yang luas dengan bacaan-bacaan hebat dari penulis-penulis hebat lainnya, beliau tetap layaknya orang biasa. Tidak terkesan sombong dengan ilmu yang beliau kuasai. Setiap ada pertanyaan yang kita lontarkan di grup

tentang apa saja, beliau akan otomatis menjelaskannya dari berbagai sudut dengan analisa perbandingan dari beberapa pendapat yang ada. Penjelasan itu begitu gamblang, tidak ada yang ditutupi. Dari kisah komik Mahabrata yang pernah kubaca di masa remaja sampai cerita kisah penulis hebat yang pernah dimiliki Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Semua beliau tahu. Pembicaraan dan diskusi selalu *nyambung*, begitulah istilah prokemnya.

Tiba-tiba, pagi itu, masih dalam bulan Ramadan, aku memeriksa pesanan di WhatsApp dan seketika terkejut dengan berita yang kubaca di sebuah grup kepenulisan. Pak Her, diberitakan telah tiada. Beliau telah kembali ke pangkuan Khalik-Nya, di Bandung, Kamis, 24 Mei 2018, pukul 20.30 WIB. Sebuah berita yang membuatku terpaku lama. Aku belum sempat bertemu langsung dengan beliau untuk menimba ilmu. Allah lebih menyayanginya. Beliau dipanggil di bulan yang suci. Baru kusadari, sudah lama tidak membaca tulisan-tulisan beliau di grup. Sudah lama tidak melihat beliau *nimbrung* dalam diskusi dengan materi apa saja di grup. Padahal beliau biasanya ada di antara anggota grup yang super aktif. Masih terus terbayang-bayang bagaimana menariknya diskusi di grup, saat Pak Hernowo mulai ikutan dalam diskusi. Kemampuan beliau membandingkan antara beberapa teori atau buku dari tema yang sama, masih terus membuatku kagum. Begitu luasnya pengetahuan yang dimiliki Pak Her, seolah-olah tiada yang tidak diketahuinya di dunia ini.

Luasnya pengetahuan yang dimiliki, menunjukkan tingkat intelektualitas yang tinggi juga.

Pak Hernowo Hasim akan selalu berada dalam ingatan. Teori-teori menulisnya, yang telah banyak dibukukan, menjadi sebuah hadiah terbesar bagi dunia literasi Indonesia. Semua harta warisan itu menjadi anutan dan tuntunan banyak penulis pemula seperti aku. Meskipun sebuah bukunya, belum kumiliki satu pun. Tapi, aku sudah bertekad untuk mencari dan memilikinya satu hari nanti. Semoga apa yang telah Pak Her tinggalkan bisa menjadi amal jariah yang menolongnya di sana. Aku yakin itu. Dan, semoga kita-kita yang ditinggalkannya, bisa memotivasi diri sendiri agar memiliki semangat menulis dan berliterasi seperti beliau, yang sampai ke akhir hayatnya pun masih terus aktif di dunia literasi. Kesetiaannya sudah terbukti dan teruji. Semoga Pak Her tenang di sana dan bisa tersenyum gembira melihat kita terus mengambil semangatnya untuk setia di dunia literasi dan terus memajukannya. Terus mencetak bakat-bakat baru dunia literasi yang berdedikasi tinggi. Walaupun kita tidak sempat mengenalnya secara langsung. Insya Allah.

Raihana Mahmud, berasal dari Aceh. Dilahirkan di Darussalam, Banda Aceh. Merupakan lulusan Fakultas Pertanian, Universitas Syah Kuala (Unsyiah), Banda Aceh, Jurusan Budidaya Pertanian, Agronomi.

Bersuamikan orang Perak, Malaysia, dan mempunyai seorang putri, yang sudah beranjak remaja. Saat ini tinggal serta menetap di Kuala Lumpur. Seorang ibu rumah tangga yang sangat meminati dunia kreatif, membaca dan menulis. Minatnya dalam menulis dan mengajar, disalurkan melalui penulisan tutorial ketrampilan di onestopcraft.blogspot.com. Raihana juga mengajarkan langsung atau online berbagai keterampilan, terutama patchwork, applique dan quilting, kepada siapa saja yang berminat. Saat ini, Raihana sudah menerbitkan beberapa buku antologi bersama penulis-penulis baru dan lama dari Sahabat Pena Nusantara dan beberapa komunitas kepenulisan yang lain. Di antaranya *Orang Indonesia Kok Dilawan (OIKD); Aku, Buku dan Membaca; Melihat Indonesia dari Luar (MIDL); Perempuan dalam Pusaran Kehidupan (PDPK); Diary Ibu Bahagia; Ternyata Aku Bisa Menulis.* Raihana bisa dihubungi melalui email: irai.mahmud11@gmail.com, FB: Raihana Mahmud. Blog: https://raihanamahmud.blogspot.my/

KESIMPULAN TERAKHIR BERSAMA HERNOWO

Oleh Rita Audriyanti

Innalilahi wainnailaihi rojiuunn...

Pada semua grup kepenulisan yang saya ikuti, baik melalui grup Whatsapp, Telegram dan Facebook, pesan duka tentang kepergian Pak Hernowo, sangat mengejutkan dan membuat mata terbelalak. Berita itu saya terima dini hari, Jumat, 25 Mei 2018, saat akan menyiapkan sahur keluarga. Tak percaya tapi nyata. Saya menghentikan langkah ke dapur. Lalu duduk. Dan menelusuri satu demi satu pesan yang masuk dengan linangan air mata. Saya menggelengkan kepala. Masih tidak percaya, bahkan menyangkal.

“Tidak! Tidak mungkin beliau meninggal dunia,” saya menghibur diri.

Suami saya pun ikut terkejut. Beliau ternyata juga tahu siapa sosok Hernowo itu. Ia membiarkan saya ‘menikmati’ jatuhnya tetesan air mata di pipi, sebab nama Pak Hernowo sering saya perbincangkan dengan suami.

Sebagai seorang pakar di dunia literasi, nama Hernowo Hasim saya kenal melalui grup kepenulisan Sahabat Pena Nusantara (SPN). Selanjutnya, saya “berjumpa” beliau dalam diskusi dengan materi yang beliau posting di Whatsapp Group (WAG) SPN. Lalu, saya benar-benar bisa berjumpa secara fisik dengan beliau pada saat KOPDAR II SPN di Yogyakarta, pada pertengahan tahun 2016. Meskipun dalam kondisi kurang sehat, beliau menyempatkan hadir, selain untuk bersilaturahim, sekaligus juga kembali berbagi ilmu.

Lanjut pertemuan saya dengan beliau melalui aktivitas di Facebook (FB). Apa yang beliau publikasikan di FB, juga sama dengan yang di WAG. Tapi saya tidak bosan membacanya lalu memberi respon, baik tanda suka maupun komentar. Satu hal yang saya catat adalah bahwa beliau mau dan rajin mensengajakan menjawab setiap komen, baik berupa kesetujuan, pertanyaan maupun tanggapan. Sebuah sikap yang tidak mudah dilakukan di tengah kesibukan.

Saya juga membeli dan membaca buku-buku beliau, seperti *Mengikat Makna* (2009)*; “Flow” di Era Sosmed*

(2016)*;* dan *Free Writing* (2017). Walaupun belum tuntas membaca semua buku-buku beliau, namun saya berusaha membaca sesuai dengan petunjuk beliau bagaimana membaca buku secara baik dan benar. Saya praktikkan sedikit demi sedikit. Sementara, beliau terus saja berbagi di WAG Rumah Penulis Indonesia (Rumpi), WAG ODELITERASI, dan Sahabat Pena Kita (SPK).

Dan, kali kedua saya berjumpa lagi dengan beliau, pada waktu KOPDAR V SPN di Kampus ITS Surabaya. Kembali Pak Hernowo berbagi ilmu praktik bagaimana proses konsep *Free Writing* dilakukan. Ternyata, saat itu beliau juga dalam kondisi masih kurang sehat. Namun, semangat dan ekspresi kesenangan beliau berbagi pengetahuan dan kecintaan kepada peserta Kopdar, boleh jadi telah mengalahkan derita yang beliau alami. Beliau hadir dalam waktu yang lebih singkat daripada lamanya perjalanan yang beliau tempuh dari Bandung-Surabaya-Bandung. Luar biasa. Itulah, pertemuan terakhir saya dengan Pak Hernowo. Dan, kembali saya menyimak kajian beliau melalui WAG. Sebelum berpisah, saya minta foto bareng dengan beliau, sambil memegang buku *"Flow" di Era Sosmed* yang saya sengaja bawa untuk mendapatkan tanda tangan beliau. Senyum ceria Pak Hernowo menjadi kenangan manis tak terlupakan.

Memberanikan Diri Minta Endorsement

Sebagai penulis yang masih terus belajar meningkatkan ilmu dan pengalaman, selain juga berkutat pada berbagai sumber belajar, seperti bacaan, pelatihan, saya juga masih dan akan terus belajar kepada para guru senior dan mentor. Hasil belajar tersebut terwujud dalam bentuk tulisan bersama melalui karya antologi. Pak Hernowo juga terlibat di dalamnya.

Selain karya antologi, alhamdulillah, saya punya karya solo juga. Karya solo paling mutakhir sampai saat tulisan ini dibuat adalah buku dengan judul *Hati yang Selesai: Catatan dari Melbourne* (Diandra, 2018). Sebuah buku yang sangat bermanfaat sekali bagi saya pribadi dalam melepas polusi jiwa, melepas rindu berpisah dengan anak bungsu yang melanjutkan studinya ke negeri orang. Benar kata Pak Hernowo, melalui aktivitas menulis maka polusi jiwa tersebut bisa dilepaskan sehingga meninggalkan kebersihan dan ketenangan hati. Menulis adalah obsesi sekaligus juga obat.

Dengan agak malu-malu, saya memberanikan diri juga akhirnya. Saya minta tolong Pak Hernowo memberikan *endorsement* pada buku saya tersebut. Tak disangka, orang sekaliber Pak Hernowo, bersedia memenuhi permintaan saya. Benar-benar beliau berhati baik, selain berilmu dan berpengalaman. Begitu buku tersebut terbit, hati saya makin senang. Selain punya karya, segala kegundagan dan

kegalauan hati saya terobati sudah. Inilah *endorsement* pertama dan terakhir Pak Hernowo pada karya saya, buku *Hati yang Selesai: Catatan dari Melbourne:*

"Menurut psikolog-peneliti Dr. James W. Pennebaker, menulis dapat membantu seseorang untuk 'membuang' berbagai emosi negatif yang mengganggu dan membebani pikiran. Lewat bukunya ini, Bu Rita membuktikan apa yang disampaikan oleh Dr. Pennebaker. Sebuah buku yang menarik dan menginspirasi."

(Hernowo Hasim, Penulis buku "Flow" di Era Socmed dan Perumus Konsep "Mengikat Makna", Bandung)

Sebuah Kesimpulan sebagai Penutup

Seperti biasa, Pak Hernowo memposting tulisannya di WAG SPK. Uraian beliau tidak jauh-jauh dari konsep *Free Writing* dan *Mengikat Makna.* Dua pilar literasi yang berhasil beliau rumuskan ke dalam beberapa tulisan lepas dan buku. Beliau selalu dengan apik, teliti dan jelas menerangkan tulisan beliau hingga menjadi terang benderang. Sangat terkesan bahwa Pak Hernowo memang ingin pembacanya semakin cerdas dalam membaca dan menulis. Kepada mereka yang masih buntu menemukan ide, menuliskan kata pembuka, mengembangkan ide maupun agar lancar dan mengalir

menulis, beliau menyarankan agar selalu membiasakan diri menulis bebas setiap hari selama 10-15 menit. Lakukanlah sebelum menulis yang lebih serius. Sebab menulis bebas atau *Free Writing* ini, merupakan upaya seorang penulis untuk membersihkan pikiran dan perasaannya dari segala bentuk yang akan mengganggu kelancaran menulis yang sesungguhnya. Terus mengetik atau menuliskan apa pun, tanpa berpikir tentang tanda baca, tema, ide, teknik penulis, pokoknya *keep your hand moving*, seperti kata Natalie Golberg. Lakukan hingga alarm berbunyi. Lakukan setiap hari. Ini terbukti akan membuat plong sebab secara psikologis pikiran negatif yang dituliskan secara bebas dan langsung, telah terkuras. Dan, pada kesempatan lain, boleh jadi, hasil *Free Writing* yang bukan untuk konsumsi umum tersebut, menjadi pemantik kreatifitas tulisan berikutnya yang bernas.

Lepas melatih diri melalui konsep *Free Writing*, saatnya mulai mengambil buku. Membacanya. Pak Hernowo mengajarkan agar tidak terburu-buru. Sabar dan sedikit demi sedikit. Istilah beliau ‘ngemil’. Jika perlu, bacalah dengan suara bisa terdengar. Dengan begitu, sebagai pembaca kita akan sadar dan ‘ngeh’ dengan apa yang kita baca. Berilah tanda pada tulisan yang kita baca, seperti menggaris bawahinya, atau memberi stabilo. Tentu selama kita membaca sebuah buku, kita akan menemui kalimat, konsep, ataupun sesuatu yang menarik perhatian. Ambillah temuan tersebut lalu tulisan menjadi sebuah tulisan baru

Sangat terkesan bahwa Pak Hernowo memang ingin pembacanya semakin cerdas dalam membaca dan menulis. Kepada mereka yang masih buntu menemukan ide, menuliskan kata pembuka, mengembangkan ide maupun agar lancar dan mengalir menulis, beliau menyarankan agar selalu membiasakan diri menulis bebas setiap hari selama 10-15 menit. Lakukanlah sebelum menulis yang lebih serius.

yang menarik. Artinya, kita melakukan pemaknaan yang berarti atas bacaan kita. Dalam bahasa Pak Hernowo, itulah yang disebut dengan konsep *Mengikat Makna.*

Dan akhirnya, saat itu, pada tanggal 31 Maret 2018, dalam sebuah diskusi di WAG SPK, saya menuliskan kesimpulan dari apa yang saya pahami tentang pengajaran Pak Hernowo melalui konsep-konsep yang beliau sampaikan selama ini. Dan beliau menyetujui kesimpulan yang saya simbulkan sebagai berikut (saya kutip sesuai dengan aslinya) :

Dari apa yang Pak Her sampaikan selama ini, saya menyimpulkan sbb:

*1. Melalukan **Free Writing** barang 10-15 menit sebagai ritual harian untuk membuang energi negatif dan menjadi pelumas kegiatan berikutnya.*

*2. Mulai melakukan **Slow Reading.** Tujuannya agar mampu menangkap poin2 yang bermakna. 3. Jika tak cukup waktu, lakukanlah **Ngemil Bacaan** dengan tetap fokus dan memahami apa yang dibaca. 4. Agar apa yang didapat dari buku/bacaan tidak menguap hilang begitu saja, maka ikatlah ia ke dalam tulisan baru yang bermakna sesuai dengan prinsip **Mengikat Makna.***

*5. Membaca juga memerlukan ketrampilan mendengar, maka **Bacalah dengan suara keras** agar kita bisa "merasakan" apa yang tertulis.*

*6. Gunakan **Stabilo** untuk menandai poin2 yg menarik dan dianggap penting. Bahkan boleh diberi catatan kecil, kesimpulan atau pertanyaan.*

*7. Mengikat Makna dapat dilakukan kapan dan dimana saja, baik di **Hape atau Laptop** 8. Supaya ide tidak hilang maka begitu masih ingat segera **Rekam** atau **Catat** (ini saya). Rekamlah dengan sempurna supaya mantap.*

*Sebagai penutup: **LET'S DO IT!***

Hati siapa yang takkan sedih ketika mendengar kabar duka tentang kepergian guru, mentor dan teladan di dunia

literasi, Bapak Hernowo Hasim. Selain rasa terimakasih dan syukur Allah SWT pertemukan saya dengan ahlinya, saya mendoakan agar Allah SWT menerima kepulangan beliau dengan sebaik-baiknya. Menjadikan ilmu yang telah diberikannya sebagai amal saleh yang mendapat ganjaran berlipat ganda dan bermanfaat bagi para murid, sahabat dan pembaca buku beliau.

Terimakasih, Pak Her. Selamat jalan Pak Hernowo…

Allahumaghfirlahu warhamhu waafihi wa'fuanhu. Alfatihah.

Kuala Lumpur, 31 Mei 2018

***

Rita Audriyanti, saat ini mentap di Kuala Lumpur, Malaysia. Penulis aktif di komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Ia telah menulis 5 buah buku solo: *Mengenal Etika dan Akhlak Islam* (Lentera, 2003); *Haji Koboi. Catatan Perjalanan Haji Backpacker* (Grasindo, 2013). Buku anak, *Memperkenalkan Ibrahim & Yusuf. Cucu Kembar Kebanggaan Kami* (Penerbit Indie, 2015); *Hati yang Selesai: Catatan dari Melbourne* (Diandra, 2018); *Welcome Retirement: Bahagia Bersama di Zona Emas* (Elex Media, 2018). Selain itu, ia juga menghasilkan 30 buah buku antologi.

Tulisan-tulisannya juga dimuat di beberapa media masa, seperti Panji Masyarakat, Kompas, dan majalah penerbangan, Colours Garuda. Dua buah karya fiksinya pun ikut meramaikan Ruang Fiksi Radio Republik Indonesia siaran Luar Negeri, The Voice of Indonesia (VOI). Penulis bisa dihubungi melalui email: umm_salahuddin@yahoo.com dan FB: Rita Audriyanti-Kunrat (LATEST- SPK)

MENGENANG PAK HERNOWO

Oleh: Sri Lestari Linawati

Kepergian Pak Hernowo sungguh mengejutkan. Saya tidak percaya membaca berita kepergian beliau, dini hari itu. Belum selesai saya mengikat makna atas anugerah Allah berupa beasiswa Kedokteran UMY bagi putri kami, saya harus percaya juga bahwa Pak Hernowo telah kembali menghadap Allah. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Masya Allah. Allahu akbar. Saya hanya harus mengimani adanya Allah, adanya Kuasa Allah. Karena itu pula, saya tidak ingin melewatkan kesempatan untuk menuliskan "Mengenang Pak Hernowo" ini bersama Sahabat Pena Kita.

Saya merupakan salah satu orang yang beruntung dapat mengenal sosok Pak Hernowo dan bertemu langsung dengan

beliau di Kopdar IV SPN di Rektorat ITS Surabaya. Mengapa beruntung? Karena dibandingkan teman-teman penulis lainnya, saya merasa sudah sangat terlambat berkecimpung dalam kegiatan menulis. Kopdar IV SPN, 21 Mei 2017, belum genap lima bulan saya bergabung di grup penulis SPN. Namun demikian, justru saya menemukan semangat baru. Seakan titik balik kehidupan saya dimulai di sini.

Malu-malu saya memasuki ruangan Kopdar IV SPN di Rektorat ITS. Ternyata, yang saya temui adalah penyambutan luar biasa dari segenap anggota SPN, pengurusnya dan panitia kala itu. Bahkan tulisan awal saya telah disajikan dalam buku antologi “Resolusi Menulis”. Editor Pak Ngainun Naim pun tampil biasa, sederhana, tetap murah senyum dan senantiasa welcome. Bagaimana dengan Almarhum Pak Hernowo? Inilah yang tidak mungkin saya lupakan.

Di Kopdar SPN, disediakan sesi saling sapa dan foto. Sebagaimana para sahabat SPN yang hadir di Rektorat ITS, saya pun berusaha menyapa, di antaranya menyapa Pak Hernowo. Dan betapa terkejutnya saya saat beliau spontan menjawab, “Bu Lina Yogya?” *Makdeg*. Pak Hernowo yang senior dan telah menulis banyak buku, masih berkenan mengenali satu persatu anggota SPN, termasuk saya yang belum genap lima bulan bergabung. Tentu saja saya bahagia dan jadi merasa benar-benar telah menjadi bagian keluarga besar SPN. Tanpa pikir panjang dan pertimbangan ini itu, Pak Hernowo berkenan diminta foto bersama. Sama sekali tidak ada sosok jaim pada diri beliau. Biasa.

Mendengarkan paparan materi beliau, lebih seru lagi. Dengan lugas, sederhana, jelas dan tuntas, Pak Hernowo mengajak audiens praktik menulis. Satu hal yang sangat berarti bagi saya. Memulai pemaparannya, beliau menyampaikan bahwa beliau merasa terlambat menulis, yaitu di usia 40-an. “Sebenarnya saya itu pendiam. Kalau nggak ‘dithuthuk’ ya nggak ngomong,” cerita beliau. Saya lihat beliau menceritakannya mengalir begitu saja. Tidak ada beban. Beliau ikhlas menerima masa lalunya, lalu kini bangkit menatap masa depannya. Beliau bicara dan berbagi saja ilmu yang beliau peroleh. Kepada siapa pun beliau bagi.

Ternyata demikian pula kesan Pak Haidar Bagir dalam Kata Pengantar Buku *Mengikat Makna Update* yang ditulis Pak Hernowo dan ditulis ulang di Buku *Free Writing*. “Saya mengikuti dari waktu ke waktu betapa sahabat saya Hernowo Hasim ini, meski memang sudah bertabiat reflektif sejak awalnya, bermetamorfosis dari seorang mahasiswa yang pintar dan ‘ngepop’ yang tak bisa dibilang amat fasih berbicara, tak juga terampil menulis untuk mengungkapkan dirinya, menjadi bukan saja pelahap buku-buku apa saja dan penulis yang amat prolific, bahkan menjadi pelatih kemampuan baca tulis yang amat fasih, nyaris tak ada bandingnya di negeri ini.”

Saat grup penulis bermetamorfosis menjadi SPK, Sahabat Pena Kita, Pak Hernowo tetap konsisten berbagi ilmu “mengikat makna”-nya. Diskusi setiap harinya, selalu beliau ikuti dengan saksama. Tak ada pertanyaan yang beliau lewatkan. Apa pun pertanyaan yang diajukan anggota SPK pada beliau, selalu

beliau jawab dengan gamblang dan lugas. Kadang saya ikut komentar, sedikit saja. Namun demikian, Pak Hernowo menanggapi, memberikan apresiasi, berusaha menghargai dan memotivasi. Inilah saya kira pelajaran berharga yang saya dapatkan dari sosok Pak Hernowo.

Beberapa waktu sebelumnya, Pak Hernowo menulis tentang sakit. Dengan apik beliau menuliskannya. Dengan itu, sungguh saya termotivasi memperbaiki orientasi menulis saya. Menulis itu mengikat makna, spirit iqra' dan upaya bertemu Tuhan. Babak kehidupan Pak Hernowo mengajarkan pada saya bahwa menulis itu berbagi dan berbagi pada semesta, hingga saatnya Dia sendiri yang menghentikan jari ini untuk menulis.

Dekatkan buku pada pembacanya. Dekatkan ilmu pada pecintanya. Menulislah bagi kemajuan bangsa. Bagikan terang pada pencari cahaya. Bagikan senyum bagi perindu keabadian.

Pak Hernowo, selamat jalan. Tuhan Allah pasti menyayangi Bapak yang haus ilmu dan suka berbagi ilmu. *Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu 'anhu..*

Kudus, 21 Juni 2018 (disempurnakan di Yogyakarta, 30 Juni 2018)

Sri Lestari Linawati adalah dosen Bahasa Arab dan Al-Islam Kemuhammadiyahan Unisa (Universitas 'Aisyiyah) Yogyakarta. Lina bisa dihubungi di surel sllinawati@gmail.com dan no hp/WA 0856.292.8998.

ADA NAMA HERNOWO DI DADAKU

Oleh Suhardiyanto

"Jika ingin menjadi penulis profesional, Mas harus tahan banting meski ribuan kali naskahnya ditolak penerbit."

Kalimat Hernowo di atas selalu membara dalam sanubariku. Kalimat itu terlontar kala aku menuturkan keinginan untuk menerbitkan buku perdana. Aku berharap Hernowo bisa memuluskan jalan itu. Tak dinyana, jawaban Hernowo tak sesuai harapan. Beliau menolak dengan santun sembari memberi wejangan, "Seperti JK Rowling, Mas harus merasakan perihnya naskah ditolak."

Nah, kalimat di awal adalah lanjutan dari sarannya.

Jujur, percakapan maya itu berefek besar. Hernowo mendidik jiwaku untuk bebal berjuang. Tak boleh cengeng. Penulis harus berjiwa kesatria. Tak mudah baperan manakala tulisan dikucilkan, ditolak, atau dilempar sekaligus dihina. Aku pun menemukan teladan ujaran itu dari kisah beliau. Dahulu, ketika Hernowo melahirkan naskah pertamanya, *Mengikat Makna*, ternyata ditolak oleh Penerbit Mizan, tempat dia bekerja.

Aku mengenal Hernowo sejak lama. Sewaktu kuliah. Sewaktu membaca buku-buku Mizan, aku menemui nama beliau wara-wiri sebagai pengantar buku atau pengendorst. Semenjak itulah hasrat penasaranku bermula dan membara. “Aku ingin belajar dari manusia besar ini,” ucapku dalam hati.

Ternyata, harapan besarku diijabah. Aku bertemu Hernowo lewat Facebook. Dilanjutkan mengikuti kuliah daring yang beliau ampu. Dua bulan aku dididik oleh Hernowo. Free Writing dan Mengikat Makna adalah materi yang berhasil memantik potensi baru dalam diriku: menulis. Melalui dua materi dahsyat itu, kemampuan membacaku lebih efektif dan produktif. Buku pertamaku lahir melalui pendampingan kuliah itu. Hernowo berhasil mewujudkan kata-katanya untuk mengawalku menghasilkan karya.

Aku begitu bersyukur dibimbing langsung oleh beliau. Hernowo adalah sosok guru yang sabar, ramah, santun,

Hernowo mendidik jiwaku untuk bebal berjuang. Tak boleh cengeng. Penulis harus berjiwa kesatria. Tak mudah baperan manakala tulisan dikucilkan, ditolak, atau dilempar sekaligus dihina.

brilian dan ‘monster’ buku. Hampir semua referensi dari tulisanku, telah dibaca olehnya. Beliau pun menyambung atau membandingkan dengan referensi lain yang serupa.

Ada kesan elegan dalam pemaparan Hernowo. Ketika aku mengeluh ikhwal tulisanku yang remah, beliau menatapnya sebentuk kekayaan. Manakala aku katakan tulisanku buruk, beliau menjawab tulisanku unik. Kala aku putus asa dengan tulisan yang tak urung bagus-bagus, beliau menyatakan itu kelaziman sebagai penulis pemula.

Seperti sesosok ayah, Hernowo begitu telaten membimbingku: menunjukkan jalan, mengajari melangkah, memapah di kala tertatih, menghibur di saat jatuh, mengobati di kala luka, memeluk dan turut bahagia bersama di saat tujuan tengah tercapai. Mengingat momen ini, air mataku jatuh. Meski tak pernah bertemu, Hernowo menjadi bagian penting dari hidupku. Menjadi bagian vital dari kelana intelektual. Ada nama Hernowo di dadaku (Dulu, hari ini, dan selamanya). Sungguh, kehilangan terbesar terjadi, bukan ketika seseorang hilang dari sisi. Melainkan ketika bersama, namun kita mengabaikannya.

Melalui sentuhan tangan Hernowo, aku menyadari bahwa guru besar zaman now adalah mereka yang mampu memantik motivasi, meski tak bersua raga. Melalui tulisan, Hernowo mendekap jiwaku untuk memahami nikmat berliterasi. Beliau adalah penyuar peradaban.

Satu lagi sifat yang membuatku sukar melupakan Hernowo yaitu sifat rendah hati. Beliau adalah maestro yang tawadu. Aku menarik kesimpulan ini dari interaksi di beberapa grup. Hernowo sebisa mungkin menjawab setiap pertanyaan. Aku tahu beliau sibuk atau kadang juga beliau sakit. Namun ia selalu memberi jawaban terbaik, bila ia tahu. Kalaupun di luar pemahamannya, ia akan memberikan literatur pembanding.

Sifat rendah hati itu juga, aku lihat ketika mengajak Hernowo membawa kuliah daring di grup yang aku ampu. Ia selalu bersedia. Hernowo selalu menyempatkan waktu

untuk berbagi materi menulis. Semua gratis, tak berbayar. Padahal untuk penulis sekaiber nasional, membayar pun kami rela.

Masih terkemas rapi dipikiranku ketika Maret 2018, aku mengajak Hernowo membawa materi di kampungku: Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. “Cukup sediakan saja transportasi dan penginapan. Yang lain bisa diatur,” jawab Hernowo. Wah, tak habis-habisnya guru literasi ini memukau hatiku.

Penulis besar Indonesia mungkin banyak. Tapi yang membaktikan diri untuk dunia literasi itu sedikit. Hernowo... bagian dari yang sedikit itu. Guru serupa Hernowo langka. Entah berapa ratus tahun lagi, lahir penulis seperti beliau. Jiwa, hati, dan nafasnya semata untuk literasi.

Selamat jalan, Guru. Tulisanmu mengabadi. Semangatmu terpatri di hati kami.

Suhardiyanto. Lahir di kota Baubau tanggal 19 Maret 1988. Bapak dua anak ini menggilai buku-buku filsafat, pendidikan, *parenting*, dan cerita-cerita hikmah. Mengawali karir sebagai papa muda di tahun 2014 dan berikrar menjadi guru dan orang tuanya manusia setelah mengikuti kuliah Guardian Angel di bawah asuhan Munif Chatib. Akrab dengan nama pena: Papa Muda. Selain

membaca, menulis adalah hobi dan bagian dari keseharian. Bersama Buton Raya Educare, dan Ode Literasi Baubau, ia ingin membumikan pendidikan humanis di mulai dari kampung tercinta. Dapat dihubungi:Suhardiyantoabuhusain@gmail.
commailto:suhardiyanto88@gmail.com

0821 8810 5181.

PADI YANG SEMAKIN MERUNDUK

Oleh Syahrul

"Menulis dapat membantu seseorang untuk memaknai kehidupannya. Lewat menulis, seorang penulis mencoba memikirkan tentang pengalaman uniknya. Ketika memulai menyusun kata dan kalimat untuk menampung pengalamannya itu, dia pun mencoba menghubung-hubungkan dirinya dengan apa yang ditulisnya. Dari proses itulah muncul makan. Kadang-kadang makna itu menyembul sangat menonjol dan kadang-kadang tidak. Inilah yang saya tangkap dan dilakukan oleh Mas Syahrul lewat tulisan-tulisannya yang terkumpul dalam buku ini.

--Hernowo, Penulis buku Mengikat Makna.

Betapa senangnya dan beruntungnya mendapatkan *endorsement* langsung dari penulis andal Indonesia ini. Puluhan buku telah lahir dari tangan dingin penulis yang lebih dikenal dengan metode menulis mengikat makna dan *free writing*-nya.

Bagi penulis pemula–karena memang ini buku pertama–saya betul-betul tersanjung. Bak pemuda tanggung di tengah belantara orang-orang sukses berkumpul, kebingungan mencari kawan untuk sekedar *say hello* dan menghilangkan sepi, lalu tiba-tiba datang dari kerumunan sesosok orang yang sangat dihormati karena karyanya yang mengagumkan menyapa dan menjabat tangan saya dan menuntunnya ke atas panggung.

“Ini loh Mas Syahrul dengan karyanya yang bla, bla, bla,” sambil mengangkat tangan kanan ke atas. Seperti layaknya juara tinju. Orang-orang kemudian bertepuk tangan pada pemuda yang tak dikenal ini. Seperti itulah yang saya rasakan saat beliau dengan sangat ramah meminta draf naskah yang masih mentah. Tidak menunggu lama, *endorsement* masuk ke email saya. Salut. Padi yang benar-benar merunduk karena isinya. Ditambah dibawahnya kalimat permintaan maaf, “Maaf mas kalau terlalu lama ya.”

Tepukan tangan itu benar-benar saya alami. Saat buku sudah terbit dan beredar di Gramedia se-Indonesia, *endorsement* beliaulah yang mengisi sinopsis dari buku, *Indahnya Hidup Bersama Allah,* di media sosial. Baik lewat

google maupun yang dijual di toko-toko online lainnya. Nama besar Hernowo melekat di buku sederhana penulis pemula ini. Orang kemudian penasaran dengan isi bukunya dan siapa penulisnya.

Pernah buku ini saya bawa beberapa eksemplar untuk diberikan kepada tokoh-tokoh tertentu sebagai bentuk promosi. Dan benar saja, yang pertama kali dikomentari adalah nama besar Hernowo. “Wuih, ada Pak Hernowo-nya.” Meskipun kemudian apresiasi kepada penulisnya tidak ketinggalan.

Sesuai dengan janji sendiri–karena beliau memang tidak meminta–saya kirimkan satu eksemplar buku bercover putih ini ke alamatnya di Bandung. Kemudian saya meminta beliau berselfie dengan bukunya untuk kepentingan promosi tentunya.

“Apa buku sudah sampai, Pak?”

“Sudah, Mas Syahrul. Kemarin sore nyampe. “Indahnya Hidup Bersama Allah.” Makasih banyak.”

“Terimakasih, Pak Hernowo. Bolehkah saya minta foto bapak bersama bukunya? Maaf ngerepotin.”

“Ok, nanti saya buatkan. Saya lagi di luar rumah. Tolong saya diingatkan dan ditagih saja.”

“Terimakasih, Pak Her.” Begitulah biasanya kami memanggilnya di komunitas SPN.

“Sama-sama Mas.” Beberapa jam kemudian masuk di

chat WhatsApp foto beliau memegang buku dengan kedua tangannya dengan senyum khasnya yang tidak berubah.

"Ass. Mas Syahruk, itu ya"

"Maaf, Mas Syahrul--maksud saya."

"Makasih pak. Tak posting ya ..."

"Ok, sama-sama."

Inilah dialog terakhir di *chat WhatsApp* saya dengan beliau, sebelum menghadap Allah dengan jejak hidup yang mengabadi.

Saya benar-benar berada di hutan belantara dalam dunia tulis menulis. Beliau adalah salah satu guru yang menuntun tangan saya untuk berani memasukinya. Terus terang, saya tidak begitu mengenal Hernowo secara personal. Hanya melalui tulisan di media sosial. Waktu masih kuliah, saya pernah membaca satu buku beliau yang *bestseller*, Mengikat Makna. Itu pun pinjam ke teman. Terlalu! Karena sejak awal, saya merasa tidak berbakat untuk menulis apalagi menjadi penulis.

Saya bersyukur kemudian dipertemukan di sebuah grup *WhatsApp* menulis. Namanya, Sahabat Pena Nusantara (SPN). Melalui grup ini juga saya bisa berinteraksi langsung meminta *endorsement* via japri. Beliau aktif menulis. Tulisan bernas dan bergizi menjadi konsumsi setiap hari. Kegerahan dalam dunia literasi tersirami oleh teori-teori menulis yang berat namun tetap renyah setelah diurainya.

Beliau juga tidak segan-segan berdiskusi dan merespon semua pertanyaan anggota grup. Tidak ketinggalan menjadi anggota grup yang aktif merespon dan mengapresiasi tulisan yang masuk. Membuat malu kita-kita penulis pemula.

Salah satu motivasi yang membuat kita yang muda-muda ini kebakaran jenggot adalah usia beliau memulai menulis. Sering beliau menceritakan awal mula *start* serius menulis, yakni di usia yang tidak muda lagi, 40 tahun. Seolah ingin menebus keterlambatannya, setiap tahun lahir beberapa karya dari tangan dinginnya. Jika tidak salah, sudah hampir 40-an buku lahir sampai ajal menjemput. Rata-rata *bestseller*. Seolah ingin mengatakan, "Anda beruntung, masih mudah sudah berkarya." Kesempatan lebih hebat masih terbuka lebar.

Sampai saat ini, saya masih menganggap Hernowo adalah sosok guru literasi yang menyulap dunia tulis menulis menjadi mudah dan menyenangkan. Dengan metode Menulis Untuk Diri Sendiri (MUDS) mengajak orang untuk mencintai menulis. Bahwa tidak ada yang susah, bahkan menulis bisa dimulai dengan menggoreskan pena tentang diri sendiri. Tanpa beban, tanpa tekanan.

Meskipun teori menulis *freewriting* berasal dari Peter Elbow, namun Hernowo berhasil menjadikan gaya menulis *freewriting* ini menjadi *style*-nya yang khas. Beliau selalu menganjurkan bagi penulis pemula maupun yang senior untuk melatih *freewriting* 10 menit setiap hari. Caranya, pasang alarm 10 menit, lalu menulislah sampai alarm berbunyi menandakan waktu habis. Apa yang ditulis? Namanya *free* artinya bebas. Bebas menuliskan apa saja, dengan tanpa beban, abaikan semua prasangka, abaikan tata bahasa, abaikan EYD, pokoknya sikat saja.

Setelah alarm berbunyi, maka aktivitas menulis harus berhenti. Tulisan kemudian disimpan dan tidak perlu dibaca. Biarkan saja. Lakukan lagi dihari esok dengan sistem yang sama. Setiap hari tanpa jeda. Jangan tanya apa manfaatnya sebelum mencoba.

Beliau pernah mempraktikkan langsung metode *freewriting* ini pada kopdar SPN di Jogjakarta. Dengan kondisi yang tidak terlalu sehat, akibat perjalanan kereta

yang tidak stabil, beliau tetap semangat mengisi materi. Di Jogjakarta lah kami pertama kali bertatap wajah sekaligus menjadi pertemuan yang terakhir.

Mungkin jasad beliau telah hancur dimakan tanah, tapi tidak dengan kebaikan dan karya-karyanya. Ia akan menjadi penerang jalannya di alam sana. Tetap hidup mengabadi. Selamat jalan sang Guru literasi. Dari muridmu, Syahrul.

Syahrul dilahirkan di La Cinde, desa kecil dipinggiran kota Wajo, Sulawesi Selatan, pada tanggal 10 Maret 1986. Sempat nyantri di Pondok Pesantren Mujahidin Pangkep selama 6 tahun lebih sedikit, sebelum hijrah menuntut ilmu ke Yogyakarta pada tahun 2005 di PUTM Yogyakarta. Kemudian melanjutkan S1 dan S2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penulis sekarang tinggal di lereng gunung Merapi-Merbabu Kabupaten Magelang. Beberapa karyanya yang bisa didapatkan di Gramedia, *Indahnya Hidup Bersama Allah, Berdagang dengan Allah Tidak Ada Ruginya, Ya Allah Izinkan Kami Menikah,* dan *Hari-Hari Bersama Rasulullah.* Untuk keperluan komunikasi, saran dan masukan, penulis bisa

dihubungi via e-mail: mr.syahrul86@gmail.com. Tulisan penulis juga bisa dibaca di http://pendidikannyamanusia.blogspot.com atau di https://www.inspirasi.co/Syahrul dan akun facebooknya di Syahrul

HERNOWO: PENGGERAK LITERASI BANGSA

Oleh Zaprulkhan

"Menulis, secara sederhana, saya artikan sebagai merumuskan hal-hal yang kita simpan 'di dalam' untuk kemudian dapat dipahami 'di luar'. Syarat menulis yang dapat menghasilkan rumusan yang baik adalah adanya kongruensi. Ini dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang ada 'di dalami' (yang kita pikir dan rasakan) harus sama persis dengan segala sesuatu yang ada 'di luar' (yang kita tulis dan lakukan).

Seseorang tidak akan mampu menulis secara baik apabila dia tidak mengenali dan berusaha keras menggali

materi-materi yang ada di dalam dirinya. Seseorang tidak akan mampu mengeluarkan apa-apa yang 'di dalam' lewat sebuah tulisan, apabila apa-apa yang ingin dikeluarkannya itu tidak pernah dialaminya secara konkret. Menulis, dalam konteks yang paling sublim, adalah sebuah aktivitas untuk mengekspresikan diri kita secara total".

Kutipan bernas itu saya ambil di penghujung karya pertama Hernowo yang sangat mencerahkan: *Mengikat Makna.* Definisi tentang menulis yang digulirkan Hernowo sangat menarik dan unik. Bagi Hernowo, menulis adalah proses menuangkan sekaligus membagikan kekayaan hidup kita secara keseluruhan, baik secara intelektual dan emosional, maupun secara mental dan spiritual. Kalau kita mampu melakukan proses penulisan seperti itu, kata Hernowo: "insya Allah akan mampu meledakkan potensi diri menjadi sebuah cara terefektif untuk menunjukkan kemampuan diri".

Dalam buku *Mengikat Makna Update,* Hernowo bahkan mengeksplorasi pengertian menulis dengan menggunakan sepuluh kata kerja kunci secara eksploratif dan sangat khas yang meliputi: mengikat, mengonstruksi, menata, memproduksi, menampakkan, menggali, membuang, menjabarkan, mengeluarkan, dan membagikan. Mari kita lihat beberapa contohnya dengan menampilkan kalimat Hernowo secara langsung apa adanya.

Menulis adalah mengikat (mengikat diletakkan sebagai defisini pertama). Ketika saya menulis, saya

seperti sedang mengencangkan (atau menyatupadukan) ingatan saya. Ketika saya menjumpai materi-materi sebuah buku yang mengesankan saya, materi-materi itu akan semakin melekat di dalam diri saya apabila saya menuliskannya dalam konteks mengikatnya. Ketika saya menulis dalam makna mengikat, kegiatan ini juga dapat dikatakan sebagai merekam, menyimpan, dan mendokumentasikan. Apa yang saya rekam, simpan, dan dokumentasikan, jelas tidak akan hilang. Bahkan, apa yang saya "ikat" itu, pada suatu saat, ketika saya perlukan, dapat saya ambil kembali. Yang menakjubkan, kadang, sesuatu yang telah saya "ikat", tanpa upaya yang sangat keras, tiba-tiba muncul sendiri ketika saya sedang sangat memerlukannya.

Menulis adalah mengonstruksi atau menyusun dan membangun, (mengonstruksi diletakkan sebagai definisi kedua). Saya ingin menggunakan pandangan John Dewey dalam hal ini. Menurut Dewey, sepenggal ilmu akan masuk dan bercampur dengan diri saya ketika saya berhasil mengonstruksi ilmu itu. Apabila saya hanya menerima atau mewadahi, sesungguhnya itu ilmu tidak menjadi bagian dari diri saya. Saya harus mengolah ilmu itu dan menyusunnya menjadi sesuatu yang khas diri saya. Dalam bahasa lain, ilmu adalah pengalaman baru; sementara di dalam diri saya sudah tersimpan pengalaman lama. Saya akan menjadi manusia baru jika pengalaman lama saya terkait atau dapat saya kaitkan dengan pengalaman baru tersebut. Dan untuk mengait-ngaitkan atau—merujuk ke

Dewey—mengonstruksi (menyusun dan membangun)-nya, saya memerlukan bantuan kegiatan menulis.

Menulis adalah menggali (menggali diletakkan sebagai definisi keenam). Bayangkan kegiatan menulis sebagai sebuah "alat" bernama cangkul atau linggis. Menulis dapat kita manfaatkan untuk memunculkan sesuatu yang tersembunyi atau terselubung oleh sesuatu yang lain. Setidaknya, meskipun benda yang akan kita gali itu belum jelas wujudnya, dengan kegiatan menggali, pastilah yang kita gali itu akan muncul. Demikianlah menulis. Menulis dapat membantu saya menggali orisinalitas, keunikan, dan sesuatu yang dapat dikatakan merupakan jati diri saya. Menulis dapat membawa diri saya masuk ke dalam diri terdalam milik saya dan memunculkan sesuatu yang tidak saya duga.

Demikianlah seterusnya dengan kata kerja-kata kerja inti lainnya diuraikan pengertiannya secara eksploratif yang berhubungan dengan kegiatan menulis, atau mengikat makna.

Tentu saja berbagai pengertian tentang menulis yang dirumuskan oleh Hernowo tidak berdiri sendiri. Pengertian tentang menulis itu ditimbanya dari para pakar kaliber dunia, seperti James Pennebaker, Stephen Krashen, Bobbi Deporter, Gabriele Lusser Rico, Peter Elbow, Natalie Goldberg ataupun John Dewey. Namun yang bagi saya sangat menarik, Hernowo mampu dengan begitu fasih merumuskan kembali dengan bahasanya sendiri yang

hidup, penuh gairah, ekspresif, sekaligus inspiratif. Dalam kegiatan menulis adalah mengonstruksi misalnya, Hernowo dengan terus terang memungut pandangan Dewey. Tapi yang menarik, Dewey sendiri tidak menghubungkan dengan kegiatan menulis ketika berbicara tentang konstruksi ilmu. Hanya kreativitas seorang Hernowo-lah yang mempu mengaitkannya secara demonstratif dengan kegiatan menulis.

Sebagai contoh lain adalah ketika Hernowo menguraikan tentang orang yang memiliki visi dalam menulis (bervisi) dengan pijakan awal merujuk pada pandangan Muhammad Iqbal tentang visi, lalu memperluas bahasanya secara ekspresif-inspiratif. “Kalau berpijak pada pandangan Iqbal”, tulis Hernowo, “orang yang bervisi adalah—dalam rumusan saya—orang yang memiliki kemampuan menyatukan atau merajut masa lalu yang jauh (apakah itu sejarah Rasulullah Saw, atau pengalaman hidupnya yang amat berkesan) dengan kekinian dan kedisinian yang sedang dilakoninya untuk kemudian ‘menengok’, secara amat menukik, pelbagai kemungkinan yang akan terjadi di depan”.

Dalam satu aspek ini saja, kita harus mengakui kreativitas seorang Hernowo. Karena itu bukan tanpa makna ketika Hernowo mengenalkan beragam konsep membaca dan menulis, seperti *Mengikat Makna, Self-Digesting, Menulis-Dinamis dan Menulis-Sinergis* hingga *Free Writing,* ke tengah-tengah khalayak masyarakat Indonesia. Semua konsep tersebut begitu sarat dengan makna. Dan dengan

sentuhan kreativitas seorang Hernowo, seluruh konsep tersebut benar-benar menjadi hidup, fungsional, inspiratif sekaligus transformatif yakni menggerakkan bagi kita yang menyimaknya.

Sehingga, dengan membaca buku-buku Hernowo, kita yang tadinya belum begitu paham dengan dunia baca-tulis tiba-tiba menjadi jelas semuanya. Kita yang sebelumnya tidak suka membaca dan menulis, tiba-tiba menjadi orang yang rakus membaca dan berani menulis. Kita yang sebelumnya tidak pernah bermimpi menjadi seorang penulis, tiba-tiba memiliki gairah untuk menjadi seorang penulis dan benar-benar menghasilkan beberapa karya buku secara individual. Dia bukan hanya mampu meniupkan spirit tentang gairah dunia baca-tulis, tapi juga mampu menggerakkan kita menjelma seorang pembaca dan penulis profesional dalam bidang kita masing-masing. Dalam konteks ini, sesungguhnya Hernowo bukan hanya seorang inspirator, tapi juga seorang transformator (dalam arti orang yang mengubah sesuatu, bukan dalam arti alat) dalam dunia literasi kita; Seorang transformator dalam dunia membaca dan menulis.

* * *

Saya mengenal Hernowo melalui karya pertamanya *Mengikat Makna,* yang saya nikmati pada tahun 2002. Saat itu, saya sudah sangat menikmati kegiatan membaca. Tiada hari yang saya lewatkan tanpa kegiatan membaca. Bahkan terkadang dalam sehari semalam saya bisa membaca antara

Dia bukan hanya mampu meniupkan spirit tentang gairah dunia baca-tulis, tapi juga mampu menggerakkan kita menjelma seorang pembaca dan penulis profesional dalam bidang kita masing-masing.

delapan sampai duabelas jam. Tapi sayangnya, saya belum terbiasa menulis. Waktu itu, saya belum bisa menikmati kegiatan menulis. Saya hanya menulis tugas makalah dari dosen di IAIN Raden Fatah Palembang. Terus terang, melaksanakan tugas menulis makalah saat itu bagi saya masih terasa sebagai beban yang agak berat. Artinya, saya tidak menikmati kegiatan menulis makalah, walaupun saya selalu berusaha menulis makalah-makalah saya dengan serius.

Tapi ketika saya merampungkan buku *Mengikat Makna, mindset* saya tentang menulis menjadi berubah. Salah satu hal yang paling mempengaruhi saya dan masih menorehkan jejak tak terlupakan dalam benak saya adalah penekanan Hernowo agar saya membiasakan menulis setiap hari sebagai hasil refleksi dan renungan dari bacaan saya terhadap apa pun, terutama buku-buku yang saya baca, dalam sebuah buku agenda, dalam sebuah buku catatan, dalam sebuah

diary. Saat itu juga, saya langsung membeli buku diary dan memaksakan diri menulis setiap hari sebagai hasil refleksi dari apa pun yang saya baca dan saya alami setiap hari. Ternyata, saya sangat menikmati kegiatan mengikat makna itu.

Setelah itu, saya langsung memburu karya-karya Hernowo lainnya, seperti *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza, Spirit Iqro', Quantung Reading, Quantum Writing, Main-Main Dengan Teks, Self-Digesting, Vitamin T, Mengikat Makna Sehari-hari, Aku Ingin Bunuh Harry Potter, Membacalah Agar Dirimu Mulia, Mengikat Makna Update, Flow di Era Socmed* sampai karya terakhirnya, *Free Writing.*

Nyaris di sebagian besar karya-karya yang saya baca itu, Hernowo berulang kali menganjurkan agar membiasakan diri saya untuk menulis setiap hari dalam sebuah buku diary. Ternyata efeknya dahsyat: saya bukan hanya menjadi terbiasa menulis setiap hari, bahkan saya sangat menikmati kegiatan menulis di buku diary setiap hari; sehingga sewaktu masih kuliah Strata Satu, saya sudah bisa mengumpulkan catatan harian saya sebagai refleksi dari buku-buku yang saya baca dan berbagai kegiatan yang saya alami dalam bentuk tiga buku catatan harian secara utuh.

Ketika sudah menikmati kebiasaan menulis di samping membaca, saya menemukan sesuatu yang berharga: ternyata kenikmatan dalam kebiasaan membaca dan menulis itu mempunyai konsekuensi psikologis yang positif. Dulu, ketika saya sudah menikmati kebiasaan membaca, lalu saya tidak

membaca sehari atau dua hari saja, konsekuensinya saya akan merasa gelisah. Sekarang, setelah saya juga menikmati kebiasaan menulis dan tidak menulis sehari atau dua hari saja, saya juga akan merasakan kegelisahan yang sama.

Saya merasakan seakan-akan, *there is something lost within me,* ada sesuatu yang hilang dalam diri saya. Jadi kegiatan membaca dan menulis itu ada level-level konsekuensi psikologisnya. Tapi konsekuensi yang indah, karena membuat kita semakin kreatif dan produktif dalam membaca dan menulis. Di sini harus saya akui dengan jujur, Hernowo telah mempengaruhi saya dalam menulis. Baik pengaruh itu dalam bentuk psikologis yang bersifat memotivasi saya untuk selalu menulis, maupun pengaruh metodologis yang berupa konsep-konsep praktis dalam menulis. Keduanya telah menyatu dalam diri saya.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya bulan Mei 2011, saya bertemu langsung dengan sosok Hernowo dalam sebuah acara Workshop *Quantum Reading* dan *Quantum Writing* yang saya adakan di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Saya melihat presentasi yang dibawakan oleh Hernowo amat menarik, enerjik, sekaligus inspiratif. Sebagaimana buku-bukunya yang sangat menggairahkan perasaan dan mencerahkan nalar, presentasinya juga sangat menggairahkan dan mencerahkan saya, para dosen dan para mahasiswa yang menyimaknya.

Setelah itu, dua tahun kemudian, saya mengundang Hernowo kembali dalam acara bedah buku Remy Sylado,

yang bertajuk: *Jadi Penulis? Siapa Takut!* Dalam acara bedah buku itu pun, saya merasakan sekali sosok Hernowo yang sangat enerjik, inspiratif, sekaligus impresif dalam mengurai konsep-konsep menulis yang ada dalam buku *Jadi Penulis? Siapa Takut?* tersebut. Saya melihat, dunia buku, dunia yang berhubungan dengan membaca dan menulis memang sudah benar-benar menyatu dalam diri seorang Hernowo. Saya melihat, dunia literasi sudah menjadi nafas kehidupannya.

Tapi bulan lalu, tepatnya tanggal 24 Mei malam, sosok Sang Inspirasi Pengikat Makna ini meninggalkan kita semua untuk selama-lamanya. Tatkala mendengar berita wafatnya Pak Hernowo, melalui grup *WhatsApp,* saya kaget bukan kepalang. Sebab dua hari sebelumnya, saya masih sempat menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan literasi dan hanya dalam waktu 30 menit beliau masih menjawab pertanyaan yang saya kirim via WA. Saya tidak tahu kalau saat itu beliau tengah sakit. Ketika berita wafatnya beliau sampai ke saya, saat itu saya masih berada di Aussie. Saya mengetahuinya melalui grup WA pada saat setelah sahur. Pada saat itu, saya hanya tercenung bisu seorang diri dalam kamar apartemen kampus Western Sydney University yang amat dingin itu.

Tiba-tiba saya teringat pengalaman saya bergumul dengan buku-buku Hernowo yang amat mencerahkan dan membuka perspektif saya dalam aspek membaca dan menulis. Saya teringat bagaimana buku-buku Hernowo telah menggerakkan saya untuk selalu menulis dan menjadi

orang yang menikmati kegiatan menulis. Saya teringat sosok Hernowo yang sangat enerjik dan murah hati dalam berbagi apapun miliknya. Saya juga teringat figur Hernowo yang begitu tulus ikhlas dalam memberikan konsep-konsep kunci literasinya kepada saya.

Kapan pun saya membutuhkan jawaban-jawaban tentang dunia literasi, beliau selalu menyediakan waktunya untuk memberikan jawaban-jaawaban yang memuaskan dahaga saya. Kini, saya telah kehilangan salah seorang figur teladan indah dalam dunia literasi. Saya amat berduka. Saat itu juga, saya hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Pak Hernowo dengan balasan terbaik-Nya, dan menempatkan di tempat terbaik-Nya, amin.

* * *

Untuk mengenang figur Hernowo, dalam kesempatan terbatas ini, izinkan saya berbagi sekilas konsep-konsep literasi dari figur Sang Pengikat Makna ini dalam tiga konsep besar, yaitu konsep *Mengikat Makna, Self-Digesting,* dan *Free Writing.*

***Pertama,* konsep mengikat makna.**

Secara sederhana, mengikat makna merupakan kegiatan yang memadukan antara aktivitas membaca dan menulis. Ketika kita telah membaca sebuah teks atau buku, kemudian kita menuliskan kembali kesan atau makna yang kita dapat dari teks dan buku tersebut secara personal dengan menggunakan bahasa kita sendiri. Menurut Hernowo,

membaca sudah pasti merupakan kegiatan yang akan mengajak seseorang untuk berpikir. Memikirkan sesuatu ketika membaca tentu bukanlah memikirkan sesuatu secara sembarangan atau tidak memiliki wujud yang jelas.

Ketika seseorang membaca dan berpikir, cara berpikirnya pastilah sistematis sesuai dengan materi-materi yang dia baca. Dan membaca yang benar adalah membaca yang disertai kegiatan mencerna dan memahami. Inilah berpikir yang benar-benar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi si pelaku mambaca. "Saya biasa melanjutkan," tulis Hernowo, "kegiatan membaca dengan menulis, yaitu menuliskan apa yang saya baca, cerna, dan pahami. Setiap kali selesai membaca, saya harus mendapatkan sesuatu yang penting dan berharga bagi diri saya pribadi. Itulah makna".

Dalam karya briliannya, *Mengikat Makna Update,* Hernowo merumuskan tiga pilar utama bagi kegiatan mengikat makna. Pilar *pertama,* membangun ruang privat. Bagi Hernowo, agar kegiatan mengikat makna benar-benar dapat kita jalankan secara mendekati sempurna, kita harus membangun "ruang privat" sebagai tempat menjalankan kegiatan membaca dan menulis secara terpadu dan saling mendukung. "Ruang privat" adalah sebuah tempat yang di tempat itu hanya ada diri kita—yang lain, tidak ada sama sekali.

Di "ruang privat" milik kita tersebut, kita menjadi pengendali-mutlak seluruh kegiatan kita. Kitalah yang

menentukan buku apa yang ingin kita baca. Ketika kita bersiap-siap untuk memulai menulis, kita jugalah yang menentukan mau menulis apa, memulai dari mana, dan menggunakan apa, serta berakhir seperti apa.

Jadi, dalam ruang privat ini, kita memiliki kebebasan mutlak dalam membaca dan menulis. Kita memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan buku bacaan yang bisa membangkitkan minat baca kita. Begitu juga, kita mempunyai kebebasan mutlak dalam menulis tanpa terikat kepada konsep, teknik, dan aturan apapun yang diciptakan oleh orang lain. Kendati demikian, kita tetap tidak dapat membangun ruang privat secara sembarangan. Paling tidak ada dua pijakan utama dalam membungun ruang privat agar aktivitas mengikat makna yang telah kita lakukan benar-benar bermakna yaitu *selfish* dan AMBAK.

Selfish di sini dalam arti mementingkan diri sendiri secara positif, bukan negatif. Dengan bersandar pada definisi Thomas J. Leonard, Hernowo membawa kata *selfish* untuk mengaktualisasikan potensi menulis kita dalam ruang privat. Ketika belajar mengikat makna dalam ruang privat, kita menerapkan kredo: Menulis Untuk Diri Sendiri (MUDS). "Untuk dapat menerapkan konsep 'Menulis Untuk Diri Sendiri', Anda harus mempersepsi bahwa Anda sendirian di muka bumi ini dan Anda harus menghargai bahwa Anda memiliki potensi" tegas Hernowo.

Jadi *selfish* bukan mengarahkan kita untuk egoistik atau hanya mementingkan diri kita sendiri dan tidak peduli

“Untuk dapat menerapkan konsep ‘Menulis Untuk Diri Sendiri’, Anda harus mempersepsi bahwa Anda sendirian di muka bumi ini dan Anda harus menghargai bahwa Anda memiliki potensi”

kepada orang lain. *selfish* yang kita praktikkan ketika kita menulis untuk keperluan menyingkap dan menjelajah diri kita masih berada di ‘ruang privat’ (MUDS), bukan berada di ‘ruang publik’ (menulis untuk orang lain). Ketika menyingkap dan menjelajah diri kita, lewat kegiatan menulis, kita seakan-akan sendirian di muka bumi. Kita hanya berhadapan dengan diri sendiri. Kita benar-benar hanya mempedulikan diri kita sendiri. Kita pun benar-benar jujur dan terbuka terhadap diri kita sendiri.

“Anda perlu selfish,” tegas Hernowo, “karena Anda ingin benar-benar tahu potensi dan kapasitas diri Anda sebelum

Anda berhubungan dengan orang lain atau menulis di 'ruang publik'. Anda perlu selfish karena Anda tidak boleh menutup-nutupi diri Anda. Dan, ini yang paling penting, Anda perlu selfish karena Anda perlu menggali orisinalitas atau keunikan diri Anda. Hanya dengan selfish-lah Anda dapat melalui langkah ketiga dengan hasil yang sangat memuaskan, yaitu mengungkapkan diri Anda yang orisinal, diri Anda yang unik, diri Anda yang tidak sama dengan diri-diri lain yang ada di sekitar Anda".

Pijakan selanjutnya adalah AMBAK. AMBAK merupakan akronim dari "Apa Manfaatnya Bagiku?", yang digali oleh Hernowo dari buku fenomenal, *Quantum Learning.* Menurut Hernowo, manfaat yang harus kita cari ketika menggunakan AMBAK adalah manfaat untuk diri pribadi kita. Kita harus benar-benar dapat merasakan manfaat yang menurut kita memang akan, sedang, dan (ini yang penting) sudah kita dapatkan ketika kita melakukan sesuatu. Tujuan AMBAK, pada akhirnya, memang ke arah yang lebih bersifat mendorong, yaitu bagaimana manfaat tersebut mampu menggugah diri kita untuk melakukan sesuatu hingga menjadi sebuah kebiasaan baik (*good habit*).

AMBAK juga kemudian dikaitkan dengan menciptakan minat, yakni cara yang sangat baik untuk memberikan motivasi pada diri kita demi mencapai tujuan kita. Ketika menggunakan AMBAK, kita sesungguhnya sedang mencari jenis motivator-ampuh dan mempertanyakan minat kita akan sesuatu yang akan, sedang, dan telah kita kerjakan. AMBAK memang tidak dapat dilepaskan dengan motivasi.

Ketika kita ingin melakukan kegiatan membaca dan menulis, kita butuh motivasi. Tanpa motivasi yang kuat, kita akan merasakan kebosanan dan keletihan ketika menjalankan kegiatan membaca dan menulis. Motivasi yang dimunculkan oleh penggunaan AMBAK terkait dengan seberapa besar manfaat yang akan kita peroleh ketika menjalankan kegiatan membaca dan menulis.

Tidak hanya berhenti di situ. Lewat penerapan AMBAK, kita terus diiminta rajin mempertanyakan kegiatan membaca dan menulis. Lalu apa manfaat AMBAK bagi kegiatan mengikat makna yang kita lakukan di ruang privat? Hernowo menurunkan sejumlah manfaat yang amat menarik:

- Semakin lama dan semakin kerap menuliskan diri, kita akan semakin dekat dengan diri paling baik milik kita.
- Membaca dan menulis dapat dikaitkan dengan kehidupan; tidak sekedar berhubungan dengan huruf dan penciptaan gagasan atau kisah.
- Menulis buku menunjukkan pengalaman yang merekam perubahan-perubahan diri.
- Membaca dan menulis membebaskan diri kita dari “penjara” aturan bahasa untuk mengungkapkan diri lewat bahasa-khas milik kita, bukan bahasa milik orang lain.
- Membaca yang benar bagaikan cermin, bercermin kepada kehidupan yang luas.
- Membaca merupakan pijakan untuk kegiatan ilmiah: menelaah, mendalami, meneliti, dan sebagainya.

- Kita dapat membagikan “cahaya” (ilmu) kepada siapa saja yang memerlukan.

Pilar *kedua,* menyelenggarakan kegiatan membaca dan menulis secara bersamaan. Bagi Hernowo, membaca bukan sekadar membuat diri kita kaya akan pengetahuan. Membaca juga bukan sekadar meluaskan wawasan kita. Bahkan membaca tidak harus berhenti hanya untuk keperluan studi, misalnya, membuat skripsi atau karya tulis ilmiah yang lain. Membaca lebih dari itu. Membaca, seperti kata Iqbal, menjadikan diri kita sebagai “tenaga kreatif, ruh yang membumbung tinggi, yang dalam bergerak maju, bangkit dari satu keadaan menuju keadaan yang lain”. Atau membaca akan membuat diri kita, sebagai manusia, dapat ”menyelidiki kebenaran”.

Mengapa membaca dapat membuat diri kita mengalami proses pertumbuhan yang kian baik dan kreatif? Sebab kata Bapak Filsuf Modern Barat, Rene Descartes, “Membaca buku yang baik itu bagaikan mengadakan percakapan dengan para cendekiawan yang paling cemerlang dari masa lampau”. Sedangkan kata Jordan E. Ayan, ketika kita dapat mengalami sebuah kegiatan membaca yang dapat dikatakan sebagai pengalaman membaca yang terbaik, pada hakikatnya adalah sebuah siklus hidup mengalirnya ide seorang pengarang ke dalam diri kita. Kemudian, setelah itu, ide kita mengalir balik ke seluruh penjuru dunia dalam bentuk benda yang kita hasilkan, pekerjaan yang kita

lakukan, dan orang-orang yang terkait dengan kita.

Akan tetapi yang amat menakjubkan, bagi Hernowo kegiatan membaca juga merupakan sebentuk kasih sayang Tuhan yang paling awal sekali diberikan kepada Rasulullah Saw, dan tentu saja, kepada kita semua sebagai hamba-Nya dan pengikut Rasulullah Saw. Tanpa membaca, ada kemungkinan kita tidak akan mampu melebarkan diri kita ke arah yang lebih luas. Tanpa membaca, diri kita juga berhenti bergerak, tidak dapat ke mana-mana. Memang tubuh kita dapat bergerak, menjelajah bumi dan langit. Namun, sejatinya, jiwa kita diam tanpa kita mau dan mampu membaca. Membaca akan menggerakkan tubuh dan juga jiwa kita. Membaca membantu totalitas diri kita melewati lapis demi lapis peristiwa. Dan sepertinya, hanya dengan membacalah diri kita dapat meraih "*al-akram"* sebagaimana dijanjikan Tuhan dalam ayat ketiga surah Al-'Alaq, *"Iqra' wa rabbukal akram".*

Meskipun demikian, kegiatan membaca harus disinergikan dengan kegiatan menulis. Mengapa kita harus memadukan kegiatan membaca dan menulis secara bersamaan? Berdasarkan riset Stephen Krashen, Hernowo menemukan orang-orang yang memiliki kemampuan menulis ternyata mengakui bahwa kemampuan menulisnya itu terbentuk disebabkan oleh kegiatan membacanya. Membaca yang dilakukan secara benar dan berkelanjutan juga akan memberikan sesuatu yang disebut "keterampilan kebahasaan".

Menurut Dr. Krashen, mereka yang rajin membaca akan mendapatkan banyak kosa kata, terbantu dalam mengembangkan kemampuan memahami, terarahkan dalam menemukan gaya menulis yang baik, dan akan menjadi pengeja yang hebat. Dari hasil-hasil riset Dr. Krashen inilah kemudian Hernowo melihat memang ada keterkaitan antara membaca dan menulis. Menulis adalah mengeluarkan apa saja yang ada di dalam batin dengan bantuan kata-kata, sementara membaca adalah memasukkan kata-kata ke dalam diri. Menulis akan menjadi lancar apabila banyak kata yang sudah disimpan di dalam diri dan untuk memiliki kata-kata yang banyak itu, orang perlu membaca.

Dalam karya cemerlangnya, *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza,* Hernowo mengilustrasikan bahwa kegiatan membaca dan menulis itu bagaikan sepasang suami-istri yang, dalam kesehariannya, masing-masing beraktivitas secara komplementer. Membaca akan menjadi kegiatan yang efektif apabila disertai menuliskan hal-hal yang terbaca. Begitupun sebaliknya; menulis akan menjadi kegiatan yang efektif apabila didampingi oleh membaca. Dua aktivitas intelektual ini, yakni membaca dan menulis, memang bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Namun, menggabungkan kedua aktivitas tersebut secara bersamaan dan saling mendukung belum tentu dapat dilakukan oleh setiap orang.

Sampai di sini kita harus berhenti sejenak. Ada sesuatu yang menarik di sini. Kita juga biasanya mengaitkan kegiatan membaca dan menulis. Tapi lazimnya kita hanya

menekankan satu aspek: kegiatan menulis harus dibarengi dengan kegiatan membaca agar kita mendapatkan ide dan gagasan yang segar dan baru serta agar tulisan kita mampu menyuguhkan perspektif yang kaya. Kita jarang menekankan bahwa kegiatan membaca harus pula dibarengi dengan kegiatan menulis.

Di sinilah menariknya konsep mengikat makna Hernowo: membaca dan menulis tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Ketika membaca, membaca apa saja khususnya buku, maka kita harus menulis (mengikat makna) apapun saja yang telah kita dapatkan dari buku tersebut dalam bahasa kita sendiri secara personal. Begitu pun sebaliknya, kegiatan menulis kita harus diiringi dengan kegiatan membaca supaya kita mudah mengembangkan gagasan dan materi yang ingin kita tulis, bahasa tulis kita semakin berkualitas, serta kian mudah bagi kita dalam mengeluarkan ide-ide yang konstruktif.

Pertanyaan besarnya adalah apa manfaat dari mengikat makna, dari memadukan kegiatan membaca dan menulis secara bersamaan bagi kita? Dalam karya praktisnya yang menggugah, *Mengikat Makna Sehari-Hari,* Hernowo mengeksplorasi 30 manfaat mengikat makna berikut ini:

Menata pikiran
Merumuskan keadaan diri
Mengikat dan mengonstruksi gagasan
Mengefektikan sugesti positif
Menajamkan pemahaman

Mengasah daya ingat
Mengenali detail diri
Mengurai dan mengalirkan diri
Membuang "kotoran" diri
Merekam momen-momen mengesankan
Meninggalkan "jejak" pikiran yang sangat jelas
Menyembuhkan diri
Memfasihkan komunikasi intra dan interpersonal
Memberdayakan diri dengan lautan kata
Menunjukkan dengan kukuh bahwa diri itu unik
Membagikan pengalaman batin
Menggali diri-paling-dalam
Memotivasi diri dengan alasan yang kukuh dan jelas
Membantu bekerjanya imajinasi
Memetakan pikiran
Melatih diri menepati janji
Mendidik diri dalam kejujuran
Mengoneksikan sel-sel otak secara sangat aktif
Menyalakan pikiran
Mengatur pertumbuhan ruhani
Menyebarkan pengetahuan
Mewariskan pengalaman berharga
Mendorong menemukan hal-hal baru
Mengefesienkan pengelolaan diri dan,
Menjadikan diri bermakna.

Siapa yang tertarik dengan uraian yang mencerahkan mengenai tiga puluh manfaat mengikat makna itu, bisa dibaca dalam buku *Mengikat Makna Sehari-Hari* tersebut.

Pilar *ketiga,* berusaha sekuat daya untuk meraih makna ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Upaya meraih makna ini mencakup aspek yang sangat luas, baik mengenai diri sendiri dengan segala aktivitas yang mengiringinya, buku-buku yang kita baca, maupun fenomena kehidupan itu sendiri.

Meraih makna tentang diri sendiri, kita bisa menjelajahi potensi unik diri kita masing-masing. Dengan kegiatan mengikat makna, lambat laun kita dapat 'meledakkan' diri potensial kita; Kita akan semakin dekat dengan diri sejati kita; Dengan diri autentik kita masing-masing. Kita mungkin merasa tidak memiliki keunikan diri potensial yang layak kita singkap dan promosikan. Tapi merujuk kepada Howard Gardner, setiap kita pasti mempunyai keunikan diri potensial atau diri yang cerdas yang patut kita jelajahi.

Anda mungkin cerdas dalam mengolah tubuh Anda. Ini dinamakan *bodily-kinesthetic intelligence*. Anda mungkin cerdas dalam memanfaatkan suara merdu Anda. Ini dinamakan *musical intelligence*. Anda mungkin cerdas dalam memvisualkan benda-benda di sekeliling Anda. Ini dinamakan *visual-spatial intelligence*. Anda mungkin cerdas dalam merenungkan diri Anda sendiri. Ini dinamakan *intrapersonal intellegence*. Anda mungkin cerdas dalam bekerja sama dengan orang lain. Ini dinamakan *interpersonal intelligence*. Dan Anda mungkin cerdas dalam merawat tanaman atau memelihara hewan. Ini dinamakan *natural intelligence*.

Itu masih belum cukup. Ada kemungkinan besar Anda

adalah orang yang piawai dalam mengolah kata dan menggunakan kemampuan Anda berkomunikasi secara lisan sehingga orang lain terpikat akan apa yang Anda tulis dan katakan. Ini menandakan Anda memiliki *verbal-linguistic intelligence*. Atau, Anda memang sudah gemar dari dahulu dengan hitungan-hitungan yang rumit, misalnya soal statistika. Ada kemungkinan Anda cerdas dalam berlogika. Ini dinamakan *logical-mathematical intelligence*. Dan, terakhir, mungkin Anda suka mencari tahu secara jauh dan dalam tentang kebermaknaan hidup. Menurut Gardner, inilah jenis kecerdasan kesembilan yang disebut *existential intelligence.*

Jadi upaya meraih makna tentang diri sendiri dapat kita gunakan untuk memunculkan keunikan dan kehebatan kita yang berbeda dengan orang lain. Dengan upaya meraih makna diri sendiri, kita akan menjadi percaya terhadap diri sendiri, bahwa apa yang kita miliki memang amat pantas untuk kita tampilkan; Karena kita sedang menulis skenario kehidupan kita yang unik dan berbeda dengan siapapun.

Dengan upaya meraih makna diri sendiri, kita akan menjadi percaya terhadap diri sendiri, bahwa apa yang kita miliki memang amat pantas untuk kita tampilkan; Karena kita sedang menulis skenario kehidupan kita yang unik dan berbeda dengan siapapun.

Meminjam kata-kata Viki King: “Anda sedang menulis skenario yang tidak mungkin ditulis oleh orang lain. Sebuah cerita yang berkobar dalam diri Anda adalah skenario yang ‘komersial’. Anda tidak menjadi penulis kelas dua di bawah siapa pun. Anda menjadi yang terbaik bagi diri Anda sendiri. Anda memiliki satu hal yang layak jual sebagai seorang penulis yakni sudut pandang Anda. Sudut pandang Anda adalah sebuah cara unik untuk melihat dunia berdasarkan seluruh pengalaman Anda dan bagaimana Anda merasakan dunia seputar Anda?”

Itulah sekilas contoh bagaimana kita bisa menggali makna diri kita sendiri. Sedangkan meraih makna dari buku-buku yang kita baca, maka kita harus membaca buku-buku yang benar-benar menyenangkan minat kita dan mampu menggerakkan pikiran kita. Menemukan buku-buku yang menyenangkan minat kita dan mampu menggerakkan pikiran kita, menjadi sangat penting agar kegiatan meraih makna melalui kegiatan menulis menjadi ringan bagi kita. Sebaliknya, ketika kita memaksakan diri membaca buku-buku yang tidak menarik minat kita dan tidak menggerakkan pikiran kita, niscaya pembacaan kita bukan hanya membuat kita tidak bergairah, tapi juga tidak mendorong kita untuk mengikat maknanya; Kita tidak mendapatkan makna dari buku-buku tersebut.

Dengan alasan inilah, Hernowo menyaranlan agar ketika kita ingin mengawali menekuni kegiatan mengikat makna yang berkelanjutan dan memberdayakan diri kita, maka menemukan buku-buku yang menarik minat

kita menjadi syarat mutlak. Mengapa demikian? Karena manfaat langsung dari membaca buku-buku yang menyenangkan adalah sel-sel otak (neuron) kita akan bergerak aktif dan berhubungan satu sama lain, sehingga pikiran kita akan menyala. Bukan hanya itu, manfaat selanjutnya adalah kita akan termotivasi dan terinspirasi secara langsung untuk menuliskan hasil-hasil renungan yang kita baca. Saat itulah, secara tidak langsung kita sudah mendapatkan makna dengan membaca buku-buku yang menyenangkan dan menggerakkan pikiran kita.

Apalagi bila kegiatan membingkai makna ini kita lakukan setiap hari, niscaya akan memperkaya perspektif benak kita, akan meningkatkan keterampilan kita dalam menulis, serta kita akan semakin mengenai diri kita yang terus tumbuh berkembang dan kian membaik setiap waktu. Titik kulminasinya, kita akan termotivasi untuk selalu melakukan kegiatan membaca dan menulis; Untuk senantiasa melakukan aktivitas mengikat makna yang berkelanjutan. Saat itulah kita telah berubah menjelma sosok sang pengikat makna.

Selanjutnya menggapai makna dari semesta pengalaman hidup yang kita rasakan. Manakah yang lebih luas antara khazanah diri kita, buku, dan panorama kehidupan? Dalam tilikan Hernowo, buku dapat menyimpan kekayaan diri dan kehidupan. Selayaknya buku lebih luas daripada diri dan kehidupan. Namun, buku sifatnya statis sementara diri dan kehidupan terus berkembang. Benar, sebuah buku kadang dapat memperkaya dan mengembangkan pikiran. Hanya

diri dan kehidupan yang nyatalah yang dapat membuat seseorang dapat belajar dari pengalaman. Akan tetapi, diri dan kehidupan adalah juga “buku” yang terbuka yang menyediakan bahan-bahan utama untuk sebuah buku.

Kendati demikian, hubungan antara diri, buku, dan kehidupan sesungguhnya bersifat resiprokal yakni saling mewarnai satu sama lain yang berpusat pada diri kita sendiri. Bila kita mampu melakukan proses mengikat makna yang benar-benar baik, subtil, dan autentik terhadap pustaka kehidupan, niscaya kita akan menjalani jenis kehidupan yang amat kaya; Kita dapat merasakan jenis kehidupan seperti apapun yang kita dambakan, sebagaimana dituliskan dengan begitu manis oleh Hayakawa: “Dalam makna yang sungguh-sungguh, sebenarnya orang yang membaca kepustakaan yang baik, telah hidup lebih daripada orang-orang yang tak mau dan tak mampu membaca. Adalah tidak benar bahwa kita hanya punya satu kehidupan yang kita jalani. Jika kita bisa membaca, kita bisa menjalani berapapun banyak dan jenis kehidupan seperti yang kita inginkan”. Kalau itu mampu kita lakukan, kita telah menggenggam salah satu makna kehidupan yang hakiki.

Lalu apa hasil puncak ketika kita telah mengamalkan mengikat makna dengan ketiga pilarnya itu? Bagi seorang yang telah menjadi sang pengikat makna, telah menjadi seorang penulis, maka hasilpuncak itu adalah kualitas prpduktivitas karya yang tak pernah berkesudahana. Hernowo membuka rahasianya ke hadapan kita semua:

Sahabat, saya ingin buka rahasia saya di sini bahwa hampir semua buku yang saya tulis merupakan hasil konkret dari kegiatan saya menerapkan kionsep "mengikat makna". Buku-buku saya adalah buah dari kegiatan membaca yang kemudian hasil-hasil dari membaca itu saya tuliskan. Saya akan mengalami kesulitan menulis jika saya tidak mengawalinya dengan menuliskan materi-materi buku yang saya baca. Dalam bahasa lain, saya akan lebih mudah menulis apabila sebelum menulis saya mengawalinya dengan membaca. Saya juga mengalami sebuah kehampaan atau menjalani kegiatan yang sia-sia apabila usai membaca, saya kemudian tidak mencoba memaksakan diri saya untuk menuliskan hasil-hasil kegiatan membaca saya. Ketika membaca, saya memang mendapatkan pengetahuan baru, wawasan baru, dan sesuatu yang sama sekali belum pernah saya ketahui. Namun, hal-hal baru yang saya peroleh ketika membaca itu akan musnah ditelan waktu jika tidak saya tuliskan atau ikat".

Kedua,* konsep *Self-Digesting.

Konsep *Self-Digesting* ini dikonstruksi oleh Hernowo berawal dari inpsirasi yang diperolehnya dari Bobbie Deporter dan Mike Hernacki yang menggulirkan konsep belajar Quantum (*Learning*). Secara sederhana, Quantum berarti interaksi yang mengubah energi menjadi pencaran cahaya yang dahsyat. Dalam konteks belajar, Quantum dapat dimakani sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran

atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Membaca dan menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.

Dari sini, Hernowo kemudian memperluas konsep quantum menjadi *Quantum Reading* dan *Quantum Writing.* Jika *Quantum Reading* merupakan kekuatan menumbuhkembangkan fakultas ruhani, *Quantum Writing* merupakan kekuatan mengenali diri dan potensi diri sendiri. Dengan menggabungkan keduanya, *Quantum Reading* dan *Quantum Writing* menjadi berarti sebagai upaya melejitkan potensi diri lewat kekuatan membaca dan menulis. Pancaran cahaya yang dahsyat atau ledakan-ledakan gairah potensial dalam diri kita yang ditimbulkan oleh penerapan konsep *Quantum Reading* dan *Quantum Writing* inilah yang akhirnya akan bermuara kepada sebuah konsep baru yang disebut *Self-Digesting.*

Secara konseptual, *Self-Digesting* oleh Hernowo didefinisikan sebagai seperangkat metode untuk memahami secara perlahan-lahan dan kemudian merumuskan secara efektif keunikan-keunikan dan keunggulan-keunggulan diri seseorang. Dengan kata lain, *Self-Digesting* adalah suatu konsep yang berisi langkah-langkah praktis dalam menjelajah, mengurai, mengenali, menyingkap sekaligus mengaktualisasikan potensi-potensi unik dalam diri seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis. Konsep *Self-Digesting* ini bukan hanya diajarkan oleh Hernowo kepada para dosesn, guru, mahasiswa, dan masyarakat

umum, tapi beliau juga menulis sebuah buku secara utuh yang bertajuk: *Self-Digesting,* "Alat" menjelajahi dan mengurai diri.

Dalam *Self-Digesting,* Hernowo memaparkan tiga gagasan besar tentang apa dan siapa diri, mencari diri yang terbaik, dan menampakkan karakter diri. Izinkan saya menurunkan sedikit contoh mengenai konsep *Self-Digesting* tentang mengkonstruksi ilmu, proses pendewasaan diri, dan perkembangan manusia sebagai sebuah proses tak henti. Ketika kita telah belajar suatu ilmu, pertanyaan yang harus kita ajukan kepada diri sendiri adalah apakah ciri-ciri orang yang menguasai ilmu atau berilmu? Bagi Hernowo, sesuatu yang dipelajari oleh seseorang baru akan menjadi ilmu yang memang menjadi miliknya apabila orang itu mengaitkan sesuatu yang datang dari luar dirinya itu dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Apabila pada saat orang itu mempelajari sesuatu dan kemudian sesuatu yang dipelajarinya itu dapat dikaitkan dengan pengalaman yang ada dalam dirinya sendiri, tentulah dia dapat menciptakan "makna". "Makna" di sini dapat diartikan sebagai sebuah proses

Bagi Hernowo, sesuatu yang dipelajari oleh seseorang baru akan menjadi ilmu yang memang menjadi miliknya apabila orang itu mengaitkan sesuatu yang datang dari luar dirinya itu dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

yang menjadikan seseorang merasakan adanya perubahan di dalam diri terdalam yang sangat mengesankan. Setidaknya, "makna" itu membanggakan, membahagiakan, dan meneguhkan bahwa dirinya berkembang ke arah yang lebih baik karena memperoleh sesuatu.

Dengan bahasa lain, ilmu yang memberikan makna kepada seseorang adalah ilmu yang terkait dengan pengalaman paling sublim yang dimiliki oleh orang tersebut. Kalau kita mampu melakukan proses pembelajaran melalui membaca dan menulis, seperti itu, kata Hernowo, ilmu seperti itulah, yang "dapat membantu orang tersebut untuk menjelajahi dan mengurai dirinya. Ilmu itulah yang dapat mengantarkannya untuk memperdulikan dirinya". Dan memperdulikan diri sendiri ini, merupakan langkah awal dari sebuah proses menemukan diri, sebuah proses menyingkap potensi unik diri kita masing-masing.

Dari pengalaman tentang makna dan proses penemuan potensi unik diri ini akan mengantarkan seseorang terus berkembang menjadi diri yang dewasa berdasarkan pengalaman interaksi individual dan sosialnya dalam belajar. Di sini, Hernowo meminjam konsep individualisasi dari seorang psikolog kondang Carl Gustav Jung yakni sebuah proses yang harus dialami oleh setiap manusia dalam bentuk "meruntuhnya kepribadian lama dan mengutuhnya kepribadian yang baru".

Kata Hernowo, kita baru dapat merasakan bahwa pengalaman itu sangat penting apabila kita mau, secara

serius, belajar dari pengalaman kita. Bagaimana belajar dari pengalaman yang akan mengantarkan kemajuan dan pertumbuhan seseorang? Dengan merujuk kepada Ignas Kleden, Hernowo menulis tentang makna pengalaman yang sesungguhnya:

"Kemajuan bukanlah jumlah pengalaman, melainkan refleksi atas pengalaman, yaitu kemampuan untuk mempelajari sesuatu dari pengalaman. Pengalaman memang sesuatu yang berlalu, tetapi yang tetap tinggal adalah maknanya, yang baru muncul apabila seseorang sanggup melakukan sintesis berbagai peristiwa dan menerjemahkan menjadi suatu *idea,* pengertian, atau gagasan yang senantiasa dapat dipegangnya".

Tapi apakah proses individualisasi ini akan mengalami titik finisnya? Dalam bagian tentang menampakkan karakter diri, Hernowo memberikan jawaban tegas: Tidak. Proses pertumbuhan pribadi seseorang tidak pernah mencapai terminal akhirnya. Dengan mengutip statemen Murtadha Muthahhari: "Manusia bukanlah makhluk yang sudah ditentukan lebih dahulu; manusia adalah seperti yang dia kehendaki", Hernowo memandang perkembangan manusia dalam mengenali, menyingkap, menjelajahi, dan mengaktualisasikan dirinya merupakan sebuah proses yang tidak berkesudahan.

"Saya kemudian mempersepsi diri saya", tulis Hernowo, "Sebagai makhluk yang senantiasa berubah. Lebih tegas lagi, saya ingin memastikan bahwa diri saya ini tidak pernah

mencapai satu terminal yang pasti selama saya hidup di dunia. Diri saya selamanya akan terus berproses. Saya menduga bahwa Tuhan pun tidak menilai kinerja saja, sebagai hamba-Nya, dalam konteks hasil. Tuhan tentu akan menilai diri saya dalam bentuk proses atau usaha keras dan serius saya dalam menempuh perjalanan hidup saya".

Demikianlah sekelumit contoh dari *Self-Digesting;* langkah-langkah praktis dalam mengenali, menjelajahi, menyingkap, dan mengaktualisasikan potensi unik kita masing-masing melalui proses pembelajaran. Yang cukup unik di sini, Hernowo melakukan *Self-Digesting* terhadap semesta potensi unik yang masih terlelap dalam dirinya dengan begitu transparan justru untuk menjadi cermin bagi para pembacanya agar dapat melakukan hal yang sama yakni melakukan *Self-Digesting* terhadap diri kita masing-masing.

Dengan begitu fasihnya, beliau melakukan *self-analysis,* penjelajahan terhadap diri sendiri secara terbuka dan amat detail tentang potensi-potensi uniknya dalam membaca dan menulis, dalam memamah beragam ilmu pengetahuan, dalam bergumul dengan berbagai genre buku dan tulisan, dengan puspa ragam konsep membaca dan menulis secara amat personal; sehingga ketika kita membaca karya-karyanya, secara tidak langsung kita juga dibawa menjelajahi beragam potensi unik kita terhadap berbagai hal yang tengah dialami oleh beliau. Dengan melakukan *Self-Digesting* terhadap dirinya sendiri secara personal yakni dengan menggunakan kata orang pertama

saya atau *aku*, Hernowo justru menuntun diri kita masing-masing melakukan hal yang sama: melakukan *Self-Digesting* terhadap diri kita masing-masing. Inilah salah satu kehebatan seorang Hernowo yang sulit kita temukan pada guru dunia literasi yang lain.

Konsep *ketiga, free writing.*

Apakah *free writing* itu? *Free writing* adalah "menulis tanpa bentuk", kata Natalie Goldberg; "Menulis untuk membuang," tulis James W. Pennebaker; "Menulis dalam proses" ujar Lev Vygotsky; "Menulis dengan memanfaatkan otak kanan" tutur Bobbi Deporter dan Mike Hernacki; Dan "Menulis tanpa sensor editing" urai Peter Elbow.

Bagi Goldberg, menulis tanpa bentuk adalah menulis dari pikiran sendiri. Hasil menulis itu mungkin tidak sesuai dengan bentuk tulisan genre tertentu, misalnya berbentuk esai, cerpen, puisi, novel, atau bentuk-bentuk lainnya. Yang penting memang menulis itu sendiri, menuliskan sebebas-bebasnya seluruh pikiran yang terlintas di benak tanpa rasa takut.

Sedangkan menulis untuk membuang menurut Pennebaker adalah membuang seluruh emosi negatif, seperti trauma, kerendahdirian, rasa takut salah, ketidakpercayaan diri, keragu-raguan, stres, dan segala hal yang menganggu pikiran kita. Sementara itu, menulis dalam proses, dalam perspektif Lev Vygotsky adalah ketika kita menulis, maka bukan hasil tulisannya yang penting, melainkan bagaimana kita mengalami dan merasakan proses menulis yang

menyamankan, menyenangkan, dan memberdayakan diri kita. Lalu menulis dengan menggunakan otak kanan dalam pandangan DePorter juga berarti menulis dalam keadaan bebas dan tidak harus menentukan ini dan itu terlebih dahulu. Sebab otak kanan juga berpikir secara spontan.

Konsep menulis bebas dalam otak kanan ini oleh Hernowo oleh diperkaya dengan ide dari novelis tersohor, James W. Ellison. Dalam *Finding Forester,* Ellison berpesan tentang menulis melalui tokoh fiktif, William Forester: "Mulailah menulis, jangan berpikir. Berpikir itu nanti saja. Yang penting menulis dulu. Tulis draf pertamamu itu dengan hati. Baru nanti kau akan menulis ulang dengan kepalamu. Kunci utama menulis adalah menulis, bukannya berpikir". Bagi Hernowo, anjuran menulis tanpa berpikir Ellison itu bermakna: "Mulailah menulis dengan menggunakan otak kanan yang berpikir bebas" Jadi, kita tetap menulis dengan berpikir, tetapi cara berpikirnya spontan dan bebas.

Selanjutnya, menulis tanpa sonsor dan editing dalam pandangan Elbow ini juga berarti menulis dengan cara membebaskan pikiran dari berbagai aturan menulis, dan tanpa proses editing untuk menulis. Menurut Hernowo, proses menulis bebas yang tepat memang sebuah proses menulis yang dapat memisahkan antara menulis untuk mengeluarkan bahan-bahan apapun yang ingin ditulis dengan mengoreksi tulisan itu sendiri. Konsekuensinya, dengan memisahkan antara mengeluarkan bahan-bahan tulisan dengan proses koreksi, maka proses menulis menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

Mulailah menulis, jangan berpikir. Berpikir itu nanti saja. Yang penting menulis dulu. Tulis draf pertamamu itu dengan hati. Baru nanti kau akan menulis ulang dengan kepalamu. Kunci utama menulis adalah menulis, bukannya berpikir".

Dari berbagai pengertian tentang *free writing* dari para *experts* kondang di atas dan lainnya, Hernowo merumuskan *free writing* sebagai menulis bebas dalam tiga bagian:

(Si pelaku benar-benar menjadi pengendali mutlak kegiatan menulis bebas tersebut. Dia seakan-akan berada sendirian di muka bumi ketika menulis bebas. Tidak ada yang berkuasa atasnya. Diri sendiri-nyalah yang berkuasa atas semuanya—semua yang ada di bumi, termasuk kegiatan menulis bebasnya. Hal ini bertujuan agar si pelaku *free writing* tidak merasa terancam, tidak takut, dan tidak ada yang merintangi atau menolaknya ketika mengungkapkan apapun yang ingin diungkapkannya. Sekali lagi, ia benar-benar bebas!

(Ketika mengungkapkan apapun, si pelaku *free writing* menggunakan bahasa miliknya sendiri—tidak mengutip misalnya. Mungkin saja pikirannya telah dipengaruhi oleh

pikiran orang lain. Mungkin saja pada saat ingin menulis bebas dia teringat akan kata-kata orang lain. Namun, dia bebas dalam menyampaikan pikiran atau kata-kata orang lain dengan kata-kata miliknya sendiri. Bagaimana jika salah atau tidak tepat? Inilah sesungguhnya makna *free writing.* Ini bukan kegiatan menulis yang harus ditepat-tepatkan atau menulis yang disertai sensor dan *editing.* Ini menulis bebas yang kendalinya ada pada si pelaku *free writing*. Jadi, *free writing* ingin agar pelakunya membiasakan diri untuk menggunakan bahasa ungkap miliknya. Semakin sering menyampaikan pikiran orang lain atau menyampaikan sesuatu yangg dipahami setelah membaca teks—dengan menggunakan bahasa milik sendiri secara tertulis—akan meningkatkan kemampuan merumuskan dan menata gagasan.

(Menulis bebas ini memiliki batas waktu. Dianjurkan untuk menulis bebas selama 10 menit dalam sehari. Boleh diulang dalam hari yang sama asal dibatasi 10 menit. Bagaimana selama 10 menit si pelaku melatih dirinya untuk tidak berhenti menulis bebas, itulah tujuan utama *free writing.* Bagaimana si pelaku dapat tidak merasa takut dan cemas untuk terus mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya, itulah juga tujuan utama lain yang ingin dicapai dalam menulis bebas. Bagaimana si pelaku mampu membangun kepercayaan diri bahwa dia dapat menulis tanpa henti dan tanpa koreksi (hanya memproduksi atau mengalirkan kata-kata), itulah tujuan tambahannya.

Bila kita meminjam pendekatan Mortimer Adler dan Charles Van Doren dalam *How to Read A Book,* pembacaan

yang dilakukan Hernowo terhadap pemikiran para penulis kreatif kondang di atas, bisa kita sebut dengan *syntopical reading,* membaca secara sintopikal atau disebut juga *comparative reading,* membaca secara komparatif. Ketika membaca secara sintopikal, si pembaca bukan hanya membaca satu buku, melainkan banyak buku dan mencari keterkaitan antara buku yang satu dengan yang lain tentang subjek yang menjadi pokok bahasannya. Namun sekadar perbandingan saja belum memadai. Membaca secara sintopikal melampaui semua itu.

Dengan melakukan perbandingan terhadap berbagai buku yang ia baca, *"the syntopical reader is able to construct an analysis of the subject that may not be in any of the books",* tulis Adler dan Charles;Yakni sang pembaca sintopikal mampu mengembangkan suatu analisis mengenai subjek tersebut yang mungkin tidak ada dalam semua buku tersebut. Dengan kata lain, pembaca sintopikal mampu memperkaya berbagai konsep dari berbagai buku yang dibacanya atau membangun gagasan baru yang jauh lebih kaya atau bahkan tidak ada di buku-buku sebelumnya. Itulah yang dilakukan Hernowo.

Demikian pula, kalau kita melihat tiga bagian *free writing* yang dirumuskan oleh Hernowo tersebut, beliau telah memadukan antara *free writing* dengan mengikat makna yakni menuliskan kembali apapun yang kita peroleh dari proses membaca dengan menggunakan bahasa kita sendiri. Tapi apa yang kita tulis (ikat maknanya) dalam *free writing?* Ada tiga komponen, kata Hernowo:

Mengikat pengalaman membaca. Pengalaman membaca ini dapat berbentuk positif atau negatif.

Mengikat pemahaman yang diperoleh dari membaca. Tujuan puncak membaca adalah memahami teks yang kita baca. Mengikat atau menuliskan pemahaman ini menjadi penting karena ada kemungkinan banyak hal menyerbu masuk ke dalam pikiran sewaktu membaca. Berlatih menulis atau mengikat pemahaman akan membuat pikiran tidak terlalu lelah dalam menerima dampak memembaca.

Terkait dengan mengikat pemahaman tersebut, ada satu dampak penting yang akan mengubah diri kita apabila berhasil membiasakan proses pengikatan pemahaman ini. Dampak itu berupa meningkatnya kemampuan diri kita dalam merumuskan perubahan yang terjadi di dalam pikiran. Lewat kebiasaan mengikat pemahaman, kita akan mengungkapkan pikiran baru yang tersentuh oleh pikiran penulis yang bukunya kita baca. Meskipun mungkin pemahaman atas teks yang kita baca itu belum sempurna, tetapi dengan upaya mengikat pemahaman yang belum sempurna tersebut akan membuat pikiran menjadi berubah dan bertambah wawasannya.

Mengikat gagasan yang tiba-tiba muncul pada saat membaca. Itulah mengapa mengikat makna menganjurkan untuk menjalankan membaca "*ngemil*" atau membaca secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit serta sesekali ada jeda (berhenti sejenak). Membaca adalah memasukkan "sesuatu" ke dalam pikiran. Apabila "sesuatu" itu merupakan

sesuatu yang penting dan berharga, tentulah pikiran akan terstimulasi untuk memproduksi sesuatu. Sesuatu yang penting dan berharga yang masuk ke dalam pikiran akan berinteraksi dengan sesuatu yang sudah tersimpan lama dalam pikiran. Proses interaksi tersebut akan memunculkan gagasan yakni pikiran yang baru, segar, dan berbeda dengan sebelumnya.

Perpaduan antara *free writing* dengan mengikat makna tersebut, lagi-lagi memperlihatkan betapa pentingnya kegiatan membaca. Mengikat makna melalui *free writing* yang baik membutuhkan kegiatan membaca yang baik pula. Selanjutnya, dalam *free writing,* menulis bebas sendiri juga sesungguhnya tetap terdapat peraturan dan persyaratan. Misalnya, sebelum melakukan *free writing,* si pelaku perlu menyetel alarm selama 10 menit. Lantas, ada instruksi agar selama 10 menit itu si pelaku hanya menulis atau memproduksi, dan jangan membaca yang sudah ditulis atau bahkan, jangan melakukan kegiatan mengoreksi terkait dengan apa yang sudah ditulis. Peraturan lain adalah pemberian petunjuk agar mengabaikan hasilnya dan menikmati saja prosesnya.

Namun, meskipun mempraktekkan *free writing* ada persyaratan dan petunjuk-petunjuknya, menurut Hernowo persyaratan dan petunjuk itu tidaklah mengerangkeng atau membelenggu diri kita. Tidak ada tekanan dan ancaman di dalam persyaratan dan petunjuk tersebut. Kita tetap dapat menjadi manusia bebas ketika menjalankan *free writing.* Ini sangat berbeda dengan persyaratan yang diberikan ketika

kita ingin berlatih menulis *esai* atau opini—misalnya—untuk keperluan dipublikasikan di media massa. Secara logis, memang bukan persyaratannya yang menekan atau membelenggu, melainkan keperluan menulis yang hasilnya untuk dipublikasikan itulah yang menjadi ancaman.

Sementara itu, menulis dalam konteks *free writing* memang tidak untuk dipublikasikan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk keperluan diri sendiri. Karena itulah, setelah menguraikan langkah-langkah *free writing* tersebut, Hernowo menegaskan bahwa dalam menjalankan praktek *free writing* kita justru harus membebaskan diri kita dari berbagai aturan yang telah dibuat, bahkan oleh Hernowo sendiri.

"Saya ingin," tegas Hernowo, "setelah petunjuk dan pengarahan itu dipahami, segeralah kemudian Anda kembali kepada diri Anda sendiri. Jangan sampai Anda terpengaruh—apalagi terbelenggu—dengan petunjuk dan pengarahan saya tersebut. Anda boleh memakai petunjuk dan pengarahan saya apabila berbagai petunjuk dan pengarahan tersebut benar-benar memberdayakan diri Anda ketika Anda praktikkan. Itulah makna "*writing without teachers*". Anda tetap dapat belajar dan berlatih *free writing* bersama buku saya ini. Namun, begitu ingin menerapkannya, lepaskanlah seluruh materi yang ada di buku ini dan berpaktiklah sesuai keinginan diri Anda sendiri. Anda berbeda dengan diri saya dan juga dengan orang lain. Anda unik. Pengalaman Anda tentu akan memberikan sesuatu yang berharga kepada diri Anda. Praktik *free writing*

Anda tentu akan menghasilkan hal-hal yang berbeda dengan apa yang saya praktikkan. Dan, selama berpraktik *free writing,* Anda tentu mengalami dan merasakan banyak hal yang berbeda dengan diri saya. Sekali lagi, dengan melepaskan diri dari seluruh petunjuk dan pengarahan yang saya berikan, Anda bahkan akan menemukan sesuatu yang lebih penting dan berharga daripada yang Anda pahami lewat buku ini".

Begitu pula, Hernowo sangat menekankan praktek dalam menjalankan *free writing,* jangan hanya puas dengan pemahaman semata. Bagi Hernowo, pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu tidak akan berdampak apa-apa atau tidak akan mengubah diri kita menjadi lebih terampil atau lebih mampu dalam menjalankan sesuatu—misalnya terkait dengan kegiatan menulis. Kita harus mau berlatih dengan memanfaatkan otak belahan kanan secara kontinu dan konsistem serta dalam jangka waktu tertentu dan lama.

Dari paparan tentang konsep *free writing* di atas, saya menemukan keunikan Hernowo yang lain yakni kepiawaiannya dalam menggabungkan antara pendekatan metodologis dengan pendekatan psikologis dalam menggulirkan konsep mambaca dan menulisnya. Hernowo begitu fasih merangkai kedua pendekatan tersebut dalam satu tarikan nafas spirit literasi; Dalam sebuah jalinan spirit literasi. Antara pendekatan metodologis dengan pendekatan psikologis tak terpisahkan satu dengan yang lain. Tatkala Hernowo menguraikan konsep-konsep literasi yang bersifat metodologis, di dalamnya kita juga merasakan sentuhan

yang bersifat psikologis: menyuntikan dorongan semangat, motivasi, dan gairah kepada kita tentang menulis. Dan ketika memaparkan konsep-konsep yang bersifat psikologis, ditengah-tengahnya kita juga menemukan hal-hal yang bersifat teknis-metodologis: menayangkan secara langsung contoh-contoh praktis kepada kita mengenai konsep-konsep menulis. Lagi-lagi dalam hal ini, kita mesti mengakui keistimewaan konsep-konsep literasi yang disuguhkan oleh Hernowo.

Pada titik ini, pertanyaan final yang harus kita ajukan adalah apa saja manfaat dari *free writing?* Dalam detailnya, Hernowo menguraikan cukup banyak manfaat dari *free writing.* Tapi pada kesempatan ini, saya hanya menayangkan beberapa manfaat *free writing* secara general dalam beberapa aspek saja.

Manfaat pertama, *free writing* dapat menggerakkan mesin berpikir kita. Ketika kita menjalankan praktek *free writing*, pikiran kita akan tergantung atau termotivasi untuk mengeluarkan ide-ide atau apapun saja yang hendak kita tuliskan. Dalam durasi waktu 10 menit atau 15 menit yang telah kita tentukan, kita benar-benar ditantang untuk dapat menulis dengan lancar dan bebas. Saat itulah, *free writing* yang kita jalani akan mulai menggerakkan semua bentuk pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang telah kita miliki benar-benar dapat mengalir melalui pena yang berada dalam genggaman jari-jemari kita atau melalui

knot-knot *keyboard* pada laptop, tablet, atau *smartphone* kita. Mesin berpikir kita benar-benar menjadi hidup dan bergairah melalui kegiatan praktis *free writing.*

Manfaat kedua, *free writing* dapat membangkitkan motivasi menulis dan membatu diri kita mengusir beban berat menulis. Dan, apabila kita dapat terus konsisten dan teratur menjalankan *free writing*-10 menit saja setiap hari—tentulah kemampuan menulis kita dengan sendirinya akan meningkat secara signifikan. Kok, bisa? *Ya* karena hadirnya rasa nyaman, lega, dan tidak tegang membuat potensi menulis kita akan terus dapat dimunculkan sekaligus diperbaiki kinerjanya. Kemudian, latihan *free writing* yang dijalankan secara teratur dan konsisten, jelas akan mengubah struktur diri (pikiran, perasaan, dan apapun) yang terkait dengan kegiatan menulis.

Manfaat ketiga, *free writing* dapat menstimulasi pikiran-pikiran orisinal kita sendiri. Bagi seorang penulis atau calon penulis, *free writing* dapat membantu untuk mengeluarkan atau mengungkapkan pikiran asli miliknya. Pikiran asli ini apabila terus-menerus diungkapkan (ditulis-bebaskan) akan membentuk sesuatu yang unik yang mencerminkan dirinya. Ada kemungkinan, pada suatu titik tertentu, ia akan dapat memunculkan gagasan.

"Gagasan, " tulis Hernowo dalam *Flow di Era Socmed*, "adalah sebuah pikiran yang sudah matang yang sangat dipengaruhi oleh keunikan Anda. Dan cara membangun gagasan adalah terus berupaya untuk berlatih *free writing*

sehingga diri unik Anda dapat Anda sampaikan lewat kata-kata yang Anda pilih. Bayangkan apabila kegiatan menulis mengalir bebas ini sudah menjadi kebiasaan Anda!”

Manfaat keempat, *free writing* dapat menumbuhkan produktivitas sekaligus kreativitas kita dalam menulis. Dengan *free writing,* kita tidak saja tambah produktif, tetapi juga kreatif, karena pikiran kita terus bekerja secara menyenangkan dan nyaman lewat membaca dan menulis yang menyenangkan. Lama kelamaan, kita dapat menulis kapanpun dan dimanapun dengan topik apapun. Jadi *free writing* akan menjadikan kita seorang penulis yang produktif sekaligus kreatif.

Manfaat terakhir, *free writing* menjadikan kita menulis dengan nyaman dan menyenangkan; karena kita benar-benar dapat menikmati proses menulis yang kita lakukan secara bebas. Kita tidak akan lagi merasakan ketegangan dan kekhawatiran ketika ingin menulis, menulis apapun. Menurut Hernowo, bagi yang sudah terlatih dalam praktik *free writing,* merencanakan kegiatan menulis menjadi sangat mungkin. Masalah tidak adanya waktu atau terlalu sibuk dengan kegiatan lain, juga tidak akan ada.

Free writing mendorong diri kita untuk menulis sejak dini—jauh sebelum *deadline* tiba—dan menulis kapan dan di mana pun secara sedikit demi sedikit atau mencicil. Semakin sering kita berlatih *free writing,* peningkatan berbagai keterampilan menulis tersebut akan terus terjadi. Menulis yang sesugguhnya—baik untuk keperluan tugas

kuliah atau kantor, untuk membuat naskah makalah, untuk membuat tesis, dan untuk apa saja—terjadi lebih mudah, terkendali, dan tidak membebani pikiran.

Puncaknya, kata Hernowo dengan mengutip kata-kata Natalie Goldberg, “Sekadar menulis pun sudah surga”. Apakah makna surga menulis itu?

“Bagi saya,” tegas Hernowo, “sekadar menulis yang bagaikan surga adalah menulis yang tanpa tekanan, menulis secara bebas setiap hari, dan menulis untuk mengalirkan diri yang unik, yang baru, yang senantiasa berbeda. Ini jenis menulis yang, bagi saya, merupakan menulis yang benar-benar dikendalikan oleh si pelaku menulis itu sendiri. Pokoknya, menulis yang dapat menghadirkan kebahagiaan—itulah surga yang dimaksud oleh Goldberg”.

Itulah kebahagiaan surgawi duniawi. Kebahagiaan surgawi literasi. Siapapun yang sudah terbiasa menulis secara bebas dan mengalir, tentu dapat memahami makna kebahagiaan surga menulis yang diungkapkan oleh Hernowo itu. Demikianlah tiga konsep besar hasil konstruksi Hernowo yang berhubungan dengan dunia literasi: mengikat makna, *self-digesting,* dan *free writing,* yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Setelah melihat konsep-konsep literasi yang digulirkan Hernowo, mari kita melihat kembali sekilas tentang sosok Hernowo itu sendiri. Izinkan saya memotret figur Hernowo berdasarkan pembacaan dan pengalaman saya sendiri yang sangat personal dan subjektif. Dalam pandangan saya,

"Bagi saya," tegas Hernowo, "sekadar menulis yang bagaikan surga adalah menulis yang tanpa tekanan, menulis secara bebas setiap hari, dan menulis untuk mengalirkan diri yang unik, yang baru, yang senantiasa berbeda. Ini jenis menulis yang, bagi saya, merupakan menulis yang benar-benar dikendalikan oleh si pelaku menulis itu sendiri. Pokoknya, menulis yang dapat menghadirkan kebahagiaan—itulah surga yang dimaksud oleh Goldberg".

Hernowo adalah orang yang sangat murah hati, ikhlas dalam menyampaikan ilmu literasi, sekaligus benar-benar menjadi *rote model* atau *living example*, yakni benar-benar menjadi teladan hidup dari semua yang diucapkan dan dituliskannya.

Pengalaman pertama, pada tahun 2013 saya membaca buku Remy Sylado yang berjudul *Jadi Penulis? Siapa Takut!* Saya terinspirasi dengan bahasanya yang renyah dan sangat mengalir, sehingga mudah sekali dipahami. Saya ingin mengadakan bedah buku Remy Sylado itu. Tiba-tiba saya

teringat Pak Hernowo, tapi *budget*-nya sangat tipis. Saya memberanikan diri untuk *sms* dengan terus terang:

"Pak Her, saya mau mengadakan bedah buku, Jadi Penulis?Siapa Takut! karya Remy Sylado untuk mahasiswa. Saya ingin mengundang Pak Her untuk menguraikan isi buku tersebut kepada mahasiswa secara inspiratif dan transformatif. Tapi, mohon maaf sebelumnya Pak Her, walaupun semua transportasi dan akomodasi bisa saya tanggung, tapi untuk honor Pak Her amat terbatas; maaf honornya tidak memenuhi standard, Pak Her"

Apa jawab beliau?

"Wah, saya senang sekali diberi kesempatan berbagi lagi dengan mahasiswa STAIN Bangka. Tidak usah memikirkan honor Pak Zap; Diberi kesempatan untuk berbagai sedikit wawasan kepada mahasiswa saja sudah membuat saya bahagia; sudah membuat saya puas. Tentukan jadwalnya kapan, biar saya bisa menyesuaikan jadwal saya. Terima kasih".

Membaca jawaban itu, saya terharu. Ada keikhlasan dan kerendahan hati dalam jawaban itu. Akhirnya bedah buku pun jadi dilaksanakan dengan sangat hidup dan menarik oleh Hernowo sebagai pembedah utama.

Pengalaman kedua, setelah menyimak berbagai tulisan Hernowo tentang menulis secara bebas dan mengalir dari buku Natalie Goldberg, *Alirkan Jati Dirimu,* dan Peter Elbow, *Writing Without Teachers,* dan James Pennebaker,

Ketika Diam Bukan Emas, yang sudah diterjemahkan oleh penerbit MCL, Indonesia Publishing, dan Mizan, saya memburu ketiga buku tersebut ke berbagai toko buku. Tapi saya tidak mendapatkan juga. Saya memberanikan diri lagi menghubungi Pah Hernowo. Saya bilang kepada beliau bahwa saya sudah mencari ketiga buku tersebut ke berbagai toko buku, sampai beberapa toko buku wilayah Jogja tapi tidak mendapatkannya juga. Lalu saya meminta kepada beliau lewat *sms:* "Maaf sebelumnya Pak Her, bisakah saya minta dikirimkan fotokopi-nya kalau ada. Nanti saya ganti semua ongkos fotokopi dan ongkos kirimnya".

"Baik, Pak Zap. Nanti saya fotokopi-kan dan dalam waktu beberapa hari ke depan, insya'Allah saya kirim segera bukunya. Gak usah diganti fotokopi dan ongkirnya. Biar saya tanggung semuanya. Saya sangat senang mendengar Pak Zap mau membaca buku Goldberg, Peter Elbow, dan Pennebaker itu". Jawab *sms* beliau.

Dan benar, beberapa hari kemudian tiga buku itu sampai ke tangan saya. Lagi-lagi saya amat terharu dengan kemurahan hatinya. Beliau sudah menjadi orang hebat dan besar, tapi masih begitu peduli dengan saya yang bukan siapa-siapa.

Pengalaman ketiga, kalau tidak salah ingat, pada awal tahun 2016. Pak Hernowo diundang memotivasi para siswa/I pada salah satu SMAN di Pangkalpinang, Bangka. Sehari sebelum tiba di Pangkalpinang, beliau menghubungi saya lewat *WhatsApp*:

"Pak Zap, besok saya akan memberi materi tentang menulis di SMAN 1 Pangkalpinang Bangka. Esok harinya, saya pulang ke Bandung sore hari jam 15.00 WIB. Bisakah paginya saya berbagi dengan sebagian mahasiswa Pak Zap? Jangan memikirkan honor, pokoknya semuanya gratis. Saya sangat bahagia ketika bisa membagikan sedikit ilmu yang saya miliki. Kan sayang Pak Zap, kalau pagi sampai siang itu kosong kegiatan saya".

Saya tersentak kaget dengan isi *WA* itu! Saya berpikir bagaimana caranya supaya bisa mengumpulkan sedikit mahasiswa, entah cuma 100 atau 50 orang. Tapi karena berbagai kegiatan dan waktunya agak *mepet,* saya tidak bisa mengumpulkan mahasiswa saya. Dengan berat hati, saya balas WA beliau dengan memohon maaf sebesar-besarnya karena tidak memungkinkan kondisinya untuk mengadakan seminar dengan mahasiswa saya.

"*Wah, sayang sekali ya Pak Zap? Padahal saya nganggur. Ya udah, semoga lain waktu kita bisa bertemu dan saling berbagi lagi. Terima kasih, salam untuk kawan-kawan semua*", respons beliau.

Lagi-lagi saya tersentak dan terharu menyimak jawaban tersebut. Bayangkan, ketika ada waktu kosong, beliau bukan menggunakannya untuk jalan-jalan ke beberapa pantai yang amat indah di Bangka misalnya. Tapi beliau justru memikirkan bagaimana caranya agar dapat membagikan ilmunya kepada orang lain, walaupun tanpa honor sekalipun; walaupun tanpa dibayar sedikitpun. Saya terharu dengan

semangat berbagi konsep literasi dan keikhlasannya.

Selanjutnya, saya melihat sosok Hernowo sebagai *living example,* teladan yang benar-benar hidup dari semua konsep literasi yang diajarkannya, baik melalui ucapan maupun tulisan-tulisannya yang begitu indah di berbagai karyanya. Ketika beliau mengajarkan agar kita mencintai ilmu pengetahuan, beliau menjadi orang pertama yang menjadi contoh sebagai orang yang begitu mencintai ilmu pengetahuan. Sewaktu beliau menuturkan kepada kita agar rajin membaca, beliaulah orang pertama yang amat rakus membaca berbagai macam genre buku, baik agama, psikologi, sosial-politik, budaya, motivasi, pengembangan diri, pemikiran, tafsir, maupun buku-buku yang berhubungan dengan literasi itu sendiri.

Ketika mengajarkan tentang berbagai konsep-konsep menulis dari para penulis kondang dunia, beliau menampilkan diri secara langsung dengan menulis setiap hari dan menghasilkan puluhan buku-buku inspiratif-transformatif. Dan tatkala menyarankan kita semua untuk rajin belajar, beliaulah orang yang tidak pernah melewati hari-harinya tanpa belajar; tanpa membaca dan menulis; tanpa mengikat makna. Bahkan diujung penghabisan nafasnya, beliau masih tetap belajar. Sungguh beliau adalah seorang pembelajar abadi.

Mungkin itu yang menjelaskan mengapa materi-materi literasi yang beliau ucapkan dan tuliskan sampai dan diterima oleh masyarakat luas. Meminjam konsep Syekh

Amin Al-Kurdi dalam karya sufistiknya, *Tanwirul Qulub: 'al-kalam idza khoroja minal qolbi waqooa fil qolbi; waidza khoroja minal lisan kaana hadduhul aadzan",* "Kalimat atau konsep apabila keluar dari lubuk hati, maka ia sampai ke dalam hati orang-orang yang menyimaknya; Tapi bila konsep itu hanya keluar dari lisan semata, maka ia hanya akan sampai pada telinga orang-orang yang menyimaknya, tidak bisa memberi pengaruh dan pembawa perubahan". Sebab beliau berbicara berdasarkan pengalamannya langsung dan mengalir dari ruang kalbunya. Sebab, Hernowo telah mewakafkan dirinya dalam dunia literasi untuk masyarakat Indonesia.

Rahasia tersebut juga dapat menjelaskan judul tulisan yang saya buat ini yakni, *Hernowo: Penggerak Literasi Bangsa.* Setelah melakukan pengamatan secara umum, saya menemukan jejak pengaruh seorang Hernowo ternyata cukup luas dan besar bagi masyarakat Indonesia. Pengaruh Hernowo dalam dunia literasi bukan cuma dalam konteks wilayah pulau Jawa, tapi juga sampai ke wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan mungkin sampai ke Irian Jaya.

Saya melihat jejak pengaruh inspiratif Hernowo dalam dunia membaca dan tulis-menulis bukan hanya mewarnai masyarakat umum, tapi juga mampu menginspirasi para cerdik cendekia, para guru, dan dosen. Hernowo bukan saja menggerakkan para akademisi level sarjana (Starata Satu) dan Magister dalam dunia literasi, tapi juga meniupkan inspirasi bagi para Doktor bahkan sebagian profesor. Dan seluruh konsep-konsep Hernowo yang berhubungan

dengan konsep literasi tidak hanya menyentuh sebagian cendekiawan yang berada di Perguruan-perguruan Tinggi Umum dan Swasta, tapi juga menyentuh sebagian kalangan intelektual yang berada di Perguruan-perguruan Tinggi Islam dan Negeri, seperti UIN, IAIN, dan STAIN.

Dalam tataran tertentu, Hernowo telah memberi kontribusi bagi munculnya penulis-penulis prolifik dalam berbagai genre; baik fiksi seperti novel dan cerpen misalnya, maupun non-fiksi, yakni dalam bidang keagamaan, pemikiran, sosial, budaya, politik, pendidikan atau ranah literasi itu sendiri. Bahkan dengan spirit literasi yang diinisiasi oleh Hernowo ternyata mampu menginspirasi cukup banyak bermunculan gerakan literasi yang dimotori oleh anak-anak muda yang kreatif dalam menulis baik dari kalangan masyarakat umum, maupun kalangan kaum terpelajar, baik yang digerakkan oleh para guru di sekolah-sekolah mereka, maupun oleh kaum cendekiawan, intelektual, dan dosen di kampus-kampus yang tersebar di seluruh Indonesia. Karena itulah, tidak berlebihan jika tulisan ini bertajuk, *Hernowo: Penggerak Literasi Bangsa;* Penggerak Literasi Masyarakat Indonesia.

Akhirnya, selamat jalan Pak Her. Insya Allah namamu abadi, karena engkau telah menyemai, menorehkan, dan menyalakan aksara kehidupan ke dalam jiwa-jiwa kami. Semoga Tuhan menyambut dirimu dengan "senyum kebanggaan",sebab salah satu masterpiece-Nya telah benar-benar mampu mengaktualisasikan potensi yang telah

Dia titipkan dalam sebuah ranah paling mulia dan agung, yang menjadi titah sakral pertama-Nya kepada umat Islam dan seluruh umat manusia yakni perintah Iqro', Amin.

*ᏲᏲ*ᏲᏲ*ᏲᏲ*ᏲᏲ*

Zaprulkhan adalah putra keempat di antara enam bersaudara dari pasangan Khan Muhammad dan Zahra. Ia menyelesaikan Program Doktor (S3) di di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bulan Juli 2011. Sejak awal tahun 2009 menjadi dosen di STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Ia juga pernah nyantri di pesantren Mahir Arriyadl Ringin Agung, Pare Kediri, Jawa Timur dari tahun 1992-1998. Sementara itu, ia juga telah menulis kurang lebih dua puluh lima karya dalam bentuk *Buku* yang di antaranya adalah: ***Sakit Yang Menyembuhkan*** (Bandung: Mizania, 2008), ***Misteri Rakusnya Nabi Sulaiman*** (Jakarta: Sejuk, Serambi, 2009), ***Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematis,*** cet ke-3**,** (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2013), ***Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematis,*** cet ke-2 (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2014), ***Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer,*** cet ke-3 (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2015), ***Mukjizat Puasa*** (Jakarta: Quanta EMK, 2015), ***Pencerahan Sufistik*** (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2015), ***Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian***

Tematik, cet ke-2 (Jakarta: Rajawali Grafindo, Januari, 2016), ***Hikmah Sakit: Mereguk Kasih Sayang Ilahi Badiuzzaman Said Nursi*** (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2016), ***Belajar Kearifan Hidup Bersama Jalaluddin Rumi dan Sa'di Syirazi*** (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2016), ***Kesuksesan Autentik*** (PT. Elex Media Komputindo, Gramedia, 2016) dan ***Islam Yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*** (Jakarta: Quanta EMK, Gramedia, 2017). Email: zaprulkhan_zahra@yahoo.co.id / HP: 0813-67371535.

In Memoriam Hernowo Hasim:

PERGINYA SANG PENULIS PROLIFIK

Oleh: Ng. Tirto Adi MP *)

MESKI tergabung dalam WAG (*WhatsApp Group*) yang sama, secara fisik, saya belum pernah bersemuka dengan penulis andal, pak Hernowo Hasim (pHH). Tetapi tetap bersyukur karena saya dan pHH berkumpul bersama dalam satu komunitas WAG SPN (Sahabat Pena Nusantara) dan SPK (Sahabat Pena Kita). Bukti kebersamaan itu terekam, setidaknya dalam dua buku antologi yang diterbitkan SPN dan SPK. Buku "**Pendidikan Karakter**"-Hidup dengan Energi Positif, Menjadi Pribadi yang Lebih Baik (Penerbit Genius Media, Malang, 2017) diterbitkan WAG SPN. Dalam buku tersebut,

saya menulis artikel dengan judul "Keteladanan: Kunci Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter" (halaman 165 - 169). Sementara pHH menulis artikel dengan judul "Ajakan untuk Mempertajam Pikiran: Bagaimana Membangun Karakter Gemar Membaca" (halaman 197 – 206). Berdasarkan pengamatan dan praksis di lapangan, "gagalnya" implementasi pendidikan karakter di Indonesia disebabkan oleh tiadanya contoh riil atau keteladanan nyata dari pemangku kepentingan yang difigurkan. Banyak insan yang bisa memberikan contoh tetapi sedikit persona yang bisa dijadikan contoh. Sementara, pHH dalam tulisannya menukil secara apik kisah pembiasaan "*fun reading*" Linda Kelly-Hassert kepada anaknya dan Franz Magnis-Suseno oleh ibundanya. Dalam buku *Read-Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak dengan Membacakan Cerita Sejak Dini* (Penerbit Hikmah, 2008), Jim Trelease mengisahkan betapa bagusnya kebiasaan Linda yang membacakan cerita kepada anaknya Erin yang masih bayi. Hasilnya, sungguh luar biasa. Erin dapat berbicara dalam kalimat lengkap di usia 21 bulan dan memiliki kekayaan kosa kata sebanyak seribu kata di usia 24 bulan. Demikian pula dengan Romo Magnis-Suseno, beliau menjadi penulis andal dan teolog kenamaan tidak terlepas dari ibundanya yang selalu dan rajin membacakan cerita secara ajeg dan menyenangkan.

Buku karya antologi lain--diterbitkan SPK-- adalah "**Belajar Kehidupan**"-Dari Sosok Manusia Inspiratif (Edulitera, Malang, 2019). Dalam buku Belajar Kehidupan ini, editor

Artinya, sosok pHH dan saya begitu mencintai dunia literasi karena terinspirasi dari Sosok Ibu masing-masing. Bedanya, kalau ibunda pHH memberikan keteladanan langsung dengan rajin membaca, kalau ibunda saya memberikan nasehat bijak penuh makna sekalipun tidak berpendidikan formal.

Syahrul mampu mengklasifikasi subbab buku secara apik. Tulisan anggota SPK dipilah menjadi empat subbab. Subbab dimaksud adalah: a) Belajar Cinta dari Sosok Ibu; b) Belajar Ketangguhan dari Sosok Ayah; c) Belajar Keteladanan dari Sosok Guru; dan d) Merengkuh Inspirasi dari Sosok Penebar Manfaat. Saya dan pHH kebetulan menulis di subbab yang sama yakni Belajar Cinta dari Sosok Ibu. "Daimah (Ibu yang Membaca)" adalah tulisan pHH (halaman 3-7) dalam buku Belajar Kehidupan. Sementara, karya saya dengan judul "Muka'iyah: Emakku, Inspirator Literasiku" termuat dalam halaman 49 – 59). Artinya, sosok pHH dan saya begitu mencintai dunia literasi karena terinspirasi dari Sosok Ibu masing-masing. Bedanya, kalau ibunda pHH memberikan keteladanan langsung dengan rajin membaca, kalau ibunda saya memberikan nasehat bijak penuh makna sekalipun tidak berpendidikan formal.

Sosok Penulis Prolifik

Ketika berita kematian pak Hernowo Hasim (pHH) tersiar pada Kamis, 24 Mei 2018, pukul 20.30 wib, seluruh kerabat, sahabat dan penikmat buku-bukunya tentu terkaget. Bagaimana tidak?! Pria yang lahir pada 12 Juli 1957 yang lulus studi dari ITB (Institut Teknologi Bandung) ini begitu prolifik (produktif) dalam menulis buku. Bayangkan, dalam rentang waktu 4 tahun (2001-2005) mampu menulis 24 judul buku. Hebatnya, buku-buku yang ditulis banyak digemari masyarakat pembacanya sehingga tidak jarang mencapai *best seller.*

Buku pertamanya, Mengikat Makna (Kaifa, 2001) terbit saat usianya mencapai 44 tahun. Buku Mengikat Makna terbit tahun 2001 adalah buku *best seller* yang telah tembus cetak ulang hingga ke-7 kali. Dalam buku tersebut disampaikan secara lugas bahwa membaca tidak bisa dipisahkan dengan menulis. Kredo Mengikat Makna dalam pemahaman pHH dapat diuraikan seperti berikut: **Pertama**, membangun ruang privat. Kegiatan membaca juga menulis adalah aktifitas yang diperuntukkan bagi kemanfaatan diri. Bagi persona yang gemar membaca juga menulis, dia akan memperoleh kemanfaatan dari aktifitas yang dilakukannya itu. Langsung atau tidak, cepat atau lambat kemanfaatan itu pasti akan dirasakan oleh personanya baik secara ekonomis maupun sosio-kultural.

Kedua, menyatukan kegiatan membaca dan menulis. Bagi pHH, kegiatan membaca dan menulis bagaikan sisi

keping mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Atau bagai sepasang suami dan istri yang saling bergantung dan mempengaruhi. Kalau membaca diposisikan sebagai input, maka menulis adalah output-nya. Output tergantung dari input. Di sini, barangkali berlaku filosofi GI-GO (*garbage in – garbage out*). Artinya, jika asupan-asupan bacaan yang masuk adalah tidak baik alias sampah, agaknya sulit pula untuk menghasilkan tulisan yang bagus. Tetapi, bila sebaliknya, filosofi DI-DO (*diamond in – diamond out*) juga bisa berlaku. Artinya, jika bahan-bahan bacaan yang diasup adalah berkualitas, maka peluang untuk menghasilkan tulisan yang bagus, juga akan terbuka lebar.

Ketiga, mengikat makna. Pada dasarnya, membaca itu tidak saja tergantung pada cepat dan banyaknya bahan-bahan bacaan yang dibaca. Justru yang lebih penting adalah apakah dengan membaca itu ada makna atau *value* yang bisa menambah pencerahan diri atau peningkatan kapasitas pribadi. Di sinilah pentingnya filosofi membaca itu perlu dijalani. Yakni: "membaca harus mengerti; membaca tidak mengerti sama halnya dengan tidak membaca; membaca mengerti kemudian lupa

> "Jika bahan-bahan bacaan yang diasup adalah berkualitas, maka peluang untuk menghasilkan tulisan yang bagus, juga akan terbuka lebar.

sama halnya dengan membaca tapi tidak mengerti". Dengan begitu, setiap kali aktifitas membaca dilakukan dapat dipastikan akan terjadi peningkatan kapasitas pengetahuan. Karenanya lalu, benar kata Sayidina Ali bin Abi Thalib: "ikatlah ilmu dengan menuliskannya".

Hal menarik lain dari sosok pHH adalah menulis buku dia lakukan mulai usia 40 tahun. Fenomena ini semakin mengokohkan keyakinan bahwa menulis itu sebuah keterampilan bukan semata faktor bawaan. Selama ini masih ada anggapan bahwa menulis itu bisa dilakukan jika ada bakat yang dibawa sejak lahir. Teori empirisme yang dimotori oleh John Locke barangkali bisa memperkuat keyakinan bahwa menulis itu bisa dilatih dan dibiasakan agar kemudian dapat menjadi milik diri. Luar biasa pHH. Dalam rentang 4 tahun bisa menerbitkan 24 judul buku. Rata-rata tiap dua bulan sekali bisa menerbitkan 1 judul buku. Hingga ajal menjemputnya, pHH telah menerbitkan 37/38 judul buku. Amazing sekali.

Buku yang ke-37 dengan judul "Flow" di Era Socmed: Efek-Dahsyat Mengikat Makna (Kaifa, 2016) juga menjadi buku *best seller*. Selain menulis, pHH yang merupakan senior editor di Mizan--yang berdiri 1983-- sampai dengan menjadi CEO di Mizan Publishing ini memang penulis yang luar biasa. Buku yang terakhir, yakni buku yang ke-38 dengan judul buku "Free Writing" (PT Bentang Pustaka, 2017), hingga kini masih diburu oleh pembacanya. Buku yang dihasilkan pHH selalu buku-buku yang bergizi. Menurut pHH, buku yang

bergizi adalah gabungan dari kekayaan kosa kata, komposisi diksi yang pas, kaidah penalaran yang sempurna hingga kepiawaian menulis dari sang penulisnya.

Sebagai penulis buku yang prolifik, pHH pantas untuk memperoleh penghargaan "World Book Day Indonesia I" pada 2006 sebagai penulis yang berhasil menginspirasi dan membangkitkan semangat para pembaca bukunya untuk menjalankan kegiatan baca-tulis yang memberdayakan. Tahun 2010, pHH juga meraih penghargaan dari Perpustakaan Nasional dengan karya yang berjudul "Agar Perpustakaan Tak Jadi Kuburan" sebagai Juara Ketiga dalam sayembara karya tulis menuju perpustakaan nasional ideal.

Kesan Haidar Baqir selaku Dirut Kelompok Mizan, pHH adalah penulis yang mampu melahirkan *al-baqiyat ash-shalihah* (amal-amal shalih yang terus tinggal). Sosok pHH adalah monumen tentang ketakterbatasan potensi manusia dan monumen *passion* (cinta) kepada ilmu kebijaksanaan dan gairah untuk menolong sesama. Sudah begitu banyak amaliah dalam dunia literasi yang dilakukan pHH. Ribuan judul buku telah dia tangani, sunting, dan kemas yang diterbitkan Mizan dengan begitu primanya. Semoga dengan amaliahnya yang bermanfaat itu menjadikan tiket bagi pHH masuk menuju surga-Nya. Selamat mengabadi dengan damai sang penulis yang prolifik!

Ng. Tirto Adi MP, terlahir di Sidoarjo pada 11 Mei. Menyelesaikan S-1 IKIP Negeri Surabaya dengan beasiswa (1990), S-2 Prodi Manajemen Pendidikan Unesa, Surabaya (2007), S-3 Prodi Manajemen Pendidikan UM, Universitas Negeri Malang (2013).

Menjadi guru Geografi-Sosiologi-Antropologi SMP/MTs/SMA/MA (1988-2011). Kepala Sekolah SMP & SMA (1994-2011). Kepala Bidang Pendidikan Menengah (Kabid Dikmen) Dinas Dikbud Sidoarjo, yang mengurusi SMP, SMA, dan SMK (2012-2016). Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (2017–2020). Jabatan sekarang, Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur (2020-sekarang).

Pemimpin Redaksi Jurnal Pendidikan Delta Widya (JP DeWa) Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo (2007-sekarang), Pemimpin Umum JIE (Jurnal Ilmiah Edukasi) Provinsi Jawa Timur (2015-sekarang), dan Pemimpin Umum Tabloid Pena, Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo (2017–sekarang). Dosen Unusida (Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo), 2018-sekarang.

Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional (2008) ini, lebih dari puluhan kali meraih kejuaraan LKTI tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Diantaranya, Juara 1 Tingkat Nasional, LKTI Integrasi Imtaq-Iptek

(2001). Penulis Terbaik versi majalah MEDIA Provinsi Jawa Timur (2005, 2008, 2010), Juara 3 Tingkat Nasional Kepala SMP Berprestasi (2008).

Peserta Terbaik Diklatpim III (Pejabat Eselon 3) Angkatan 197 Provinsi Jawa Timur (2012) mendapat kesempatan Studi Visit ke Malaysia. Studi Visit Manajemen Sekolah dan Pembelajaran Inklusi di Perth, Australia Barat (2014), Manajemen Sekolah dan Kesiswaan di Osaka, Jepang (2015), Manajemen Sekolah dan Pembelajaran Vokasi di Thailand (2015) dan Vietnam (2016). *Speaker* pada *Educators Conference on Financial Literacy* di Putrajaya, Malaysia (2018).

Di bidang sosial, aktif sebagai Dewan Ahli ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama), Dewan Pakar LP Ma'arif (2016-2020), dan Ketua Umum PTMSI (Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia) dua pereode 2012-2016 & 2017-2021, Kabupaten Sidoarjo. Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Wilayah Jawa Timur Periode 2019-2024 sebagai Ketua Bidang Diklat.

Sebagai Birokrat, dia lebih dikenal sebagai Penulis & Trainer KTI, Manajemen Sekolah, dan Pembelajaran Inovatif. *The Founder's* "Model Sekolah Literasi Indonesia", Yayasan Tamaddun Afkar Sidoarjo–Jawa Timur, Indonesia. Dapat dihubungi via surel: tirtoadi@gmail.com.

Mengenal
Sahabat Pena Kita (SPK)

Sahabat Pena Kita (SPK) merupakan komunitas kepenulisan yang lahir dari rahim Sahabat Pena Nusantara (SPN). SPN sendiri didirikan oleh M. Husnaini dan Haidar Musyafa, dengan mula-mula membuat grup WhatsApp. Tujuannya jelas, yaitu menghimpun para penulis dan pencinta dunia literasi guna saling berbagi ide, gagasan, pengalaman, serta ajang silaturahmi.

Grup WhatsApp yang semula bernama Sahabat Pena Nusantara berubah menjadi Sahabat Pena Kita. Perubahan ini terjadi tidak lepas dari dinamika internal SPN. Dinamika yang normal dalam sebuah organisasi. Cukup dirasakan dan dinikmati oleh seluruh anggota grup SPN dan SPK saja.

Sebelum berubah menjadi SPK, SPN–dalam rentan waktu 3 tahun–telah menerbitkan beberapa buku antologi. Dan buku antologi, Belajar Kehidupan dari Sosok Manusia Inspiratif yang disunting oleh Syahrul menjadi buku antologi pertama SPK.

Saat Kopdar pertama di UNISA Yogyakarta, DR. M Arfan Mua'mar terpilih sebagai ketua umum SPK. Selanjutnya disusun kepengurusan SPK secara demokratis. Setelah kepengurusan terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat dan menjalankan program-program yang lebih progresif di dunia literasi. Menyusul kemudian logo dan tata aturan SPK.

Untuk mengenal lebih jauh tentang SPK, bisa langsung mengikuti akun media sosialnya, baik di FB atau Instagram dengan nama Sahabat Pena Kita. Untuk info bergabung dengan SPK bisa langsung berkomunikasi dengan pengurus SPK di nomer 081335233530.

Salam Literasi!

Rekaman Kopdar SPK

Ketika masih bernama SPN...

MUBES 2015 DAN KOPDAR 1 SPN,

(Graha Bravo VIEC, Jl. DipenogoroIV/46 Bululawang Malang-Jawa Timur, Minggu/2 Agustus 2015)

KOPDAR 2 SPN

(Wisma Sargede Umbulharjo Yogyakarta, Minggu/10 April 2016)

KOPDAR 3 SPN,

(PP Darul Istiqomah Bondowoso, Minggu/21 November 2016)

KOPDAR 4 SPN

(Kampus ITS Surabaya, Minggu/21 Mei 2017)

KOPDAR 5 SPN

(Kampus Universitas Negeri Surabaya-UNESA, Minggu/22 Oktober 2017)

KOPDAR 1 SPK,

(Kampus Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta, Sabtu/28 Juli 2018)

KOPDAR 2 SPK

(Rektorat Lt 3, Kampus IAIN Tulungagung, Minggu/27 Januari 2019)

KOPDAR 3 SPK

(Kampus Universitas Negeri Semarang-UNNES, 27-28 Juli 2019)

KOPDAR 4 SPK

(Kampus Universitas Islam Malang-UNISMA, 25-26 Januari 2020)

Buku-buku Karya Sahabat Pena Kita

(SPK)

Segera, miliki... Baca, Sekarang juga!
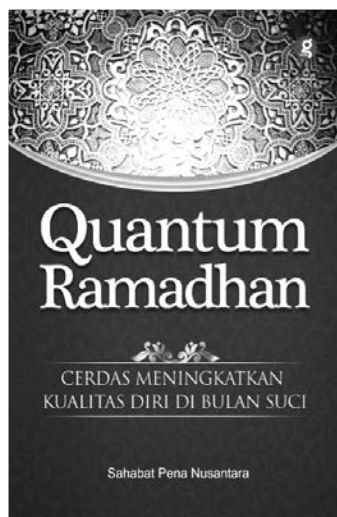
Cetakan: I, 2015
Tebal: X + 180
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-10-4

Cetakan: 1, 2016
Tebal: XIV + 232
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-15-9

Cetakan: I, 2016
Tebal: XI + 227 hlm
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-18-0

Cetakan: 1, Maret 2017
Tebal: 198 hlm
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN : 978-602-336-352-0

Cetakan: 1, 2016
Tebal: 156 hlm
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-19-7
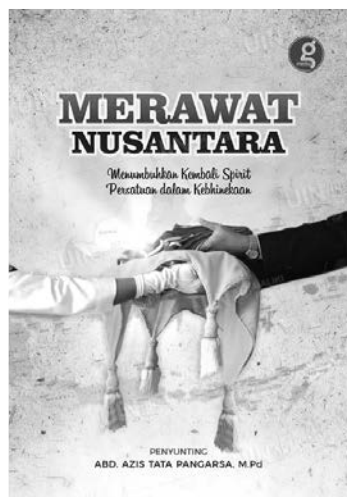
Cetakan: 1, 2017
Tebal: x + 222 hlm
Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-22-7

Cetakan: 1, 2017
Tebal: xii + 253 hlm
Ukuran: 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-602-61158-9-8

Cetakan: 1, Oktober 2017
Tebal: xxvii + 373 hlm
Ukuran: 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-1033-24-1
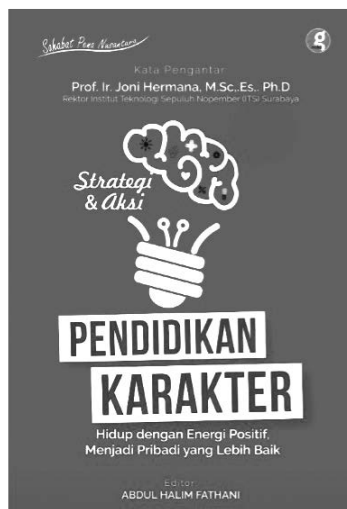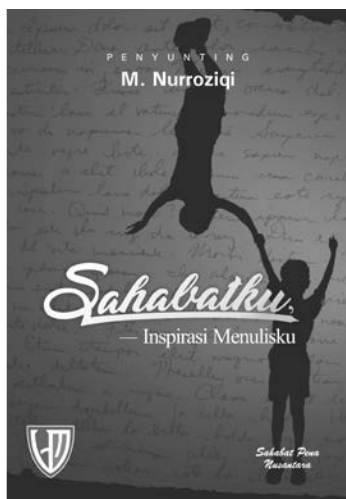
Cetakan I: Maret 2018
Tebal: XI + 135
Ukuran: 14,5 x 21 cm
ISBN : 978-602-50306-2-8

Cetakan I: Januari 2019
Tebal: V + 112
Ukuran: 14,5 x 21 cm

Cetakan: 1, 2019
Tebal: xii + 294 hlm
Ukuran: 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-53869-4-7

Cetakan: 1, 2019
Tebal: x + 214 hlm
Ukuran: 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-462-270-1

Cetakan 1: Januari 2020
Tebal: xiv + 234 hlm
Ukuran: 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-91485-6-0

Cetakan I: Januari 2020
Tebal: xiv + 210
Ukuran: 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-91485-4-6

Cetakan I: Januari 2020
Tebal: x + 232 hlm
Ukuran: 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-91485-5-3

PIMPINAN CABANG

IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA

TULUNGAGUNG – INDONESIA
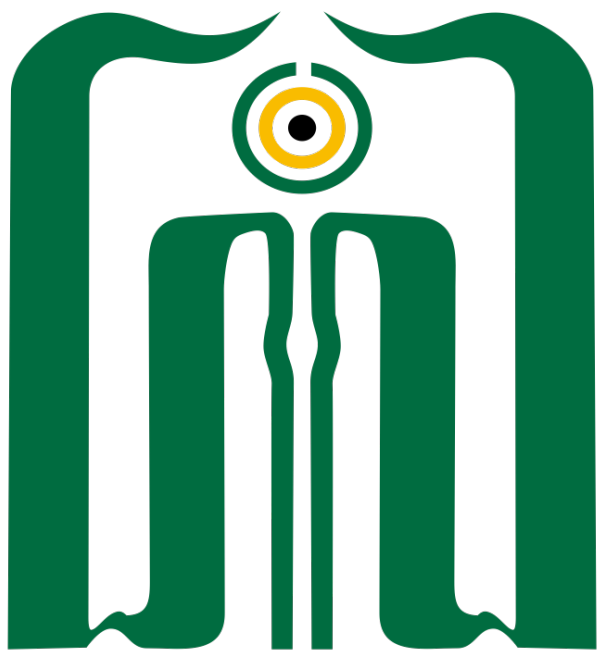
Hernowo adalah seorang icon literasi Indonesia. Buku-buku yang ditulisnya, juga aktivitas yang dijalankannya, memiliki makna yang sangat penting bagi perkembangan dunia literasi Indonesia. Wajar jika banyak yang kehilangan dengan kepergiannya.

Salah satu konsep yang digagasnya adalah "Mengikat Makna". Lewat konsep ini, menulis bisa dilakukan secara menyenangkan. Implikasinya, menulis justru bisa membebaskan penulisnya dari tekanan.

Buku ini memuat kenangan para sahabat-sahabat Pak Hernowo. Ada banyak informasi, pengetahuan, dan wawasan terkait Pak Hernowo. Silahkan simak dan baca buku ini. Anda akan menemukan banyak sekali mutiara di dalamnya.

Penerbit
SAHABAT PENA KITA
www.sahabatpenakita.id

Sahabat Pena Kita
sahabat pena kita
penerbitspk@gmail.com